

Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bagian tidak terpisahkan dari tradisi intelektual Islam yang telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Filsafat pendidikan Islam merupakan upaya untuk menggali makna, tujuan, dan prinsip-prinsip yang mendasari sistem pendidikan dalam agama Islam. Dalam buku ini, penulis berusaha untuk menyajikan berbagai perspektif yang relevan mengenai filsafat pendidikan Islam, termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks pendidikan, serta aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, buku ini juga membahas aliran-aliran dalam filsafat pendidikan Islam, kritik terhadap sistem pendidikan, serta kontribusi tasawuf dalam pembentukan karakter melalui pendidikan.

Pentingnya buku ini terletak pada upayanya untuk menghubungkan teori-teori filsafat dengan praktik pendidikan yang dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter yang luhur. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh bagi para pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dengan prinsip-prinsip yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas.

Semoga bermanfaat. Amin.***

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI

ISBN

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Filsafat Pendidikan Islam

YDF

Filsafat Pendidikan Islam

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto - Indonesia

Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam

Penulis :
Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.



Penerbit

YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia

MAHMUD

Filsafat Pendidikan Islam / Mahmud;

- Cet. 1 – Mojokerto: Yayasan Darul Falah, September 2025;
x + 218 hlm; 15 x 21 cm.

ISBN:

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Cetakan Pertama: September 2025

Hak cipta @ 2025, pada penulis

Perancang sampul dan lay out: *Tony's Comp.* Group

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

ALL RIGHTS RESERVED

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk foto kopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Diterbitkan Oleh:

YAYASAN DARUL FALAH

Jl. Hasanuddin 54 Mojosari 61382 Mojokerto Jawa Timur
Indonesia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW. yang telah menunjuki jalan ilmu dan kebenaran. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menggali dan memahami dasar-dasar filosofis yang mendasari pendidikan dalam perspektif Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi moral, spiritual, dan sosial yang melingkupi kehidupan umat manusia.

Pendidikan Islam adalah bagian tidak terpisahkan dari tradisi intelektual Islam yang telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Filsafat pendidikan Islam merupakan upaya untuk menggali makna, tujuan, dan prinsip-prinsip yang mendasari sistem pendidikan dalam agama Islam. Dalam buku ini, penulis berusaha untuk menyajikan berbagai perspektif yang relevan mengenai filsafat pendidikan Islam, termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks pendidikan, serta aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, buku ini juga membahas aliran-aliran dalam filsafat pendidikan Islam, kritik terhadap sistem pendidikan, serta kontribusi tasawuf dalam pembentukan karakter melalui pendidikan.

Pentingnya buku ini terletak pada upayanya untuk menghubungkan teori-teori filsafat dengan praktik pendidikan yang dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter yang luhur. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh bagi para pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dengan prinsip-prinsip yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas.

Dalam penyusunan buku ini, penulis telah berusaha untuk merujuk kepada berbagai sumber teoretis dan praktik yang relevan, baik yang berasal dari karya klasik para pemikir Muslim seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, hingga para tokoh kontemporer. Namun demikian, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Penulisan buku ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Terutama para kolega, keluarga, serta penerbit. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan Islam, baik itu pendidik, mahasiswa, praktisi, maupun siapa saja yang tertarik untuk mendalami filsafat pendidikan Islam dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan dalam setiap langkah kita, serta memberkahi ilmu yang kita pelajari dan amalkan. *Aamin*

Mojokerto, Mei 2025
Dzul Qa'dah 1446

Mahmud

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii

BAB 1: HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM

A. Hakikat Manusia.....	2
B. Definisi Manusia	6
C. Tugas, Fungsi, dan Peranan Manusia.....	7
D. Kelebihan Manusia (Kemuliaan Manusia).....	8
E. Kekurangan Manusia (Kelemahan Manusia).....	10
F. Hakikat Kedudukan Manusia sebagai Khalifah di Bumi	14
G. Hakikat Tugas Manusia sebagai Khalifah di Bumi.....	15
H. Hakikat Tujuan Manusia sebagai Khalifah di Bumi	19

BAB 2: KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Kajian Ontologi dalam Pendidikan Islam	22
B. Kajian Epistemologi dalam Pendidikan Islam	26
C. Kajian Aksiologi dalam Pendidikan Islam.....	31
D. Interkoneksi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan Islam.....	35

BAB 3: KAJIAN ONTOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Ontologi dalam Filsafat	42
B. Ontologi dalam Perspektif Islam	44
C. Implikasi Ontologi terhadap Pendidikan Islam.....	51
D. Kajian Perbandingan: Ontologi Pendidikan Islam vs Ontologi Barat.....	57

BAB 4: KAJIAN EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Epistemology dalam Filsafat	64
B. Epistemology dalam Perspektif Islam	66
C. Epistemologi dalam Pendidikan Islam.....	71
D. Metode-Metode Epistemologis dalam Pendidikan Islam.....	74
E. Implikasi Metode Epistemologis terhadap Proses Pendidikan Islam	80

BAB 5: KAJIAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Aksiologi dan Relevansinya dalam Pendidikan.....	86
B. Aksiologi dalam Perspektif Pendidikan Islam	89
C. Penerapan Nilai-Nilai Aksiologis dalam Pendidikan Islam.....	92
D. Tantangan dan Relevansi Aksiologi Pendidikan Islam di Era Modern.....	96

BAB 6: ISLAMISASI ILMU DAN MEKANISME PSIKOLOGIS PEROLEHAN ILMU

A. Konsep Islamisasi Ilmu	104
B. Mekanisme Psikologis Perolehan Ilmu dalam Islam	108
C. Integrasi Islamisasi Ilmu dan Mekanisme Perolehan Ilmu	111
D. Implikasi terhadap Pendidikan Islam.....	115

BAB 7: INTEGRASI DAN INTERKONEKSI ILMU PENGETAHUAN

A. Konsep Dasar Integrasi dan Interkoneksi Ilmu	120
B. Landasan Filosofis.....	125
C. Landasan Epistemologis.....	130
D. Bentuk-Bentuk Integrasi dan Interkoneksi Ilmu	133
E. Manfaat dan Implikasi Integrasi Ilmu.....	135
F. Tantangan dan Solusi	137

BAB 8: ADAB GURU DAN SISWA (ADAB AL-‘ALIM WA AL-MUTA‘ALLIM) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Konsep Adab dalam Perspektif Islam.....	140
B. Adab Guru (<i>Adab al- ‘Ālim</i>) dalam Proses Belajar Mengajar	146
C. Adab Siswa (<i>Adab al-Muta‘allim</i>) dalam Proses Belajar Mengajar	159
D. Implementasi <i>Adab al- ‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> dalam Konteks Pendidikan Modern	172

BAB 9: ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Landasan Teoretis Filsafat Pendidikan Islam	178
B. Aliran Konservatif (<i>al-Muhāfaẓah</i>)	184
C. Aliran Religious Rasional (<i>al-Dīnī al- ‘Aqlānī</i>).....	187
D. Aliran Pragmatis (<i>al-Dzarā‘i ‘ī</i>).....	191
E. Komparasi dan Integrasi Ketiga Aliran	195

BAB 10: KRITIK TERHADAP ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Progresivisme	202
B. Esensialisme	206
C. Perennialisme	211
D. Rekonstruksionisme	215
E. Eksistensialisme	220
F. Implikasi Kritik terhadap Sistem Pendidikan	224

BAB 11: IMPLEMENTASI METODE BURHANI, BAYANI, DAN IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.

A. Kajian Teoretis: Epistemologi Islam dalam Filsafat Pendidikan.....	231
B. Metode Bayānī dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam ..	235
C. Metode Burhānī dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam.	238
D. Metode ‘Irfānī dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam ...	241
E. Integrasi Ketiga Metode dalam Studi Filsafat	

Pendidikan Islam	244
------------------------	-----

BAB 12: TASAWUF FALSAFI DALAM KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Landasan Teoretis: Tasawuf dan Filsafat Pendidikan Islam.....	250
B. Tasawuf Falsafi: Konsep dan Tokoh	254
C. Nilai-Nilai Tasawuf Falsafi dalam Pendidikan Islam	258
D. Kontribusi Tasawuf Falsafi terhadap Filsafat Pendidikan Islam	262
E. Implikasi Tasawuf Falsafi dalam Praktik Pendidikan Islam.....	265
F. Kritik dan Tantangan Implementasi	270

BAB 13: TASAWUF AKHLAKI DALAM KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Dasar Tasawuf Akhlaki	276
B. Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki dalam Pendidikan Islam	279
C. Kontribusi Tasawuf Akhlaki dalam Filsafat Pendidikan Islam.....	284
D. Implikasi Tasawuf Akhlaki dalam Praktik Pendidikan Islam.....	287
E. Relevansi Tasawuf Akhlaki dengan Tantangan Pendidikan Modern	290

DAFTAR PUSTAKA

293

GLOSARIUM ISTILAH FILSAFAT PENDIDIKAN

ISLAM	310
--------------------	------------

TENTANG PENULIS	317
------------------------------	------------

BAB 1

HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Tidak hanya sebagai makhluk biologis, manusia juga dipandang sebagai entitas spiritual, sosial, dan moral yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan dan tanggung jawab tertentu. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30), yang mengemban amanah untuk memelihara, mengelola, dan memakmurkan dunia sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Konsep ini menjadikan manusia bukan sekadar makhluk ciptaan, tetapi juga pemegang mandat *ilahi* yang sarat dengan makna eksistensial (Al-Attas, 1993; Nasr, 1990; Arkoun, 1994).

Dalam perspektif Islam, hakikat manusia mencakup dimensi jasmani dan ruhani, akal dan nafsu, individualitas dan tanggung jawab sosial. Manusia bukan hanya makhluk yang “ada”, tetapi juga yang “menjadi” (*becoming*), senantiasa dalam proses penyempurnaan diri menuju insan kāmīl (manusia paripurna). Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf, filsafat Islam, dan pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang potensial dan berkembang. Oleh karena itu, memahami hakikat manusia secara integral menjadi penting dalam membangun peradaban yang berkeadaban, spiritual, dan adil. (Muthahari, 1980; Bahri, 2014; Hanafi, 2007)

A. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk Allah SWT, karena itu hanya Allah-lah yang mengetahui hakikat manusia. Di dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 2 dikatakan: “Allah menciptakan kamu dari tanah, ... namun kemudian kalian ragu”. Di dalam surat Al-Mukminun ayat 12-14 Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mukminun: 12-14)

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di atas tahulah kita bahwa manusia itu diciptakan Allah SWT, bahan manusia adalah materi yaitu tanah; manusia tidak dicipta sekaligus melainkan melalui tahap-tahap. Kemudian dijelaskan proses selanjutnya sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ
مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۖ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (QS. As-Sajadah: 7-9)

Sampai di sini, dapat diketahui bahwa manusia itu terdiri atas dua unsur yaitu unsur materi yang berasal dari tanah atau sari tanah dan unsur ruh yang immateri yang ditiupkan Allah SWT. Pengertian inilah yang dibakukan dalam bahasa Indonesia bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani. Kelengkapan manusia ialah bila kedua unsur itu telah menyatu secara harmonis.

Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki dua daya yaitu, daya berpikir yang berpusat di kepala dan daya merasa yang berpusat di dada. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan adanya daya pikir, antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan

antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah: 164)

Tanda-tanda itu mesti dipikirkan dan pemikiran itu terjadi melalui akal yang berpusat di kepala. Ayat berikut adalah sebagian dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya rasa yang terdapat di dalam dada.

وَأَنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۚ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۚ

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, (QS. al-Syu'ara:192-194).

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۚ

Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, (QS. al-Hujurat: 7).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُوا لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat

mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj: 46)

Berdasarkan ayat-ayat yang dikutip terjemahannya di atas, jelaslah bahwa manusia tersusun atas unsur jasmani dan ruhani, ruhani itu tersusun dari akal dan hati atau rasa. Jadi, ada tiga unsur manusia yaitu jasmani, akal, dan hati atau rasa. Kekuatan yang membangun manusia ialah kekuatan jasmani, kekuatan akal atau pikir dan kekuatan rasa. Inilah hakikat manusia menurut Allah SWT sebagaimana petunjuk al-Qur'an.

Daya jasmani, apabila dididik dengan benar akan menghasilkan jasmani yang sehat serta kuat; akal bila dididik dengan benar akan menghasilkan akal yang cerdas serta pandai; rasa atau hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan nurani yang tajam. Perkembangan harmonis ketiga unsur ini akan menghasilkan manusia yang utuh (*kaffah*).

Dalam kajian lebih lanjut ditemukan bahwa antara ketiga unsur itu ternyata unsur hati atau rasa atau kalbu itulah yang merupakan unsur terpenting pada manusia. Sabda Rasulullah SAW:

“Di dalam diri manusia itu ada segumpal daging, bila daging itu baik, maka baiklah keseluruhan manusia itu dan bila daging itu jelek, maka jeleklah keseluruhan manusia itu, daging itu adalah hati”.

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa hati yang dimaksud disini ialah kalbu, tempat atau pusat rasa yang ada pada manusia dan merupakan pusat kendali manusia. Jadi, bila ditanya apa hakikat manusia? maka jawabnya adalah hati. hati itulah pengendali manusia. Dari sini dapat pula diketahui bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani, akal dan kalbunya; *kalbu* haruslah diutamakan.

B. Definisi Manusia

Ada beberapa definisi manusia, di antaranya:

1. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-qur'an menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti: *Turab* (QS. Al-Hajj ayat 5), *Thiin* (QS. Al-An'am ayat 2), *Shal-shal* (QS. Ar-Rahman ayat 14), dan *Sulalah* (QS. Al-Mukminun ayat 12).
2. Manusia adalah makhluk utama, yaitu di antara semua makhluk natural dan supranatural, manusia mempunyai jiwa bebas dan hakikat-hakikat yang mulia.
3. Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. Sebagai subyek pendidikan berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka yang notabenenya adalah generasi penerus mereka. Sebagai obyek pendidikan berarti mereka adalah sasaran atau bahan yang dibina.
4. Manusia adalah kemauan bebas. Inilah kekuatannya yang luar biasa dan tidak dapat dijelaskan. Kemauan dalam arti bahwa kemanusiaan telah masuk ke dalam rantai kausalitas sebagai sumber utama yang bebas kapada dunia alam.
5. Manusia adalah makhluk kreatif. Aspek kreatif tingkah lakunya ini memisahkan dirinya secara keseluruhan dari alam, dan menempatkannya di samping Tuhan. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kekuatan ajaib semu yang memberinya kemampuan untuk melewati parameter alami dari eksistensi dirinya.
6. Manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami, yang mempunyai esensi uniknya sendiri dan sebagai suatu penciptaan

atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Ia memiliki kemauan ikut campur dalam alam yang independen, memiliki kekuatan untuk mamilih dan mempunyai andil dalam menciptakan gaya hidup melawan kehidupan alami. Kekuatan ini memberinya suatu keterlibatan dan tanggung jawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada sistem nilai (Mahmud, 2017).

Para ahli filsafat telah memberikan berbagai predikat kepada manusia, predikat-predikat ini adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah *homo sapiens*, artinya makhluk yang mempunyai budi pekerti.
2. Manusia adalah *animal rational*, artinya binatang yang dapat berpikir.
3. Manusia adalah *homo laquen*, artinya makhluk yang pandai menciptakan bahasa.
4. Manusia adalah *homo faber*, artinya makhluk yang pandai membuat perkakas.
5. Manusia adalah *zoon politicon*, artinya makhluk yang pandai kerja sama.
6. Manusia adalah *homo economicus*, artinya makhluk yang tunduk kepada prinsip-prinsip ekonomi.
7. Manusia adalah *homo religius*, artinya makhluk yang beragama.
8. Manusia adalah *homo planemanet*, artinya makhluk yang di antaranya terdiri dari unsur ruhaniah-spiritual.
9. Manusia adalah *homo educandum (educable)*, artinya makhluk yang dapat menerima pendidikan (Mahmud, 2017).

C. Tugas, Fungsi dan Peranan Manusia

Manusia diciptakan di dunia ini adalah untuk mengemban amanat Allah SWT sebagai *Abdullah* dan *Khalifah Allah*. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi antara lain:

1. Beribadah kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat ayat 56)

2. Mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (QS. Al Maidah ayat 16)
3. Menyangkut tugas kemakmuran di bumi (QS. Hud ayat 61)

Tugas ini dapat dikembangkan dalam bentuk tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam semesta.

Berpedoman kepada QS. Al-Baqarah ayat 30-36, maka peran yang dilakukan adalah sebagai pelaku ajaran Allah SWT dan sekaligus pelopor dalam membudayakan ajaran Allah SWT. Untuk menjadi pelaku ajaran Allah SWT, apalagi menjadi pelopor pembudayaan ajaran Allah SWT, seseorang dituntut memulai dari dirinya, keluarganya, setelah itu kepada orang lain. Peran yang hendaknya dilakukan seseorang khalifah, sebagaimana yang telah ditetapkan Allah SWT, di antaranya:

1. Belajar (QS. An-Naml ayat 15-16 dan QS. Al-Mukmin ayat 54)
2. Mengajarkan ilmu (QS. Al-Baqarah ayat 31-39)
3. Membudayakan ilmu (QS. Al-Mukmin ayat 35)

D. Kelebihan Manusia (Kemuliaan Manusia)

1. Diberi Kemuliaan Dengan Diciptakan Secara Sempurna

Allah SWT menciptakan manusia dan memuliakannya atas makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia diciptakan dari unsur berupa tanah sebagai lambang materi, dengan ditiupkan unsur langit berupa ruh sebagai lambang immateri. Manusia dibekali akal, pendengaran, penglihatan dan hati. Pemuliaan itu ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra' ayat 70).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan dalam buntuk yang sebaik-baiknya.”(QS. At-Tiin ayat 4)

2. Manusia Berdiri Tegak

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?Katakanlah: “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. ” (QS. Al-Mulk ayat 22-23)

3. Ditiupi Ruh

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. as Sajadah ayat 9)

4. Alam Diperuntukkan Untuk Manusia

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.” (QS. Al-Jaatsiyah ayat 12)

Dengan kelebihan-kelebihan ini, tidak ada lagi alasan untuk tidak percaya diri dalam menjalankan berbagai tugas yang diberikan Allah SWT. Tugas yang diberikan kepada manusia, ternyata sudah dilengkapi dengan bekal yang telah diberikan-Nya kepada manusia.

E. Kekurangan Manusia (Kelemahan Manusia)

Di samping penegasan kemuliaan manusia, Allah SWT juga menjelaskan bahwa manusia mempunyai sifat dasar kelemahan. Penjelasan ini agar manusia menyadari dan berusaha untuk bisa mengendalikannya.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (QS. An-Nisa’ : 28)

Di antara kelemahan dasar manusia adalah:

1. Sifat Mudah Lupa dan Banyak Salah

Manusia dinamai oleh al Qur’an dengan *insan*. Kata ini serumpun dengan kata *nisyan* yang berarti lupa atau lalai. karena itu sering terungkap pernyataan bahwa manusia itu tempat salah dan lupa (*al-insanu mahahul khata’ wa nisyan*). Sifat ini harus diakui manusia,

agar dirinya tidak bersikap angkuh dan sombong, sebaliknya ia justru diharapkan untuk bersedia mengakui kesalahan dan kelupaannya dengan jalan kembali kepada jalan yang benar atau bertaubat, sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Setiap manusia sangat banyak salah dan sebaik-baik orang yang banyak salah ialah orang yang sangat sering bertaubat kepada Allah.” (HR. At-Turmudzi dan Ibnu Majah)”

2. Manusia Memiliki Sifat Tergesa-Gesa, Kikir, Dan Suka Berkeluh Kesah

Allah SWT berfirman:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS. Al-Isra’:11)

قُلْ لَوْ أَنَّهُمْ تَفْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمَّ حَشِيَّةُ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ
فَتُورًا سَكْتًا

“Dan adalah manusia itu sangat kikir.” (QS. Al-Isra’: 100)

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.” (QS. Al-Ma’arij :19-21)

3. Manusia Adalah Makhluk Yang Lemah

Manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan sendiri melainkan hanya Allah SWT yang memberikan daya dan kekuatan.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah. (QS. An-Nisa': 28)

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنِّيًا أَنَا أَقَلُّ
مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا

Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan "Masya Allah, la quwwata illa billah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu. (QS. Al-Kahfi: 39)

Karena itu tidak sepatasnya manusia berlaku sombong dan lupa diri, baik sombong karena kekayaan, jabatan, hasil budaya ilmunya, dan sebagainya. Justru kesombongan merupakan cermin dari kekerdilan dirinya.

4. Manusia Bersifat Banyak Membantah Dan Menentang

Manusia adalah makhluk yang banyak membantah dan menentang ajaran Allah SWT yang telah menciptakannya dan yang telah memberi berbagai macam nikmat.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ
شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. (QS. Al-Kahfi: 54)

5. Manusia Bersifat Sombong, Dzalim, Ingkar dan Amat Bodoh

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa’: 36)

وَلَقَدْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut dari padanya. Pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” (QS. Hud : 9)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.” (QS. al Ahzab : 72)

Tujuan informasi ayat di atas adalah tentang penolakan langit, bumi dan gunung-gunung adalah untuk menggambarkan betapa besar amanat itu, di sisi lain penyerahan amanat itu oleh Allah SWT kepada manusia dan penerimaan makhluk ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Sedangkan manusia yang dikatakan amat dzalim adalah karena tidak menunaikan amanat itu lalu mengkhianatinnya.

Dengan adanya berbagai sifat negatif dan atau kelemahan manusia tersebut, maka akan menyadarkan diri manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu, pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk

membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT yang serba Maha Tak Terbatas. Di samping itu, pendidikan Islam juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.

F. Hakekat Kedudukan Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi

Sebagaimana telah dimaklumi bersama bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia dan sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, letak kemuliaan manusia ialah karena kedudukannya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat di atas memberi penjelasan tentang manusia diberi kedudukan oleh Tuhan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, yaitu pengatur kehidupan di muka bumi, di dalam Al Qur'an surat Al An'am 165 Allah SWT berfirman :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-An'am: 165)

Dari ayat di atas jelaslah bahwa manusia diberi kedudukan oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi sebagai pemanfaat, penjaga kelestarian dan pengatur kehidupan di muka bumi ini.

G. Hakekat Tugas Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi

Manusia diberi kedudukan oleh Tuhan sebagai penguasa, pengatur kehidupan di muka bumi ini oleh Tuhan, yaitu sebagai khalifah Allah SWT. Tugas kekhalifahan tersebut dikembangkan dalam bentuk tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga, tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam (Muhaimin, dkk, tt).

1. Tugas Kekhalifahan Terhadap Diri Sendiri

Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri menyangkut- tugas-tugas:

- a. Menuntut ilmu pengetahuan (QS. An-Nahl:43), karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/diajar (QS. Al-Baqarah:31) dan yang mampu mendidik/mengajar (QS. Al-Imran: 187; Al-An'am: 51)
- b. Menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (QS. At-Tahrim:6) termasuk di dalamnya adalah menjaga dan memelihara kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan sebagainya; dan
- c. Menghiasai diri dengan akhlak yang mulia.

2. Tugas Kekhalifahan Dalam Keluarga/Rumah Tangga

Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga menyangkut tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera atau keluarga sakinah dan *mawaddah wa rahmah*/cinta kasih (QS. Al-Hujurat:21) dengan jalan menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai suami-istri atau ayah-ibu dalam rumah tangga.

3. Tugas Kekhalifahan Dalam Masyarakat

Adapun tugas kekhalifahan dalam masyarakat itu menyangkut tugas:

- a. Mewujudkan Kemakmuran

Sebagaimana Firman Allah SWT surat Al-Hud ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ
رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Hud: 61)

b. Mewujudkan Keselamatan dan Kebahagiaan

Ada dua syarat pokok untuk menuju atau mencapai keselamatan dan kebahagiaan yaitu:

- 1) Mencintai/mentaati segala aturan Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab : 71:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. (QS. Al-Ahzab: 71)

Realisasi dari mentaati aturan Allah SWT dan Rasul-Nya ini dalam bentuk iman dan amal shaleh di dalam segala aspek kehidupan. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh yang akan mendapat kebahagiaan yang sesungguhnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du: 29.

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS. Ar-Ra'du: 29)

- 2) Teguh pendirian dalam mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui

batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
(QS. Hud: 112)

Itulah yang merupakan syarat-syarat pokok untuk mendapat keselamatan dan kebahagiaan hidup, hal ini sudah dibuktikan oleh sejarah kehidupan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi jelaslah bahwa hakekat tugas manusia hidup di dunia ini adalah mewujudkan kebahagiaan hidup, di dunia maupun di akhirat.

4. Tugas Kekhalifahan Terhadap Alam

Tugas kekhalifahan terhadap alam (*nature*) menyangkut tugas-tugas:

- a. Mengkulturkan natur** (membudayakan alam), yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia.
- b. Menaturkan kultur** (mengalami budaya), yakni budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungannya.
- c. Mengislamkan kultur** (mengislamkan budaya), yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*, sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.

Dari keterangan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah SWT yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai '*abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan

terhadap diri sendiri, tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga, tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

H. Hakekat Tujuan Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa manusia diberikan kedudukan yang mulia di muka bumi ini oleh Tuhan yaitu sebagai khalifah Allah SWT, namun manusia jangan mengira bahwa dirinya bebas sepenuhnya dan manusia harus tahu bahwa di bumi ini bukan tempat yang abadi dan sesungguhnya ia telah ditakdirkan di atasnya hanya selama masa percobaan, dan ia pada waktunya nanti akan kembali kepada Tuhannya untuk diadili sesuai dengan ia telah menggunakan masa percobaan itu. Ada dua tujuan manusia sebagai khalifah di bumi, Menurut Abd. Malik dalam bukunya *Setetes Hikmah dari Mimbar Da'wah II* ada 2 tujuan yang harus dikerjakan semua manusia untuk mendapatkan ridla Allah SWT. Dua tujuan itu adalah:

1. Tujuan Untuk Menghambakan Diri Kepada Allah SWT.

Jika manusia mengerjakan tujuan itu yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT (ibadah), niscaya ia akan sukses di dunia dan di akhirat nanti. Bukankah Allah SWT telah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 56 yang artinya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

2. Tujuan Untuk Menyerahkan Diri Kepada Allah SWT.

Menyerahkan diri kepada Allah SWT, berarti jalin-berjalin dengan memeluk agama Islam, sebab Islam dapat diartikan:

penyerahan diri kepada Allah, dan diberikan pula kepada agama Islam sebagaimana di Al-Qur'an dinyatakan dalam surat Al-Baqarah 132 :

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ^{عَلَيْهِ} يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ^{عَلَيْهِ}

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (QS. Al-Baqarah: 132)

Dari uraian di atas, jelaslah agar tujuan manusia untuk mendapat ridla dari Allah SWT. dapat tercapai, maka ia harus menempuh jalan beribadah dan beragama Islam sepanjang hidupnya. *Wallahu A'lam.*

BAB 2

KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kajian kritis dan reflektif terhadap hakikat pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu, akal, dan realitas kehidupan. Dalam pembahasannya, filsafat pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tiga dimensi utama filsafat, yaitu ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (sumber dan validitas pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan pengetahuan). Ketiga dimensi ini menjadi kerangka konseptual yang sangat penting untuk memahami dasar, proses, dan tujuan pendidikan dalam Islam. (Al-Syaibani, 1979; Zubaedi, 2011; Rosyad, 2018).

Kajian ontologi dalam pendidikan Islam menyangkut pemahaman tentang hakikat realitas manusia, Tuhan, dan alam semesta sebagai landasan ontologis pendidikan. Manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, serta potensi fitrah yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan (QS. At-Tin [95]: 4-6). Epistemologi Islam memandang bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari rasionalitas dan empirisme semata, tetapi juga dari wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang absolut. Hal ini membedakan

epistemologi Islam dari epistemologi sekuler yang menempatkan akal dan pengalaman sebagai sumber utama. Sementara itu, aksiologi pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan bukan hanya kecakapan kognitif atau keterampilan teknis, melainkan juga pembentukan akhlak mulia dan kehambaan kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). (Al-Syaibani, 1979; Zubaedi, 2011; Rosyad, 2018; Nasr, 1981; Langgulang, 1986).

Pemahaman terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini sangat penting dalam menyusun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai transendental.

A. Kajian Ontologi dalam Pendidikan Islam

Ontologi dalam filsafat pendidikan Islam merujuk pada kajian mengenai hakikat realitas, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi manusia, dunia, dan segala bentuk pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. Ontologi berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang ada, bagaimana sesuatu itu ada, dan apa hakikatnya. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian ontologi berfokus pada pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang belajar, tujuan pendidikan, serta bagaimana interaksi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama membentuk proses pendidikan itu sendiri.

1. Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam ontologi pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, spiritual, dan intelektual. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan fitrah atau potensi yang luhur, yang menuntut pendidikan untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral Islam. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan Islam mengenai eksistensi manusia, yang dilihat sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki kehidupan duniawi, tetapi juga

kehidupan ukhrawi yang harus dijaga dan disiapkan melalui pendidikan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tugas untuk mengelola kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah SWT. Pendidikan dalam Islam berperan penting dalam membantu manusia untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah, serta untuk mengenal potensi dirinya sebagai makhluk yang berakal dan berbudi luhur.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberi posisi yang sangat penting dalam kehidupan dunia ini, dengan tanggung jawab yang besar terhadap pengelolaan bumi dan segala isinya.

2. Tujuan Pendidikan dalam Pandangan Ontologi Islam

Dalam ontologi pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu manusia mengenal hakikat dirinya dan hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan harus dapat menggali potensi individu, bukan hanya dalam aspek akal, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh—dunia dan akhirat—agar menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam perilaku dan budi pekerti.

Islam mengajarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Proses pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang dapat menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Sunnah Nabi, dan pada akhirnya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan karakter individu yang taat kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya.

3. Konsep Pengetahuan dalam Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi pendidikan Islam juga berkaitan dengan pandangan tentang pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT, dan manusia diberi kemampuan untuk mencari pengetahuan dengan akal dan wahyu. Pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga meliputi pengetahuan tentang agama dan kehidupan setelah mati.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa pengetahuan itu luas dan mencakup segala hal yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan ini harus diarahkan untuk mengenal Tuhan dan memahami hakikat hidup serta tujuan penciptaan.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Ayat ini menggambarkan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia, di mana orang yang berilmu akan lebih memahami hakikat kehidupan dan tugasnya di dunia.

4. Hubungan Antara Manusia dan Tuhan dalam Pendidikan

Ontologi pendidikan Islam juga menyoroti hubungan antara manusia dan Tuhan. Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk

yang memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhan, yang harus diakui dan diterima dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, hubungan ini sangat penting karena pendidikan bukan hanya sekadar proses intelektual, tetapi juga proses spiritual yang mengarahkan manusia untuk memahami tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa pemahaman tentang Tuhan adalah dasar dari segala ilmu. Oleh karena itu, dalam ontologi pendidikan Islam, Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan dan kebijaksanaan adalah pusat dari seluruh proses pendidikan.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (QS. Fatir [35]: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa ilmu yang diajarkan harus dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan.

5. Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Ontologi Pendidikan Islam

Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah sementara, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi. Dalam ontologi pendidikan Islam, dunia dan akhirat tidak dipandang sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu sistem kehidupan yang utuh. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing individu agar dapat hidup dengan seimbang, mempersiapkan diri untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan dalam Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang mengarahkan individu untuk memahami hakikat kehidupan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu,

pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang dunia, tetapi juga mengajarkan pengetahuan tentang kehidupan setelah mati.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ

Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat. (QS. Asy-Syura [42]: 20)

Dengan demikian, kajian ontologi dalam filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengenal hakikat diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dengan tujuan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki dimensi fisik, intelektual, dan spiritual, dan pendidikan harus mengembangkan semua dimensi ini. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing manusia agar mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta memahami tugasnya sebagai khalifah di bumi.

B. Kajian Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam merujuk pada kajian tentang asal usul, hakikat, dan batasan pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. Secara umum, epistemologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa itu pengetahuan? Bagaimana pengetahuan diperoleh? Apa sumber-sumber pengetahuan yang sah? Dalam pendidikan Islam, kajian epistemologi berfokus pada pemahaman bagaimana pengetahuan yang benar dapat diperoleh, serta bagaimana proses belajar mengajar seharusnya berjalan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. Sumber Pengetahuan dalam Islam

Dalam epistemologi pendidikan Islam, sumber utama pengetahuan adalah Allah SWT yang Maha Mengetahui, dan pengetahuan yang berasal dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) adalah sumber yang paling utama. Selain wahyu, Islam juga mengakui pentingnya akal sebagai sumber pengetahuan, yang berfungsi untuk merenung, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai fenomena di dunia ini. Oleh karena itu, dalam epistemologi pendidikan Islam, proses memperoleh pengetahuan tidak hanya terbatas pada pengajaran dari wahyu, tetapi juga melalui pengalaman dan refleksi yang didasarkan pada pemikiran rasional dan akal sehat.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah, “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. Al-Mulk [67]: 23)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), yang dapat digunakan untuk menggali ilmu yang bermanfaat.

2. Peran Akal dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Akal dalam Islam dipandang sebagai alat utama yang diberikan oleh Allah SWT untuk menilai dan memahami dunia ini. Pengetahuan yang benar dalam pandangan Islam tidak hanya diperoleh dari wahyu, tetapi juga melalui penggunaan akal. Akal membantu manusia untuk memahami wahyu, serta untuk membedakan yang benar dan yang salah dalam dunia yang penuh dengan informasi.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra [17]: 36)

Ayat ini mengingatkan manusia untuk menggunakan akal dengan baik dalam mencari pengetahuan, dan untuk tidak menerima informasi begitu saja tanpa pemahaman yang benar.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan akal sangat ditekankan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah akal agar dapat memahami kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an, Hadits, dan realitas kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pengetahuan dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mengajarkan beberapa metode untuk memperoleh pengetahuan, yang tidak terbatas pada satu metode saja. Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah:

- a. **Metode Rasional (*Aqlani*):** Metode ini mengandalkan pemikiran logis dan rasional untuk memperoleh pengetahuan. Ini melibatkan penggunaan akal untuk menganalisis informasi dan membangun argumen berdasarkan fakta dan bukti yang ada.
- b. **Metode Intuitif (*Ilham*):** Pengetahuan yang diperoleh melalui ilham atau wahyu, yang seringkali melibatkan perasaan atau kesadaran batin yang datang secara spontan. Ini bisa dipahami sebagai pengetahuan yang datang langsung dari Tuhan, baik melalui wahyu atau perasaan batin yang mendalam.
- c. **Metode Dialogis (*Munazarah*):** Dalam pendidikan Islam, dialog atau diskusi adalah metode penting untuk memperoleh pengetahuan. Diskusi dan perdebatan antara guru dan siswa atau antara sesama siswa memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik. Dalam Islam, berbicara dengan

bijaksana dan mendengarkan dengan penuh perhatian sangat ditekankan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125)

Metode dialogis ini mengajak individu untuk berpikir kritis dan terbuka dalam mencari kebenaran.

- d. **Metode Komparatif (Muqaranah):** Metode ini melibatkan perbandingan antara berbagai pandangan, baik yang berasal dari berbagai budaya maupun aliran pemikiran. Dalam pendidikan Islam, ini membantu siswa untuk memahami berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- e. **Metode Kritik (Tafahum):** Kritik yang konstruktif sangat penting dalam Islam, karena ia memungkinkan individu untuk lebih memahami kebenaran melalui analisis yang mendalam. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pengetahuan yang ada dan mencari cara untuk memperbaikinya.

4. Pengetahuan Ganda: Duniawi dan Ukhrawi

Islam tidak memisahkan pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Kedua jenis pengetahuan ini dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang utuh. Pengetahuan duniawi memberikan pemahaman tentang cara manusia berinteraksi dengan dunia fisik, sedangkan pengetahuan ukhrawi memberikan pemahaman tentang tujuan hidup dan kehidupan setelah mati.

Dalam epistemologi pendidikan Islam, keduanya tidak terpisah, dan pendidikan harus mencakup keduanya. Pendidikan Islam berusaha untuk mendidik individu agar mampu mengaplikasikan pengetahuan duniawi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus mempersiapkan mereka untuk kehidupan ukhrawi yang abadi.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Terjemah Kemenag 2002

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas [28]: 77)

5. Pengetahuan sebagai Sarana Ibadah

Dalam Islam, pengetahuan bukan hanya untuk tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengetahuan harus digunakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, untuk membangun kehidupan yang lebih baik, dan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap bentuk pengetahuan yang bermanfaat, baik dalam hal agama maupun dunia, dapat menjadi amal ibadah jika digunakan untuk tujuan yang benar.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." (QS. Fatir [35]: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar, yang berasal dari Allah SWT, akan mendekatkan individu kepada-Nya, dan orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam akan lebih takut kepada Allah SWT.

Dengan demikian, kajian epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya sumber pengetahuan yang beragam, yaitu wahyu, akal, pengalaman, dan refleksi. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada dunia fisik, tetapi juga mencakup kehidupan spiritual dan ukhrawi. Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk memperoleh pengetahuan mencakup pendekatan rasional, intuitif, dialogis, komparatif, dan kritik, semuanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang dunia dan hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan takut kepada Allah SWT.

C. Kajian Aksiologi dalam Pendidikan Islam

Aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam merupakan kajian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam proses pendidikan. Aksiologi berfokus pada pertanyaan mengenai apa yang seharusnya dihargai, tujuan apa yang harus dicapai dalam pendidikan, dan bagaimana pendidikan dapat memberikan kontribusi untuk membentuk nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan individu serta masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian aksiologi mencakup pemahaman tentang tujuan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, dan kedekatan kepada Allah SWT.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang mulia dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tujuan ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan menjalani hidup dengan mengikuti petunjuk-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adh-Dharyat [51]: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, dan pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing individu agar dapat mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, yaitu memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan juga mempersiapkan kehidupan akhirat. (Shihab, 2005).

2. Nilai-nilai yang Ditekankan dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berbicara mengenai pencapaian kecerdasan, tetapi juga tentang karakter dan akhlak. Beberapa nilai utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam antara lain:

- a. **Keimanan (Iman):** Pendidikan Islam mengajarkan nilai keimanan kepada Allah SWT dan keyakinan terhadap wahyu-Nya. Pendidikan yang baik dalam Islam harus dapat membentuk individu yang memiliki iman yang kuat, sehingga dapat menjalani hidup dengan penuh keikhlasan dan kepercayaan kepada Tuhan.
- b. **Ketakwaan (Taqwa):** Ketakwaan menjadi salah satu nilai fundamental dalam pendidikan Islam. Ketakwaan mengajarkan

untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam hidup, serta menghindari perbuatan yang dilarang-Nya.

- c. **Akhlak (Moral):** Akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Al-Bukhari). Akhlak yang baik harus diajarkan melalui teladan dan pengajaran langsung dalam pendidikan, agar siswa dapat menjadi pribadi yang baik dalam berinteraksi dengan sesama dan menjaga hubungan dengan Allah SWT.
- d. **Ilmu Pengetahuan (Ilm):** Pendidikan Islam sangat menghargai pencapaian ilmu pengetahuan. Ilmu dalam Islam tidak hanya digunakan untuk tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia. Sebagai contoh, dalam Hadits disebutkan: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.*" (HR. Ibnu Majah).

3. Aksiologi dalam Proses Pendidikan Islam

Aksiologi dalam pendidikan Islam juga terkait dengan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam praktik pendidikan. Proses pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfokus pada pengembangan tiga dimensi utama, yaitu:

- a. **Dimensi Kognitif:** Dimensi ini berkaitan dengan aspek intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengetahuan dalam berbagai bidang, baik agama maupun ilmu dunia. Ilmu yang diperoleh seharusnya bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, dan agama.
- b. **Dimensi Afektif:** Dimensi afektif berhubungan dengan pembentukan sikap, nilai-nilai moral, dan perasaan. Dalam pendidikan Islam, aspek ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa agar mereka memiliki keimanan yang kokoh,

akhlak yang mulia, dan rasa tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan lingkungan.

- c. **Dimensi Psikomotor:** Dimensi ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa keterampilan dan keahlian yang dimiliki seharusnya digunakan untuk kebaikan umat dan mendukung perjuangan di jalan Allah.

4. Pendidikan sebagai Sarana Pencapaian Kebaikan

Pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebaikan (*al-khayr*). Dalam pandangan aksiologi pendidikan Islam, kebaikan ini meliputi kebaikan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Penekanan pada akhlak mulia dan moralitas menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan dalam Islam.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Al-Imran [3]: 110)

Pendidikan Islam harus mampu mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan, serta mengembangkan potensi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

5. Pendidikan sebagai Pembentukan Pribadi Ideal

Dalam filsafat pendidikan Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang ideal, yaitu individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, kemampuan untuk bekerja sama, dan sikap yang penuh dengan rasa tanggung jawab. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa proses belajar mengajar adalah sarana untuk membangun individu yang mampu menjalani hidup dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, kajian aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter, serta mengarahkan siswa untuk memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh untuk kebaikan umat manusia.

D. Interkoneksi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang mendalam, tidak hanya membahas teori-teori pendidikan tetapi juga melihat aspek-aspek filosofis yang menjadi dasar dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tiga komponen utama dalam filsafat pendidikan Islam yang saling berinteraksi adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga komponen ini saling berhubungan dan membentuk dasar teori pendidikan yang komprehensif.

1. Ontologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ontologi dalam filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang hakikat atau eksistensi manusia dan dunia. Dalam konteks pendidikan, ontologi bertanya tentang siapa manusia itu, dari mana asalnya, untuk apa ia hidup, dan apa tujuannya. Dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan utama untuk beribadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Manusia, dalam ajaran Islam, memiliki dua dimensi: duniawi dan ukhrawi.

Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual dan rasional yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Proses pendidikan bertujuan untuk membimbing manusia agar dapat memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT sambil menjalani kehidupan yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, ontologi dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pemahaman tentang hakikat manusia yang tidak hanya terbatas pada dimensi fisik atau intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral.

2. Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam berkaitan dengan sumber pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan, dan validitas pengetahuan. Dalam pandangan Islam, pengetahuan diperoleh melalui wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) serta akal. Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dianggap sebagai sumber utama, karena wahyu mengandung kebenaran mutlak yang datang dari Allah SWT. Namun, akal juga memiliki peran penting dalam menafsirkan wahyu dan memahami alam semesta. Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]: 1-5)

Dalam pendidikan Islam, akal dan wahyu tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Akal manusia dapat digunakan untuk memahami dan memproses wahyu, sementara wahyu memberikan arah dan petunjuk bagi penggunaan akal yang benar. Epistemologi pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu yang diperoleh haruslah bermanfaat tidak hanya di dunia tetapi juga untuk kehidupan setelah mati, dan pendidikan harus mengarahkan individu untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat.

3. Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam berhubungan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam proses pendidikan. Aksiologi ini berfokus pada tujuan pendidikan, apa yang harus dicapai, dan bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter dan moralitas individu. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan kontribusi positif bagi umat manusia.

Dalam Islam, nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam pendidikan meliputi:

- a. **Keimanan (Iman):** Pendidikan bertujuan untuk menguatkan iman seseorang kepada Allah SWT dan wahyu-Nya.
- b. **Akhlak (Moral):** Pendidikan Islam juga sangat menekankan pembentukan akhlak yang baik, sebagai contoh dari perilaku Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan bagi umat manusia.
- c. **Ilmu Pengetahuan (Ilm):** Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang menguasai ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, yang keduanya saling melengkapi.

Hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari)

Aksiologi dalam pendidikan Islam berfokus pada pencapaian kebaikan dunia dan akhirat, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya sukses secara duniawi tetapi juga memiliki keseimbangan spiritual dan moral yang tinggi.

Interkoneksi antara Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam

Ketiga aspek ini—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—berinteraksi dalam membentuk teori pendidikan Islam yang utuh dan menyeluruh:

- **Ontologi** menjelaskan siapa manusia itu, yaitu makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi spiritual dan rasional. Dengan pemahaman ontologis ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dalam semua dimensinya—baik fisik, mental, maupun spiritual.
- **Epistemologi** menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan melalui wahyu dan akal. Pengetahuan yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Epistemologi ini juga mengarahkan proses pendidikan untuk mengajarkan siswa bagaimana cara berpikir kritis dan beretika dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan.
- **Aksiologi** mengarahkan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral dan spiritual menjadi tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam mengarahkan individu untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT, baik

dalam hal ibadah, interaksi sosial, maupun kontribusi terhadap masyarakat. (Al-Attas, 1990; Al-Attas, 1995).

Dengan kata lain, ontologi memberikan dasar bagi pemahaman manusia dalam pendidikan Islam, epistemologi memberikan metodologi untuk memperoleh pengetahuan, dan aksiologi menetapkan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral-spiritual yang tinggi.

Dengan demikian, interkoneksi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam membentuk pandangan holistik tentang pendidikan. Ontologi menjelaskan hakikat manusia yang memiliki dimensi spiritual dan rasional. Epistemologi menggambarkan cara manusia memperoleh pengetahuan melalui wahyu dan akal. Sementara aksiologi menentukan tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Ketiganya saling terkait dan berfungsi untuk menghasilkan individu yang ideal sesuai dengan ajaran Islam. *Wallahu A'lam*.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا
تَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, qalbu yang tidak khusyu’, jiwa yang tidak merasa puas, dan doa yang tidak didengar.”

(HR. Muslim)

BAB 3

KAJIAN ONTOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berpijak pada fondasi filosofis yang kokoh, salah satunya adalah ontologi atau filsafat tentang hakikat keberadaan. Ontologi dalam konteks filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting karena menyangkut pemahaman tentang hakikat manusia, realitas Tuhan (Allah SWT), serta alam semesta, yang keseluruhannya menjadi objek dan subjek dalam proses pendidikan. Pemahaman ontologis yang benar akan menentukan bagaimana pendidikan dirancang, dijalankan, dan diarahkan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya sesuai pandangan Islam. (Al-Suaibani, 1979; Zubaedi, 2011; Tafsir, 2005; Rosyad, 2018)

Dalam kerangka ontologi Islam, realitas dipahami sebagai ciptaan Allah SWT yang memiliki makna dan tujuan. Manusia diposisikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali akal, ruh, dan fitrah, yang dengannya ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual, intelektual, dan sosial (QS. Al-Baqarah [2]: 30; QS. At-Tin [95]: 4-6). Berbeda dengan ontologi Barat yang seringkali memisahkan antara materi dan spiritual, ontologi Islam memandang eksistensi secara menyeluruh, menyatukan dimensi dunia dan akhirat dalam satu sistem nilai. Oleh karena itu, pendidikan Islam

tidak semata menyiapkan manusia untuk sukses di dunia, melainkan juga mengantarkan pada keselamatan ukhrawi. (Al-Suaibani, 1979; Zubaedi, 2011; Tafsir, 2005; Rosyad, 2018)

Pentingnya kajian ontologi dalam pendidikan Islam terletak pada fungsinya sebagai dasar untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer: dari krisis identitas, disorientasi tujuan pendidikan, hingga dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan pendekatan ontologis yang Islami, pendidikan tidak hanya menjadi sarana penguasaan informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan peradaban.

A. Pengertian Ontologi dalam Filsafat

Ontologi adalah cabang dari filsafat yang mempelajari tentang hakikat atau eksistensi dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Kata "ontologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ontos*" yang berarti "yang ada" dan "*logos*" yang berarti "ilmu" atau "studi." Oleh karena itu, ontologi secara harfiah berarti "ilmu tentang yang ada" atau "studi tentang keberadaan." (Sartre, 1943; Heidegger, 1927).

Secara lebih spesifik, ontologi berfokus pada pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai apa yang ada, apa hakikat dari segala sesuatu yang ada, dan bagaimana hal-hal tersebut berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini, ontologi berusaha untuk memahami esensi dari keberadaan atau eksistensi itu sendiri.

Aspek-Aspek Ontologi dalam Filsafat

1. **Eksistensi dan Keberadaan:** Ontologi mempelajari apa yang dimaksud dengan "keberadaan" atau "ada." Keberadaan ini bisa merujuk pada segala sesuatu yang ada di dunia, baik benda konkret maupun entitas abstrak. Ontologi bertanya apakah semua yang ada itu memiliki bentuk nyata atau apakah ada bentuk keberadaan yang tidak dapat dilihat, seperti ide, nilai, atau konsep.

2. **Esensi dan Sifat:** Ontologi juga berhubungan dengan esensi dari segala sesuatu. Esensi ini adalah sifat atau kualitas yang menjadikan sesuatu itu seperti adanya. Sebagai contoh, dalam studi ontologi, kita akan bertanya, apa esensi dari "manusia"? Apakah manusia itu lebih dari sekedar tubuh fisiknya atau apakah manusia juga memiliki dimensi non-fisik seperti jiwa dan akal?
3. **Tipe-Tipe Keberadaan:** Ontologi juga mengkategorikan jenis-jenis atau kategori keberadaan. Ini bisa meliputi keberadaan materi (benda fisik) atau keberadaan immateri (seperti ide atau nilai). Dalam beberapa aliran filsafat, ontologi membedakan antara keberadaan fisik dan keberadaan mental atau abstrak.
4. **Relasi antara Entitas:** Ontologi mempelajari juga hubungan antara entitas yang ada. Misalnya, hubungan antara manusia dengan alam semesta, antara materi dengan roh, atau antara Tuhan dengan ciptaan-Nya. Dalam filsafat Islam, ini sering kali melibatkan pemahaman tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan antar manusia. (Al-Attas, 1993).

Ontologi dalam Konteks Filsafat Islam

Dalam filsafat Islam, ontologi memiliki dimensi teologis yang sangat kuat. Islam mengajarkan bahwa Allah SWT adalah Sumber dari segala yang ada, dan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh-Nya dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, ontologi dalam filsafat Islam tidak hanya menyelidiki apa yang ada, tetapi juga tujuan dari segala keberadaan. Manusia, dalam perspektif ontologi Islam, dilihat sebagai makhluk yang memiliki tujuan akhir untuk beribadah kepada Tuhan dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Al-Qur'an memberikan banyak referensi yang menunjukkan pemahaman ontologis terhadap eksistensi dan ciptaan Allah SWT:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ
لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ

Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. At-Talaq [65]: 12)

Pernyataan ini menggambarkan pandangan ontologis dalam Islam, bahwa seluruh alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan, dan segala sesuatu yang ada memiliki tujuan dan makna yang lebih besar yang harus dipahami oleh manusia.

Ontologi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan filsafat dan pendidikan, karena ia mengarahkan kita untuk berpikir lebih mendalam mengenai hakikat kehidupan dan tujuan dari segala sesuatu yang ada.

B. Ontologi dalam Perspektif Islam

Ontologi dalam perspektif Islam mengacu pada kajian tentang keberadaan dan hakikat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, yang semuanya berasal dari ciptaan Allah SWT. Dalam filsafat Islam, ontologi tidak hanya sekadar menganalisis aspek fisik dari sesuatu, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, moral, dan teologis yang menyeluruh. Kajian ontologi dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari keyakinan akan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur segala yang ada, serta tujuan hidup manusia untuk mencapai keridhaan-Nya. (Al-Attas, 1993; Nasr, 2002)

1. Keberadaan sebagai Ciptaan Allah SWT

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT. Tidak ada yang ada dengan sendirinya atau secara kebetulan. Segala ciptaan, baik itu materi (seperti bumi dan langit) maupun immateri (seperti ruh, akal, dan nilai-nilai moral), semuanya berasal dari Tuhan sebagai sumber eksistensi.

قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah, “Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 16)

Ayat ini mengungkapkan bahwa Allah SWT. adalah yang mengatur seluruh eksistensi dan bahwa segala sesuatu yang ada adalah ciptaan-Nya. Keberadaan itu sendiri merupakan manifestasi dari kehendak dan kuasa Allah SWT. Dalam filsafat Islam, eksistensi ini bukanlah suatu hal yang kebetulan atau tanpa tujuan, tetapi memiliki makna yang mendalam terkait dengan tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni beribadah kepada Allah.

2. Manusia Sebagai Makhluk Terpilih

Dalam perspektif ontologi Islam, manusia memiliki kedudukan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah dengan fitrah yang murni dan diberi kemampuan akal dan ruh, sehingga manusia memiliki potensi untuk mengenal dan menyembah Allah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah (pemimpin) di bumi, yang bertanggung jawab atas pengelolaan alam semesta dan menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia dalam pandangan ontologi Islam tidak hanya

sebatas kehidupan duniawi, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan spiritual dan akhlak yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.

3. Dimensi Ruh dan Akal

Ontologi Islam juga mencakup dimensi ruh dan akal dalam memahami eksistensi manusia. Manusia tidak hanya terdiri dari tubuh fisik, tetapi juga memiliki unsur non-fisik seperti ruh dan akal yang memberi makna lebih dalam terhadap hidupnya. Ruh adalah anugerah dari Allah SWT yang membuat manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ
مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." (QS. Sad [38]: 71-72)

Ini menunjukkan bahwa ruh adalah elemen fundamental dalam ontologi Islam yang memberikan eksistensi manusia lebih dari sekadar materi atau fisik. Selain itu, akal adalah alat yang diberikan oleh Allah SWT untuk memahami hakikat hidup dan alam semesta, serta untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

4. Tujuan Hidup: Penghambaan kepada Allah

Ontologi Islam tidak hanya menjelaskan tentang eksistensi, tetapi juga tujuan hidup. Tujuan utama dari kehidupan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yang berarti menjalani hidup dengan ketaatan kepada-Nya dan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adh-Dhariyat [51]: 56)

Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berhubungan dengan Tuhan, dan kehidupan di dunia adalah ujian untuk mencapai kehidupan akhirat yang kekal.

5. Kehidupan Dunia dan Akhirat

Dalam ontologi Islam, kehidupan dunia hanya merupakan bagian dari kehidupan yang lebih besar dan lebih abadi, yakni kehidupan akhirat. Keberadaan dunia adalah sementara dan memiliki tujuan untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Islam mengajarkan bahwa keberadaan manusia di dunia ini adalah untuk memperoleh amal yang baik sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia

tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (QS. Al-Hadid [57]: 20)

Dengan demikian, ontologi dalam perspektif Islam menjelaskan bahwa semua yang ada di dunia ini, baik materi maupun immateri, adalah ciptaan dan kehendak Allah SWT. Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan dengan fitrah dan diberi ruh serta akal, memiliki peran penting sebagai khalifah di bumi. Tujuan dari kehidupan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Dalam ontologi Islam, beberapa aspek lain juga layak untuk dijelaskan lebih lanjut, yang berfokus pada hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta, serta bagaimana eksistensi ini dipahami dalam konteks filsafat Islam secara lebih holistik.

6. Konsep Keberadaan dalam Islam: Sumber dan Tujuan

Dalam perspektif ontologi Islam, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi dari kehendak Allah SWT. Semua makhluk, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, adalah ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan tertentu. Tuhan sebagai sumber dari segala keberadaan ini dikenal dalam konsep Tauhid, yang menegaskan bahwa Allah adalah Sumber utama dan penyebab segala sesuatu yang ada. Dalam pandangan Islam, hanya Allah SWT yang memiliki keberadaan yang hakiki dan sempurna, sementara segala sesuatu selain-Nya adalah tergantung pada-Nya.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (QS. Al-Baqarah [2]: 255)

Ini menunjukkan bahwa segala eksistensi di dunia ini memiliki relasi dengan Tuhan, dan hanya melalui-Nya segala hal bisa ada dan eksis. Sebaliknya, segala sesuatu selain Allah SWT (seperti manusia, alam, bahkan malaikat) adalah makhluk yang memiliki eksistensi yang relatif, bergantung pada ciptaan dan kehendak-Nya.

7. Relasi Manusia dengan Alam Semesta

Dalam ontologi Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang diamanahkan untuk menjaga dan mengelola alam semesta. Manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, mengisyaratkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap alam dan segala ciptaan Tuhan. Hubungan ini menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak hanya terkait dengan diri sendiri, tetapi juga dengan lingkungan di sekitarnya.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. (QS. Al-Fathir [35]: 39)

Manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan hidup harmonis dengan ciptaan lainnya, sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam hal ini, ontologi Islam mengajarkan agar manusia memahami eksistensinya dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari sistem ciptaan Allah SWT yang harus dihormati dan dilindungi.

8. Kehidupan Akhirat Sebagai Tujuan Eksistensi

Ontologi Islam juga memandang bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara, dan kehidupan yang abadi adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu, meskipun dunia ini penting, namun tujuannya adalah untuk mengumpulkan bekal menuju kehidupan akhirat. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa tujuan dari kehidupan manusia bukan hanya untuk mencari kebahagiaan duniawi, tetapi untuk

mencapai kebahagiaan abadi di akhirat dengan mengikuti jalan yang telah ditentukan oleh Allah.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَلَدَارٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (QS. Al-An'am [6]: 32)

9. Perspektif Tuhan dan Alam Semesta

Dalam pandangan ontologi Islam, Tuhan sebagai Zat yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga terus menerus mengatur dan memelihara keberadaan semua ciptaan-Nya. Alam semesta ini tidak dibiarkan berjalan begitu saja, tetapi senantiasa dalam pengawasan dan takdir Allah SWT. Oleh karena itu, ontologi Islam menekankan bahwa setiap eksistensi, baik itu manusia, alam, maupun fenomena-fenomena alam, tidak terlepas dari kekuasaan dan pengetahuan Tuhan.

Ontologi dalam perspektif Islam menyentuh beberapa aspek mendalam mengenai keberadaan dan hakikat segala ciptaan. Allah SWT sebagai sumber dan tujuan utama dari semua yang ada, dan manusia sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola dunia dan hubungan dengan Tuhan. Alam semesta, manusia, serta kehidupan di dunia ini dipahami sebagai bagian dari proses yang lebih besar, dengan tujuan untuk mencapai kehidupan akhirat yang penuh dengan kebahagiaan abadi. Ontologi Islam mengajarkan agar manusia tidak hanya memahami dirinya sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari kesatuan ciptaan Allah SWT yang harus menjaga keharmonisan dan ketaatan terhadap-Nya.

C. Implikasi Ontologi terhadap Pendidikan Islam

Ontologi dalam filsafat pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan bagaimana proses pendidikan harus dilaksanakan, tujuan pendidikan, dan pandangan terhadap peserta didik. Ontologi Islam membahas tentang hakikat eksistensi manusia dan alam semesta, yang memengaruhi pendekatan pendidikan dalam Islam secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu penghambaan kepada Allah SWT dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

Berikut adalah beberapa implikasi ontologi terhadap pendidikan Islam (Al-Attas, 1993; Nasr, 2002):

1. Manusia sebagai Makhluk yang Multidimensional

Dalam ontologi Islam, manusia bukan hanya terdiri dari tubuh fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan intelektual yang perlu dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan dimensi fisik, mental, spiritual, dan sosial dari peserta didik. Manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki fitrah untuk mengenal Allah SWT dan menyembah-Nya, dan pendidikan harus membimbing peserta didik untuk mengenal dan memahami Tuhan, diri mereka, serta lingkungan sekitar mereka.

Pendidikan Islam yang berbasis ontologi ini menekankan bahwa pengembangan akhlak dan nilai-nilai moral merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan, selain pencapaian pengetahuan duniawi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang selaras dengan ajaran agama.

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا
سُخْرِيًّا وَرَحِمْتُ رِبَّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda, yang harus digali dan dikembangkan melalui pendidikan.

2. Pendidikan untuk Penghambaan kepada Allah

Salah satu implikasi ontologi terhadap pendidikan Islam adalah bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Dalam ontologi Islam, keberadaan manusia di dunia adalah sebagai khalifah yang diberi tugas untuk menjaga dan mengelola bumi dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, harus dimaksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT dan mengarah pada kehidupan akhirat yang kekal. Hal ini menciptakan sebuah pendidikan yang tidak sekadar berfokus pada duniawi, tetapi juga mengarahkan pada tujuan spiritual yang lebih tinggi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adh-Dhariyat [51]: 56)

3. Pendidikan yang Holistik: Pengembangan Jasmani dan Rohani

Implikasi lainnya dari ontologi Islam terhadap pendidikan adalah pendekatan holistik, yang berarti pendidikan Islam tidak hanya

memperhatikan aspek intelektual atau akal, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual dan sosial. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa akal harus dipadukan dengan nilai-nilai spiritual, yang membuat ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang pintar secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, nilai-nilai kejujuran, kebersihan, kepedulian sosial, kesabaran, dan rasa syukur harus diajarkan bersama dengan pelajaran akademis.

4. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Ontologi Islam juga mempengaruhi peran guru dalam pendidikan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru dalam pendidikan Islam dilihat sebagai model atau teladan bagi peserta didik, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru bertanggung jawab untuk membantu peserta didik tidak hanya dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak mereka.

5. Pengajaran Berbasis Nilai dan Etika

Implikasi ontologi dalam pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan harus memberikan perhatian yang serius terhadap pembentukan karakter moral dan etika peserta didik. Pendidikan Islam menekankan bahwa pengetahuan tanpa etika dapat menyesatkan, dan akhlak yang buruk dapat menghancurkan peradaban. Oleh karena itu, nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan kasih sayang harus menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan Islam.

6. Pendidikan sebagai Upaya Menyempurnakan Fitrah Manusia

Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana untuk menyempurnakan fitrah manusia. Fitrah ini adalah potensi dasar yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap individu, yang mencakup kemampuan untuk mengenal kebaikan, kecenderungan terhadap kebenaran, dan kecintaan terhadap Tuhan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah ini agar individu dapat menjadi pribadi yang baik, bermanfaat bagi masyarakat, dan dapat mencapai kehidupan yang penuh makna dan berkah.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ^ص

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan), tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? (QS. Al-Balad [90]: 10-11)

7. Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial

Ontologi dalam Islam menganggap bahwa setiap individu dilahirkan dengan potensi yang unik dan diberikan tugas sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Tanggung jawab sosial ini tercermin dalam pendidikan yang memandang peserta didik sebagai individu yang tidak hanya berhak mendapatkan ilmu, tetapi juga wajib mengamalkan ilmu tersebut untuk kebaikan umat manusia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mempersiapkan individu yang peduli terhadap lingkungan sosial dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan alam semesta.

Hal ini terkait erat dengan pembentukan karakter yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, serta pemahaman bahwa ilmu yang diperoleh tidak boleh digunakan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk memperbaiki kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

8. Manusia sebagai Makhluk yang Berkehendak Bebas

Ontologi Islam juga mengakui bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dalam memilih tindakannya. Konsep ini

menjadikan pendidikan Islam lebih dinamis karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memilih dan bertindak secara bebas namun bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendidik peserta didik agar menggunakan kebebasan mereka dengan bijaksana, memilih jalan yang baik dan benar menurut syariat Islam.

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya memilih antara kebaikan dan keburukan, serta pemahaman tentang akibat dari setiap pilihan yang dibuat oleh individu.

9. Pendidikan sebagai Proses Pencapaian Keseimbangan

Pendidikan dalam Islam dilihat sebagai sebuah proses yang mengarah pada pencapaian keseimbangan dalam hidup. Berdasarkan ontologi Islam, manusia sebagai makhluk yang seimbang antara jasmani, ruhani, dan akal, membutuhkan pendidikan yang memadukan antara aspek-aspek tersebut. Keseimbangan ini tercermin dalam pencapaian ilmu pengetahuan yang bermanfaat, akhlak yang mulia, serta kemampuan untuk beribadah dengan penuh kesadaran kepada Allah SWT.

10. Penyempurnaan Fitrah dan Pembentukan Akhlak

Fitrah manusia, menurut ontologi Islam, adalah bersih dan cenderung kepada kebaikan. Namun, dunia dan lingkungan dapat memengaruhi fitrah ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berperan dalam menyempurnakan fitrah manusia dengan cara membersihkan jiwa dan akhlak peserta didik. Pendidikan ini mencakup pembelajaran tentang moralitas, etika, dan nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik dan dapat berfungsi dengan baik di masyarakat.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian." (HR. Muslim)

11. Peningkatan Kualitas Manusia untuk Mencapai Tujuan Hidup

Pendidikan Islam dalam kerangka ontologi bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu untuk menyembah Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek duniawi, tetapi juga melibatkan pembinaan spiritualitas, yang mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan yang kekal setelah mati. Aspek ini menjadi kunci dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

12. Pendidikan Islam dan Peningkatan Potensi Diri

Dalam konteks ontologi, pendidikan Islam memberikan peluang bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan fitrah yang telah Allah SWT berikan. Setiap individu memiliki bakat, kemampuan, dan minat yang berbeda, dan pendidikan Islam bertujuan untuk membantu mereka dalam menemukan dan mengembangkan potensi tersebut dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ
اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar. (QS. An-Nisa [4]: 113)

Dengan demikian, implikasi ontologi terhadap pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi, mulai dari pembentukan karakter, pengembangan kemampuan intelektual dan spiritual, hingga tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan Islam, yang didasari oleh pemahaman ontologi Islam, berfokus pada penyempurnaan fitrah manusia, baik secara jasmani, akal, maupun rohani. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memadukan antara pengajaran pengetahuan duniawi dan pembinaan moral serta akhlak

yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan bertakwa kepada Allah SWT.

D. Kajian Perbandingan Ontologi Pendidikan Islam VS Ontologi Barat

Ontologi adalah cabang dari filsafat yang membahas tentang hakikat realitas, eksistensi, dan asal-usul segala sesuatu. Dalam konteks pendidikan, ontologi mengkaji apa yang mendasari keberadaan manusia, objek-objek pengetahuan, dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam kajian ini, kita akan membandingkan ontologi pendidikan Islam dengan ontologi pendidikan Barat, dengan memperhatikan pandangan masing-masing tentang hakikat manusia, dunia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan.

1. Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi pendidikan Islam berlandaskan pada pandangan bahwa Allah SWT sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu. Dalam Islam, semua realitas—baik yang bersifat materi maupun spiritual—adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki tujuan dan hikmah tertentu. Setiap elemen dalam kehidupan, termasuk manusia, memiliki peran yang telah ditentukan dalam ketentuan-Nya. Islam menganggap bahwa manusia diciptakan dengan fitrah (sifat dasar) yang baik, yang harus dipelihara dan dikembangkan melalui pendidikan.

a. Manusia dalam Ontologi Pendidikan Islam:

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki dua dimensi: jasmani dan ruhani. Dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Tugas pendidikan dalam Islam adalah untuk menyempurnakan fitrah ini dengan memberikan pengetahuan yang dapat mengarahkan individu kepada tujuan hidup yang sejati, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adh-Dhariyat [51]: 56)

b. Tujuan Pendidikan dalam Islam:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kesuksesan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus mendidik manusia untuk mengenal Tuhan, mengembangkan akhlak mulia, serta berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pengetahuan dan Sumbernya:

Pengetahuan dalam pendidikan Islam dianggap sebagai wahyu dari Allah SWT, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Al-Qur'an dan Hadis. Pengetahuan ini bersifat integral dan tidak terpisah-pisah, dengan ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan bahwa segala ilmu harus dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah, yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Ontologi Pendidikan Barat

Ontologi pendidikan Barat memiliki akar yang lebih sekuler dan rasionalistik, yang berkembang seiring dengan munculnya filsafat modern. Dalam ontologi Barat, ada perbedaan antara realitas fisik dan realitas mental/spiritual, yang sering kali dipandang terpisah. Banyak aliran filsafat pendidikan Barat yang cenderung melihat manusia sebagai makhluk yang rasional dan otonom, yang memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri.

a. Manusia dalam Ontologi Pendidikan Barat:

Manusia sering dianggap dalam filsafat Barat sebagai makhluk yang rasional, dengan kebebasan untuk memilih dan menentukan tujuan hidup. Dalam perspektif Barat, manusia adalah individu yang terpisah dari dunia spiritual dan lebih berfokus pada dunia material. Pandangan ini didasarkan pada tradisi pemikiran yang dipengaruhi oleh Renaissance dan Pencerahan (*Enlightenment*), yang menekankan pada kemampuan manusia untuk mengandalkan akal dan pengalaman empiris dalam mencapai pengetahuan.

b. Tujuan Pendidikan dalam Barat:

Tujuan pendidikan dalam konteks Barat lebih terfokus pada pengembangan rasio dan kemampuan intelektual manusia untuk memahami dunia dan memecahkan masalahnya. Pendidikan Barat juga menekankan pada kebebasan individu untuk mengeksplorasi dan memilih tujuan hidup mereka sendiri. Walaupun ada orientasi moral dalam pendidikan, kebebasan berpikir dan pencapaian keberhasilan duniawi seringkali lebih ditekankan daripada pencapaian nilai-nilai spiritual atau akhirat.

c. Pengetahuan dan Sumbernya:

Dalam tradisi pendidikan Barat, pengetahuan lebih sering dipandang sebagai hasil dari proses rasional, empiris, dan sains. Rasionalisme dan empirisme adalah pendekatan utama dalam memperoleh pengetahuan, yang berfokus pada pembuktian melalui logika atau eksperimen. Pengetahuan ini sering kali bersifat terpisah-pisah antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler, dan tidak selalu dianggap saling melengkapi.

Perbandingan Ontologi Pendidikan Islam dan Barat

Tabel 3.1 Perbandingan Ontologi Pendidikan Islam dan Barat

Aspek	Ontologi Pendidikan Islam	Ontologi Pendidikan Barat
Pandangan terhadap Manusia	Manusia sebagai makhluk dengan dimensi jasmani dan ruhani, diciptakan dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan.	Manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan memilih dan menentukan tujuan hidup.
Tujuan Pendidikan	Membentuk individu yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral untuk mengabdikan kepada Allah.	Pengembangan rasio dan kemampuan intelektual manusia untuk memahami dunia dan mencapai kesuksesan duniawi.
Pengetahuan	Pengetahuan dianggap sebagai wahyu dari Allah, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menciptakan keseimbangan hidup.	Pengetahuan dipandang sebagai hasil dari proses rasional dan empiris, dengan penekanan pada sains dan dunia material.
Sumber Pengetahuan	Al-Qur'an, Hadis, dan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan.	Rasio, pengalaman empiris, dan eksperimen sebagai sumber utama pengetahuan.
Konsep Kebebasan	Kebebasan terbatas oleh hukum Allah dan tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh-Nya.	Kebebasan manusia sangat ditekankan, dan individu dianggap bebas untuk menentukan tujuan hidup mereka.

Kajian perbandingan ontologi pendidikan Islam dan Barat menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam cara pandang kedua sistem tersebut terhadap hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan

sumber pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya dan mencapai keseimbangan dalam hidup. Sementara itu, pendidikan Barat cenderung lebih menekankan pada kebebasan individu, pengembangan akal rasional, dan pencapaian keberhasilan duniawi.

Meskipun ada kesamaan dalam hal pengembangan pengetahuan, perbedaan mendasar dalam tujuan akhir pendidikan membuat kedua sistem ini memiliki implikasi yang berbeda dalam praktik pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. *Wallahu A'lam.*

"Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang merupakan pelindung segala urusanku. Perbaikilah urusan duniaku yang merupakan tempat aku mencari kehidupan. Perbaikilah urusan akhiratku yang merupakan tempat aku kembali. Jadikanlah kehidupanku ini sebagai tambahan segala kebaikan bagiku dan jadikanlah kematianku sebagai istirahat bagiku dari segala keburukan."

(HR. Muslim)

BAB 4

KAJIAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, struktur, validitas, dan batas-batas pengetahuan, memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun fondasi pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi bukan hanya membahas bagaimana ilmu diperoleh, tetapi juga menyangkut sumber ilmu pengetahuan (wahyu, akal, dan pengalaman), serta cara-cara memverifikasi dan menggunakan ilmu tersebut secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam menempatkan epistemologi dalam kerangka tauhid, di mana semua pengetahuan bermuara pada Allah sebagai sumber kebenaran yang mutlak (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5). (Zarkasyi, 2010; Syamsuddin, 2003)

Berbeda dari pendekatan Barat yang seringkali memisahkan antara subjek dan objek pengetahuan secara dikotomis, epistemologi Islam bersifat integratif dan transendental. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui metode rasional (*al-‘aql*) dan empiris (*al-hiss*), tetapi juga melalui metode intuitif (*‘irfan*), dialogis (*mujādalāh*), komparatif (*muqāranah*), dan kritik (*naqdī*). Kelima metode ini merefleksikan kekayaan khazanah ilmiah Islam yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual dan etis. Misalnya, Al-Ghazali mengembangkan metode intuitif (*‘irfani*) dalam pencarian kebenaran hakiki, sedangkan Ibnu Sina dan Al-Farabi menggunakan pendekatan rasional-filosofis yang

ketat dalam memahami realitas pendidikan. (Al-Attas, 1991; Nasr, 1968; Al-Ghazali, 2005; Ibrahim, 1970).

Dengan semakin kompleksnya tantangan pendidikan kontemporer—termasuk krisis epistemologis dalam dunia pendidikan Islam—kajian tentang metode-metode epistemologis menjadi sangat urgen. Pendekatan rasional memungkinkan analisis logis terhadap konsep; pendekatan intuitif menekankan pengalaman batin; pendekatan dialogis membuka ruang musyawarah dan interaksi aktif; pendekatan komparatif mengakomodasi pemikiran lintas mazhab dan budaya; sedangkan pendekatan kritik menumbuhkan kesadaran terhadap ideologi dan bias dalam pendidikan. Kelima metode tersebut, jika diintegrasikan, mampu memperkaya strategi pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang responsif dan solutif. (Al-Attas, 1991; Abdullah, 1996; Zubaedi, 2011).

A. Pengertian Epistemology dalam Filsafat

Epistemologi adalah cabang filsafat yang berfokus pada teori pengetahuan, yaitu studi tentang sumber, sifat, batasan, dan keabsahan pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu atau studi). Secara umum, epistemologi bertanya tentang apa yang bisa dianggap sebagai pengetahuan yang sah, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari keyakinan atau opini. (Popper, 1972; Zarkasyi, 2010; Syamsuddin, 2003).

Epistemologi membahas berbagai konsep dan masalah utama terkait pengetahuan, antara lain:

1. **Sumber Pengetahuan:** Dari mana pengetahuan itu berasal? Apakah pengetahuan diperoleh melalui pengalaman (empiris), ataukah berasal dari akal budi (rasional)?

2. **Batasan Pengetahuan:** Apa yang bisa diketahui oleh manusia? Apakah ada pengetahuan yang tidak bisa dicapai oleh akal manusia, ataukah segala sesuatu bisa dipahami?
3. **Keabsahan Pengetahuan:** Apa yang membuktikan bahwa pengetahuan kita itu benar dan sah? Apakah ada kriteria yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang kita miliki tidak salah?
4. **Proses Pengolahan Pengetahuan:** Bagaimana kita mendapatkan dan memverifikasi pengetahuan? Apa metode yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan yang sah dan benar, seperti metode induksi, deduksi, atau pengalaman langsung? (Syamsuddin, 2003).

Beberapa Aliran Epistemologi yang Utama

Beberapa aliran epistemologi yang utama, yaitu (Locke, 1690; Hume, 1748; Descartes, 1641; Flew, 1979; Popper, 1972):

1. **Empirisme:** Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Empiris memandang bahwa hanya pengetahuan yang didasarkan pada bukti yang dapat dilihat atau dirasakan yang dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah. Tokoh terkenal dari aliran ini adalah John Locke, George Berkeley, dan David Hume.
2. **Rasionalisme:** Sebaliknya, rasionalisme berargumen bahwa pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui akal budi dan pemikiran rasional, bukan hanya melalui pengalaman indrawi. Tokoh utama rasionalisme adalah René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz.
3. **Konstruktivisme:** Aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah konstruksi mental yang dibentuk melalui interaksi dengan dunia dan pengalaman. Epistemologi ini lebih menekankan pada bagaimana individu membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial.

- 4. Pragmatisme:** Epistemologi pragmatis menganggap pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah praktis dan diukur berdasarkan fungsinya dalam kehidupan nyata. Tokoh utama dari aliran ini adalah Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey.

Tujuan Epistemologi dalam Filsafat

Tujuan utama dari epistemologi adalah untuk memahami sifat pengetahuan itu sendiri, bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar, serta bagaimana pengetahuan itu dapat diterima secara sah. Epistemologi berusaha untuk mengatasi masalah-masalah klasik dalam filsafat seperti:

- Bagaimana kita tahu sesuatu itu benar atau salah?
- Apa yang membedakan pengetahuan dari sekadar keyakinan atau opini?
- Sejauh mana kita bisa mempercayai indera kita dalam memperoleh pengetahuan? (Popper, 1972; Zarkasyi, 2010; Syamsuddin, 2003).

Dalam filsafat, epistemologi memiliki peran penting untuk memperjelas metode dan proses yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, sehingga pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan eksistensi dapat dicapai.

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang sangat penting dalam membangun dasar-dasar teori pengetahuan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Ia berfungsi untuk mengklarifikasi dan memperjelas berbagai konsep pengetahuan yang ada.

B. Epistemology dalam Perspektif Islam

Epistemologi Islam adalah cabang filsafat yang mempelajari teori pengetahuan dari sudut pandang Islam. Epistemologi ini berfokus pada bagaimana pengetahuan dapat diperoleh, diperoleh melalui

wahyu atau akal, serta bagaimana manusia dapat membedakan antara pengetahuan yang benar dan salah. Dalam perspektif Islam, pengetahuan memiliki dimensi spiritual dan moral yang sangat penting, yang menjadikan Islam berbeda dengan banyak aliran filsafat Barat. Epistemologi Islam tidak hanya mengutamakan pengetahuan rasional dan empiris, tetapi juga memberi ruang bagi pengetahuan yang datang dari wahyu dan ilham. (Al-Attas, 1980; Nasr, 2002).

Sumber Pengetahuan dalam Islam

Menurut Islam, pengetahuan berasal dari dua sumber utama (Al-Attas, 1980; Nasr, 2002): *Pertama, wahyu*. Pengetahuan yang datang langsung dari Allah SWT. Wahyu ini tercatat dalam kitab-kitab-Nya, terutama Al-Qur'an dan Hadits. Wahyu dianggap sebagai pengetahuan yang paling tinggi dan mutlak benar karena berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui. Pengetahuan wahyu meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual maupun duniawi. Dalam hal ini, wahyu adalah sumber utama yang memberikan petunjuk hidup kepada umat manusia.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang mengajarkan manusia untuk berpikir dan merenung tentang penciptaan alam semesta sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Misalnya, dalam Surah Al-'Alaq [96]: 1–5, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan memperoleh pengetahuan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]: 1-5)

Kedua, **akal**. Selain wahyu, manusia juga diberikan akal (*rationality*) sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa akal adalah anugerah dari Allah SWT yang digunakan untuk merenung dan memahami alam semesta, serta mencari kebenaran tentang kehidupan. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal disebut sebagai ilmu aqli, dan dapat diperoleh melalui pengamatan, analisis, dan penalaran logis (Al-Farabi, 1985).

Dalam perspektif Islam, akal manusia memiliki batasan, dan karena itu tidak dapat diandalkan untuk memahami segala sesuatu. Oleh karena itu, akal harus tetap berpedoman pada wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak. Konsep ini terungkap dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah [2]: 164, yang mengajak manusia untuk memperhatikan ciptaan Allah SWT sebagai bukti kebesaran-Nya yang bisa diketahui dengan akal.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah [2]: 164).

Proses Pengetahuan dalam Islam

Proses memperoleh pengetahuan dalam Islam melibatkan tiga tahapan utama:

1. Ilmu yang Diterima secara Langsung dari Allah SWT (ilmu wahyu), yang diperoleh oleh para nabi dan rasul.
2. Ilmu yang Diperoleh melalui Pengamatan dan Penyaksian (ilmu aqli), yang melibatkan rasio dan indera manusia dalam menyaksikan ciptaan Allah SWT.
3. Ilmu yang Diperoleh Melalui Pembelajaran (ilmu yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan formal), yang mencakup ilmu yang diajarkan oleh guru dan buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang berpengetahuan (Al-Attas, 1980; Nasr, 2002).

Peran Wahyu dalam Epistemologi Islam

Dalam epistemologi Islam, wahyu memegang peran utama dalam memberikan petunjuk hidup. Wahyu merupakan pengetahuan yang tidak dapat dipertanyakan kebenarannya, karena berasal langsung dari Allah SWT. Epistemologi Islam menekankan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan yang sempurna dan sempurna, sementara akal hanya berfungsi untuk menafsirkan dan memahami wahyu. Dalam hal ini, wahyu memberikan kebenaran absolut yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. (Al-Attas, 1980; Nasr, 2002)

Keterbatasan Akal dalam Epistemologi Islam

Meskipun akal sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, akal manusia dalam Islam dianggap terbatas. Oleh karena itu, epistemologi Islam mengajarkan bahwa akal tidak dapat diandalkan untuk memahami segala hal secara mendalam, terutama mengenai hal-hal yang bersifat gaib atau metafisik. Dalam Islam, ada banyak hal yang hanya bisa dipahami melalui wahyu, seperti kehidupan setelah mati, keberadaan Tuhan, dan hal-hal yang bersifat transendental. (Al-Attas, 1980; Nasr, 2002).

Epistemologi Islam dan Ilmu Pengetahuan

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun duniawi. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Semua ilmu yang bermanfaat dan membawa manusia kepada pemahaman yang lebih dalam tentang penciptaan Allah dianggap sebagai ilmu yang mulia. Dalam Surah Al-Alaq [96]: 1–5, Allah memerintahkan manusia untuk mencari pengetahuan dan mempergunakan akal untuk memahami alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Prinsip Epistemologi Islam

Beberapa prinsip utama dalam epistemologi Islam yang membedakannya dari epistemologi Barat adalah:

1. **Kesatuan Pengetahuan:** Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Semua ilmu yang bermanfaat dan membawa kepada kebaikan dianggap sebagai bagian dari kebenaran yang harus dicari.
2. **Wahyu sebagai Sumber Utama Pengetahuan:** Wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan panduan hidup kepada umat manusia.
3. **Keterbatasan Akal:** Akal manusia terbatas, dan harus tunduk pada wahyu Allah SWT sebagai petunjuk hidup.
4. **Tujuan Pengetahuan:** Pengetahuan dalam Islam bukan hanya untuk pemahaman intelektual, tetapi juga untuk memperbaiki moral, meningkatkan ibadah, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Al-Attas, 1980; Nasr, 2002).

Epistemologi Islam memiliki pandangan yang sangat holistik mengenai pengetahuan, yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan rasional, tetapi juga mengakomodasi dimensi spiritual dan moral. Pengetahuan dalam Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada

Allah dan mempersiapkan umat manusia untuk kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

C. Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi dalam pendidikan Islam merujuk pada teori dan konsep pengetahuan yang diterapkan dalam konteks pendidikan, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Epistemologi ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman duniawi atau proses rasional semata, tetapi juga mencakup dimensi wahyu dan nilai-nilai spiritual. Dalam pendidikan Islam, pengetahuan tidak hanya diukur berdasarkan aspek intelektual, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dapat membentuk akhlak, spiritualitas, dan moralitas peserta didik. (Nasr, 2002; Al-Attas, 1980).

Sumber Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pengetahuan bersumber pada dua aspek utama, yaitu (Nasr, 2002; Al-Attas, 1980): *Pertama*, **wahyu (revelasi Ilahi)**. Pengetahuan yang berasal langsung dari Allah SWT, terutama melalui Al-Qur'an dan Hadits. Pengetahuan ini merupakan sumber kebenaran mutlak dan tidak dapat dibantah atau diubah oleh waktu dan keadaan. Dalam pendidikan Islam, wahyu berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan umat manusia untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an menyarankan agar manusia memanfaatkan akal dan refleksi untuk memahami alam semesta, misalnya dalam Surah Al-'Alaq (96:1-5), yang mengajak manusia untuk membaca dan memperoleh pengetahuan melalui proses belajar. Hadits juga menjadi sumber pengetahuan penting dalam pendidikan Islam. Sabda Rasulullah SAW, "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*," menunjukkan bahwa pengetahuan, baik duniawi maupun ukhrawi, adalah bagian integral dari pendidikan Islam.

Kedua, akal (rasionalitas). Akal merupakan alat yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia. Dalam konteks pendidikan Islam, akal digunakan untuk memahami alam semesta, mengobservasi, berfikir kritis, dan melakukan analisis. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal harus sesuai dengan wahyu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Akal memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, namun selalu dalam kerangka etika Islam.

Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah (2:164) dan Surah Al-Imran (3:190) mengajak umat manusia untuk merenungkan ciptaan Allah SWT. di langit dan bumi sebagai sarana memperoleh pengetahuan melalui akal.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ^٧

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (QS. Al-Imran: 190)

Proses Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Proses memperoleh pengetahuan dalam pendidikan Islam mengikuti langkah-langkah yang melibatkan wahyu dan akal:

1. **Pengamatan (Empirisme):** Pengetahuan yang diperoleh melalui indera manusia dengan mengamati fenomena alam dan kehidupan. Pengetahuan ini diolah melalui akal dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip wahyu.
2. **Refleksi dan Pemahaman:** Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris diinterpretasikan dengan menggunakan akal. Dalam pendidikan Islam, refleksi ini tidak hanya mengandalkan logika, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang terdapat dalam wahyu.

3. **Pembelajaran Ilmiah dan Ruhani:** Pendidikan Islam menekankan integrasi antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah tidak hanya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. (Nasr, 2002; Al-Attas, 1980; Abdurrahman, 2009; Sardar, 2003).

Tujuan Epistemologi Pendidikan Islam

Tujuan utama dari epistemologi dalam pendidikan Islam adalah:

1. **Mencapai Kebenaran:** Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dan akal bertujuan untuk menggali kebenaran yang sejati, yang pada akhirnya akan mengarah kepada pengenalan terhadap Allah SWT dan kehidupan yang lebih baik.
2. **Pembentukan Karakter dan Akhlak:** Pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan karakter peserta didik. Pengetahuan yang benar harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas moral individu.
3. **Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi:** Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, di mana keduanya saling melengkapi dan tidak ada pemisahan antara keduanya. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga saleh secara spiritual. (Nasr, 2002; Al-Attas, 1980; Abdurrahman, 2009; Sardar, 2003).

Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam

Beberapa prinsip penting dalam epistemologi pendidikan Islam adalah:

1. **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Dunia:** Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ilmu agama mengajarkan

pengetahuan tentang kewajiban spiritual dan moral, sementara ilmu dunia mengajarkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki dunia.

2. **Wahyu sebagai Sumber Utama:** Wahyu adalah sumber pengetahuan yang lebih tinggi daripada akal manusia. Pendidikan Islam mengutamakan wahyu sebagai landasan bagi semua ilmu pengetahuan.
3. **Akal sebagai Sarana untuk Memahami Wahyu:** Akal digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan wahyu dalam konteks kehidupan sehari-hari.
4. **Pentingnya Nilai-nilai Moral dan Etika:** Pendidikan Islam menekankan bahwa pengetahuan harus diimbangi dengan nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengetahuan yang tidak diimbangi dengan moral yang baik dapat menyebabkan kerusakan, baik bagi individu maupun masyarakat (Nasr, 2002; Al-Attas, 1980; Abdurrahman, 2009; Sardar, 2003).

Dalam pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan intelektual, tetapi juga mengajarkan bahwa pengetahuan harus digunakan untuk membentuk karakter moral yang baik, sesuai dengan petunjuk wahyu dari Allah SWT. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

D. Metode-Metode Epistemologis dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, epistemologi berperan penting dalam cara manusia memperoleh dan memahami pengetahuan. Epistemologi dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan satu metode atau pendekatan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan berbagai metode yang dapat menyeimbangkan

antara aspek rasional dan spiritual. Berikut adalah beberapa metode epistemologis yang digunakan dalam pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2000; Al-Attas, 1980):

1. Metode Rasional (*Aqliyya*)

Metode rasional dalam pendidikan Islam merujuk pada penggunaan akal untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara ini didasarkan pada kemampuan intelektual manusia untuk menganalisis, membandingkan, dan mengolah informasi yang ada. Dalam pendidikan Islam, akal dipandang sebagai alat yang sangat penting dalam memahami dan memproses wahyu Allah SWT.

Contoh Penerapan: Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (misalnya, tentang penciptaan alam semesta) melalui kemampuan berfikir rasional.

Al-Qur'an Surah Al-'Alaq (96:1-5) yang menekankan pentingnya membaca dan berpikir.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]: 1-5)

2. Metode Intuitif (*Ilham*)

Metode intuitif dalam pendidikan Islam mengacu pada cara memperoleh pengetahuan yang datang secara langsung dari Allah SWT melalui ilham atau petunjuk-Nya. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini tidak bergantung pada proses rasional atau pengalaman empiris, tetapi merupakan pengetahuan yang diperoleh

secara langsung melalui hati nurani yang dibimbing oleh wahyu Allah SWT.

Contoh Penerapan: Mengembangkan kepekaan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, di mana intuisi atau perasaan hati dapat menjadi petunjuk dalam mengambil keputusan yang benar menurut ajaran Islam.

Al-Qur'an Surah As-Syams (91:7-10) yang menunjukkan hubungan antara jiwa manusia dan petunjuk dari Allah SWT.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

demikian jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. As-Syams (91):7-10)

3. Metode Dialogis (*Mubahatsah*)

Metode dialogis atau mubahatsah dalam pendidikan Islam adalah proses diskusi dan tanya jawab yang memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan melalui interaksi langsung dengan orang lain. Metode ini menekankan pentingnya komunikasi dan diskusi dalam memperoleh pengetahuan, yang juga mencakup aspek berbagi pengalaman dan pengetahuan antar sesama.

Contoh Penerapan: Dalam konteks pendidikan Islam, diskusi antara guru dan murid atau antara sesama pelajar mengenai pemahaman ajaran Islam atau permasalahan kehidupan.

Hadits Rasulullah SAW yang mengatakan, “Keberkahan ilmu itu ada dalam pertanyaan, dan jawabannya.” (HR. Al-Bukhari).

4. Metode Komparatif (*Munaqasyah*)

Metode komparatif dalam pendidikan Islam melibatkan perbandingan antara berbagai teori, pendapat, atau pengetahuan yang berbeda. Dengan cara ini, seseorang dapat mengevaluasi dan memilih mana yang paling sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, ini melibatkan perbandingan antara ajaran wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) dengan pengetahuan rasional atau ilmiah yang berkembang di dunia.

Contoh Penerapan: Menganalisis perbedaan antara berbagai aliran pemikiran dalam filsafat Islam atau membandingkan ajaran Islam dengan pengetahuan sains modern.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:164) yang mendorong manusia untuk berpikir dan mempelajari berbagai ciptaan Allah SWT.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah (2):164)

5. Metode Kritik (*Naqd*)

Metode kritik atau *naqd* dalam pendidikan Islam adalah suatu pendekatan yang melibatkan penilaian kritis terhadap berbagai sumber

pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun akal. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi kebenaran suatu pengetahuan dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Contoh Penerapan: Mengkritisi teori-teori pendidikan atau pemikiran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menyesuaikan atau memperbaiki ajaran tersebut agar sesuai dengan prinsip-prinsip wahyu.

Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49:6) yang mendorong umat Islam untuk memeriksa dan menilai kebenaran informasi yang diterima.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصْحِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat (49):6)

6. Metode Demonstratif (*Tadzhir*)

Metode demonstratif dalam pendidikan Islam melibatkan penyajian pengetahuan dengan cara yang jelas dan terbuka. Dalam konteks ini, pengetahuan disampaikan dengan contoh atau bukti nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa. Pengetahuan yang diberikan melalui metode ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik melalui pengalaman langsung.

Contoh Penerapan: Praktik ibadah, seperti shalat dan puasa, yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai nilai-nilai ajaran Islam.

Hadits Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya memberi teladan dalam mengajarkan ilmu, "*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari).

Tujuan Penggunaan Metode Epistemologis dalam Pendidikan Islam

Metode-metode epistemologis ini memiliki tujuan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. **Mengembangkan Pemahaman yang Seimbang:** Menggabungkan pengetahuan rasional dan spiritual untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan saleh.
2. **Membentuk Karakter:** Pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai metode ini diharapkan dapat membentuk karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
3. **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:** Penggunaan berbagai metode membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih holistik, tidak hanya fokus pada aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual.
4. **Menumbuhkan Pemikiran Kritis:** Dengan menggunakan metode kritik dan komparatif, peserta didik diharapkan dapat berpikir secara kritis terhadap segala bentuk pengetahuan yang ada, untuk memilih mana yang sesuai dengan ajaran Islam (Al-Ghazali, 2000; Al-Attas, 1980).

Dengan memanfaatkan berbagai metode epistemologis ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual.

E. Implikasi Metode Epistemologis terhadap Proses Pendidikan Islam

Metode epistemologis dalam pendidikan Islam memiliki implikasi yang sangat penting terhadap cara pendidikan diselenggarakan dan bagaimana siswa atau peserta didik memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, berbagai metode epistemologis yang digunakan, seperti metode rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritik, dan demonstratif, memiliki dampak signifikan terhadap proses pendidikan Islam, baik dalam aspek pengajaran, pembentukan karakter, hingga pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berikut adalah beberapa implikasi metode epistemologis terhadap proses pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2000; Al-Attas, 1980; Nasution, 1986; Muhammad, 2001):

1. Pengembangan Pemikiran Kritis dan Analitis

Metode rasional dan komparatif dalam pendidikan Islam mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis. Dengan mengandalkan akal dan logika, siswa diajak untuk mengevaluasi berbagai ide, informasi, dan pandangan yang ada, baik yang berasal dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) maupun dari sumber ilmu pengetahuan lain. Ini mengarahkan siswa untuk tidak menerima begitu saja informasi yang diberikan, tetapi untuk menilai dan memverifikasi kebenarannya sesuai dengan ajaran Islam.

- **Implikasi:** Siswa tidak hanya menjadi pengikut yang pasif, tetapi aktif dalam proses pencarian kebenaran dan pemahaman. Mereka akan belajar untuk mempertanyakan dan menganalisis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan aplikatif.
- **Contoh Penerapan:** Dalam pembelajaran tafsir, siswa diminta untuk menggunakan metode rasional dan komparatif untuk

memahami perbedaan tafsir dari berbagai ulama dan kemudian mengevaluasi tafsir yang paling sesuai dengan konteks zaman sekarang.

2. Penekanan pada Keseimbangan antara Akal dan Hati

Metode intuitif atau ilham dalam pendidikan Islam mengarah pada penekanan pentingnya hubungan antara akal (rasio) dan hati (ruh). Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui proses berpikir rasional, tetapi juga melalui intuisi yang diperoleh dari wahyu atau petunjuk Allah SWT, yang mempengaruhi hati nurani dan tindakan seseorang.

- **Implikasi:** Proses pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan keduanya, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam agama.
- **Contoh Penerapan:** Pendidikan Islam harus memperkenalkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran, misalnya, dalam pengajaran tentang kejujuran, siswa tidak hanya diajarkan teori tentang kejujuran tetapi juga bagaimana merasakannya dalam hati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Berkolaborasi

Metode dialogis atau mubahatsah mengajarkan pentingnya komunikasi dan diskusi dalam memperoleh pengetahuan. Diskusi antara guru dan siswa, maupun antar siswa itu sendiri, membuka peluang untuk saling berbagi pengetahuan, bertukar ide, dan memperdalam pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari.

- **Implikasi:** Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kooperatif. Siswa akan dilatih untuk berpikir terbuka, menerima pendapat orang lain, dan menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang konstruktif.

- **Contoh Penerapan:** Dalam pendidikan agama, guru dapat memfasilitasi diskusi mengenai berbagai tema keislaman, seperti fiqh, aqidah, dan tasawuf, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan bertukar pendapat berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits.

4. Penekanan pada Pemahaman yang Berbasis pada Realitas

Metode demonstratif atau tadhkir dalam pendidikan Islam berfokus pada penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pengetahuan yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, siswa diajarkan untuk melihat dan mengalami langsung bagaimana pengetahuan yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

- **Implikasi:** Pendidikan Islam menjadi lebih relevan dan kontekstual, karena menghubungkan teori dengan praktik. Siswa akan lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- **Contoh Penerapan:** Dalam pengajaran tentang ibadah, misalnya, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang shalat tetapi juga dilibatkan dalam praktik shalat yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

5. Mendorong Kritis terhadap Pengetahuan Non-Islam

Metode kritik atau naqd dalam pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk menilai dan mengkritisi pengetahuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini sangat penting dalam konteks globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan modern, di mana banyak ide-ide dan teori-teori dari luar Islam yang masuk dan dapat mempengaruhi pemikiran siswa.

- **Implikasi:** Pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dengan cara menyeleksi dan menilai

berbagai bentuk pengetahuan dan informasi yang mereka terima, agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

- **Contoh Penerapan:** Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis teori-teori ilmiah atau filsafat Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan mengajarkan bagaimana menyaring dan memilih yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

6. Meningkatkan Kedalaman Spiritualitas dan Moralitas

Secara keseluruhan, metode epistemologis dalam pendidikan Islam berimplikasi pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga mengajarkan adab, etika, dan pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini menghasilkan individu yang tidak hanya terdidik secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

- **Implikasi:** Pendidikan Islam mempersiapkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- **Contoh Penerapan:** Dalam pengajaran tentang akhlak, guru dapat mengajarkan siswa tentang sikap rendah hati, jujur, dan berempati, serta memberikan teladan langsung dalam perilaku sehari-hari.

Dengan memahami dan mengimplementasikan metode-metode epistemologis ini dalam pendidikan Islam, diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang luhur dan siap berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. *Wallahu A'lam.*

“Barangsiapa berbicara tanpa ilmu, maka sesungguhnya dia hanyalah mengikuti hawa nafsunya.”

(Imam Ali bin Abil ‘Izzi Al-Hanafi ra. dalam Kitab *Minhah Ilahiyah Fii Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah*)

BAB 5

KAJIAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia dalam kerangka nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks ini, kajian aksiologi menjadi sangat penting karena menyentuh aspek tujuan, nilai, dan etika yang melandasi seluruh proses pendidikan. Aksiologi, sebagai cabang filsafat, membahas tentang hakikat nilai, kebaikan, dan tujuan akhir dari tindakan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu, kajian aksiologi dalam pendidikan Islam berupaya menggali makna pendidikan yang tidak hanya bernilai instrumental, tetapi juga intrinsik dan transendental.

Dalam filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai (*qiyam*) yang dikembangkan bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) serta diperkuat oleh akal dan tradisi ilmiah Islam. Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya pencapaian kompetensi duniawi, melainkan menuju *insān kāmil* (manusia paripurna) yang mengenal Tuhan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan lingkungannya (QS. Al-Baqarah [2]: 2–3; QS. Al-Mujadilah [58]: 11). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam secara aksional (aksiologis) menuntut integrasi antara nilai spiritual, etika

sosial, dan pengembangan potensi diri (Nasr, 1981; Abdullah, 1996, Al-Attas, 1991).

Dalam praktiknya, nilai-nilai aksiologis pendidikan Islam terwujud dalam prinsip-prinsip seperti ikhlas, amanah, adil, kasih sayang, dan tanggung jawab. Konsekuensinya, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai dan transformasi moral. Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai medium perubahan dan perbaikan sosial, bukan sekadar institusi formal yang menghasilkan lulusan profesional (Zubaedi, 2011; Bahri, 2015; Al-Abrasy, 1970). Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991), yang menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman adab dan nilai, bukan sekadar pencapaian kognitif.

Dengan demikian, kajian aksiologi dalam pendidikan Islam membuka ruang reflektif bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk menyusun kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam yang komprehensif.

A. Pengertian Aksiologi dan Relevansinya dalam Pendidikan

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yakni "*axios*" yang berarti nilai dan "*logos*" yang berarti ilmu atau studi. Secara sederhana, aksiologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai, baik itu nilai moral, etika, estetika, serta nilai lainnya yang mempengaruhi kehidupan manusia. Aksiologi berfokus pada pertanyaan mengenai apa yang dianggap baik, benar, atau bernilai dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. (Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Syarifudin, 2016).

Dalam filsafat pendidikan, aksiologi berhubungan dengan penilaian terhadap tujuan pendidikan dan kualitas yang diharapkan dari pendidikan itu sendiri. Aksiologi membantu kita untuk memahami nilai-nilai yang harus diperoleh dan diajarkan dalam proses

pendidikan, serta bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter dan moral siswa.

Relevansi Aksiologi dalam Pendidikan

Aksiologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena berkaitan langsung dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang baik dan dapat berkontribusi secara positif di masyarakat. Berikut adalah beberapa relevansi aksiologi dalam pendidikan (Al-Ghazali, 2000; Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Syarifudin, 2016; Dewantara, 2015):

1. Pembentukan Karakter dan Akhlak Siswa

Aksiologi dalam pendidikan Islam sangat relevan karena ia menekankan pentingnya pembentukan karakter atau akhlak dalam diri siswa. Aksiologi mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang harus diajarkan kepada siswa agar mereka dapat menjadi individu yang baik, memiliki integritas, dan mampu menjalani hidup dengan prinsip-prinsip kebaikan.

Relevansi: Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan adil.

2. Penentuan Tujuan Pendidikan

Aksiologi berperan dalam menentukan nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga mencakup aspek pembentukan akhlak, ibadah, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi: Dengan adanya pemahaman aksiologi, pendidikan Islam dapat lebih fokus pada pencapaian tujuan yang tidak hanya bersifat

duniawi, tetapi juga ukhrawi, yakni mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Pemilihan Materi dan Metode Pengajaran

Aksiologi juga membantu dalam pemilihan materi ajar yang memiliki nilai positif dan relevansi dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, aksiologi dapat mempengaruhi cara mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Relevansi: Pendidikan Islam harus memilih materi yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik, seperti kejujuran, kedamaian, dan tolong-menolong. Metode pengajaran juga perlu disesuaikan agar dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan efektif.

4. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Agama

Dalam pendidikan Islam, aksiologi berperan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Aksiologi mengajarkan bahwa pengetahuan harus diajarkan dalam kerangka moral dan etika Islam, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan antara ilmu dan amal.

Relevansi: Aksiologi dalam pendidikan Islam membantu siswa untuk memahami bahwa ilmu tidak hanya untuk meningkatkan kualitas hidup dunia, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan menggunakan ilmu untuk kepentingan umat dan masyarakat.

5. Pendidikan Holistik

Aksiologi berkontribusi pada konsep pendidikan holistik yang mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang seimbang dalam semua aspek kehidupan.

Relevansi: Dalam pendidikan Islam, tujuan utama adalah untuk membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, yang dapat menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Aksiologi, dengan fokusnya pada nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, sangat berpengaruh pada cara kita mendidik dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan spiritualitas yang tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi mendasari pencapaian tujuan yang lebih luas dari sekedar penguasaan ilmu, melainkan juga untuk mencapai keseimbangan hidup yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

B. Aksiologi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam merujuk pada studi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, yang mencakup pertanyaan tentang tujuan pendidikan dan apa yang seharusnya diajarkan dan dicapai dalam pendidikan. Dalam konteks ini, aksiologi berperan dalam menentukan nilai-nilai yang menjadi dasar dan pedoman dalam proses pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan Islam, yang berakar pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits, memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, baik yang bersifat spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Aksiologi dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter, memperbaiki akhlak, dan mengarahkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran agama.

Nilai-Nilai Aksiologi dalam Pendidikan Islam

1. Nilai Keimanan dan Ketaqwaan.

Pendidikan Islam memandang bahwa iman dan taqwa kepada Allah SWT. merupakan nilai dasar yang harus ditanamkan kepada setiap individu. Nilai ini menjadi landasan utama dalam pendidikan, karena tanpa dasar keimanan dan ketakwaan, pengetahuan yang diperoleh tidak akan membawa manfaat yang maksimal bagi individu maupun masyarakat. (QS. Al-Baqarah [2:1-5]; Surah Al-Mulk [67:15]).

2. Nilai Akhlak Mulia

Akhlak adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Siswa diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, dan sikap rendah hati. Akhlak yang baik harus tercermin dalam setiap perilaku dan interaksi dengan orang lain. (QS. Al-Ahzab [33:21]); Hadits: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Al-Bukhari)

3. Nilai Ilmu Pengetahuan

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kepentingan umat manusia dan menjadi amal jariyah yang memberikan manfaat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga ilmu ukhrawi yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (QS. Al-Alaq [96:1-5]; Surah Al-Mujadila [58:11]).

4. Nilai Keadilan dan Kesetaraan

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Keadilan dalam pendidikan merupakan nilai penting yang harus diterapkan dalam setiap proses pendidikan, baik dalam hal kesempatan untuk belajar maupun dalam hal perlakuan terhadap peserta didik. (QS. An-Nisa' [4:32]; Surah Al-Hujurat [49:13]).

5. Nilai Kebijakan (Hikmah)

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam bertindak dan berpikir. Kebijaksanaan ini dapat dicapai melalui pengembangan akal yang disertai dengan keimanan dan pengetahuan yang baik. Dalam Islam, kebijaksanaan adalah kemampuan untuk menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata dengan cara yang tepat. (QS. Al-Baqarah [2:269]); Hadits: "*Barang siapa yang diberi kebijaksanaan, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak.*" (HR. Al-Bukhari)

6. Nilai Tanggung Jawab

Pendidikan Islam menanamkan nilai tanggung jawab dalam diri peserta didik. Setiap individu diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terhadap ilmu yang ia peroleh, dan terhadap masyarakat di sekitarnya. Tanggung jawab ini mencakup tanggung jawab terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. (QS. Al-Baqarah [2:286]; Surah Al-Mulk [67:15]). (Al-Ghazali, 2000; Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Syarifudin, 2016; Dewantara, 2015).

Relevansi Aksiologi dalam Pendidikan Islam

Aksiologi dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang baik, berakhlak mulia, dan dapat menjalani hidup dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya mampu menyelesaikan persoalan duniawi, tetapi juga memahami tujuan hidup yang lebih tinggi yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1. Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa

Aksiologi dalam pendidikan Islam berperan dalam penanaman nilai-nilai moral yang membentuk karakter siswa, yang akan membawa dampak positif dalam interaksi sosial dan kehidupan mereka. Siswa yang diajarkan nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berkepribadian baik.

2. Pendidikan Berbasis Nilai

Dengan aksiologi yang kuat, pendidikan Islam memfokuskan pada nilai-nilai luhur yang harus diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya memandu siswa dalam belajar, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh makna.

3. Mencapai Tujuan Pendidikan yang Holistik

Aksiologi dalam pendidikan Islam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik, yang melibatkan pengembangan aspek intelektual, moral, emosional, dan spiritual siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang. (Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Syarifudin, 2016; Dewantara, 2015):

Dengan memahami aksiologi dalam pendidikan Islam, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama berperan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun individu yang seimbang dalam aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual, yang dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan dunia dan akhirat.

C. Penerapan Nilai-Nilai Aksiologis dalam Pendidikan Islam

Penerapan nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama. Nilai-nilai aksiologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana proses pengajaran dan pembentukan karakter itu dilaksanakan. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut adalah beberapa penerapan nilai-nilai aksiologi

dalam pendidikan (Al-Ghazali, 2000; Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Syarifudin, 2016; Dewantara, 2015):

1. Penerapan Nilai Keimanan dan Ketakwaan

Pendidikan Islam memandang bahwa keimanan dan ketakwaan adalah nilai fundamental yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Nilai ini mengajarkan bahwa segala aktivitas, termasuk belajar, harus dilakukan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidik di dalam pendidikan Islam berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. (QS. Al-Baqarah [2:2-5]; Surah Al-Mujadila [58:11]).

Contoh Penerapan: Mengintegrasikan ajaran tauhid dalam pembelajaran, seperti dalam pengajaran ilmu agama, peserta didik diajarkan untuk mengaitkan segala pengetahuan yang mereka pelajari dengan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, ajaran tentang pentingnya ibadah dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari juga diajarkan agar peserta didik selalu ingat kepada Allah.

2. Penerapan Nilai Akhlak Mulia

Akhlak atau moralitas merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dalam praktiknya, nilai akhlak ini diterapkan dengan mengajarkan nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, amanah, rendah hati, kasih sayang, dan sikap menghormati orang lain. Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia, yang akan menjadi landasan bagi siswa dalam berinteraksi dengan sesama dan beribadah kepada Allah SWT. (QS. Al-Ahzab [33:21]); Hadits: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Al-Bukhari).

Contoh Penerapan: Pendidik berperan sebagai teladan dalam menunjukkan akhlak yang baik, seperti bersikap sabar, jujur, dan adil. Peserta didik diajarkan untuk memperhatikan adab dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam berbicara, makan, dan berpakaian, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

3. Penerapan Nilai Ilmu Pengetahuan

Islam sangat mendorong pencarian ilmu, karena ilmu dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam menanamkan pentingnya ilmu yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi. Ilmu dalam perspektif Islam harus dikuasai dengan tujuan untuk memberi manfaat bagi umat manusia dan mengabdikan kepada Allah SWT. (QS. Al-Alaq [96:1-5]); Hadits: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.*" (HR. Ibn Majah).

Contoh Penerapan: Peserta didik diberi pemahaman bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan umat. Misalnya, dalam pelajaran sains, peserta didik diajarkan bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari tidak hanya berguna untuk kemajuan dunia, tetapi juga untuk memenuhi amanah sebagai khalifah di muka bumi.

4. Penerapan Nilai Keadilan dan Kesenjangan

Nilai keadilan dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Pendidikan Islam juga menekankan perlunya memperlakukan setiap orang secara adil dan memberikan kesempatan yang setara untuk berkembang (QS. An-Nisa' [4:32]; Surah Al-Hujurat [49:13]).

Contoh Penerapan: Dalam proses pembelajaran, guru harus memperlakukan setiap siswa dengan adil dan tidak membedakan satu sama lain. Selain itu, guru juga mengajarkan siswa tentang pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

5. Penerapan Nilai Kebijaksanaan (Hikmah)

Pendidikan Islam menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam bertindak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman dalam situasi yang tepat dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam

bertujuan agar peserta didik dapat membedakan yang benar dan salah, serta bertindak dengan bijaksana dalam setiap aspek kehidupan. (QS. Al-Baqarah [2:269]); Hadits: "*Barang siapa yang diberi kebijaksanaan, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak.*" (HR. Al-Bukhari).

Contoh Penerapan: Pendidik dalam pendidikan Islam diharapkan untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara berpikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi masalah. Dengan menggunakan prinsip hikmah, siswa diajarkan untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan selalu mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan.

6. Penerapan Nilai Tanggung Jawab

Pendidikan Islam mengajarkan nilai tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Allah SWT. Nilai ini menjadi pedoman penting dalam pembentukan karakter peserta didik, di mana mereka diajarkan untuk selalu bertanggung jawab atas segala tindakan yang mereka lakukan. (QS. Al-Baqarah [2:286]; Surah Al-Mulk [67:15]).

Contoh Penerapan: Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, seperti mengerjakan tugas dengan baik, menghormati guru, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, mereka juga diberi pengajaran tentang tanggung jawab sosial dan cara membantu orang lain yang membutuhkan.

Relevansi Penerapan Nilai-Nilai Aksiologis dalam Pendidikan Islam

Penerapan nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan secara intelektual, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang mulia dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang diterapkan di dalam proses pendidikan Islam membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga

berakhlak mulia, mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat, serta menjaga hubungan baik dengan Allah SWT.

Proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai aksiologi ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan dunia, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini sangat relevan dalam menciptakan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual siswa.

Penerapan nilai-nilai ini merupakan fondasi yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya sukses dalam dunia, tetapi juga siap untuk menghadapi kehidupan akhirat dengan penuh tanggung jawab, kebijaksanaan, dan keimanan yang kuat.

D. Tantangan dan Relevansi Aksiologi Pendidikan Islam di Era Modern

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia dalam akhlak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Aksiologi pendidikan Islam menekankan pada pembentukan nilai-nilai yang baik, seperti keimanan, akhlak, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Namun, dalam era modern yang berkembang pesat dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan nilai-nilai aksiologis ini. Berikut ini adalah tantangan-tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai aksiologisnya di era modern serta relevansinya.

Tantangan Aksiologi Pendidikan Islam di Era Modern

Beberapa tantangan aksiologi pendidikan Islam di era modern, yaitu (Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Syarifudin, 2016; Dewantara, 2015):

1. Globalisasi dan Pengaruh Budaya Barat

Globalisasi telah membawa berbagai pengaruh luar yang besar, termasuk budaya Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan modern, terutama di negara-negara Muslim, ada kecenderungan untuk meniru model pendidikan Barat yang lebih menekankan pada pencapaian intelektual dan kemajuan teknologi daripada pada aspek moral dan spiritual. Hal ini menyebabkan munculnya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Contoh Tantangan: Pendidikan yang menekankan kebebasan tanpa batas, materialisme, dan individualisme sering kali berseberangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kepatuhan kepada Allah SWT, kolektivisme, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

2. Kemajuan Teknologi dan Digitalisasi

Di era modern ini, kemajuan teknologi dan digitalisasi telah mengubah cara siswa belajar dan mengakses informasi. Internet memberikan kemudahan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain, teknologi juga membawa dampak negatif seperti penyebaran informasi yang tidak terkendali, radikalisme pemikiran, dan penurunan nilai moral. Pendidikan Islam harus menghadapi tantangan ini dengan tetap mengarahkan siswa pada penggunaan teknologi yang bermanfaat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Contoh Tantangan: Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada konten digital yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti video atau game yang mengandung kekerasan, pornografi, dan materialisme.

3. Sekularisme dan Sekularisasi Pendidikan

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam di era modern adalah sekularisme, yaitu pemisahan agama dari kehidupan sehari-hari. Sekularisasi pendidikan dapat mengikis nilai-nilai agama dalam kehidupan pelajar dan mengurangi fokus pada pendidikan moral dan spiritual. Pendidikan Islam perlu mencari cara untuk

mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern tanpa terjebak dalam sekularisme.

Contoh Tantangan: Sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang yang cukup untuk pendidikan agama dan moral di sekolah-sekolah umum dapat menyebabkan generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai agama.

4. Perubahan Sosial dan Nilai-Nilai Sosial yang Berubah

Era modern sering kali membawa perubahan sosial yang cepat, termasuk pergeseran nilai-nilai keluarga, identitas sosial, dan cara berpikir. Nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam pendidikan Islam mungkin dianggap ketinggalan zaman oleh sebagian kalangan muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Contoh Tantangan: Individualisme yang berkembang pesat dalam masyarakat modern dapat bertentangan dengan prinsip Islam yang mengedepankan solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial.

5. Kompleksitas Masalah Sosial dan Ekonomi

Pendidikan Islam juga harus menghadapi tantangan terkait masalah sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Ketimpangan sosial, kemiskinan, dan kurangnya akses pendidikan di berbagai daerah menjadi tantangan yang besar. Pendidikan Islam dihadapkan pada tugas berat untuk tidak hanya mencetak individu yang cerdas tetapi juga peka terhadap masalah sosial dan siap mengatasi tantangan tersebut dengan solusi yang berbasis pada nilai-nilai agama.

Contoh Tantangan: Pendidikan Islam harus mampu memberikan solusi praktis yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan sosial-ekonomi, seperti mengajarkan kewirausahaan yang berlandaskan prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama.

Relevansi Aksiologi Pendidikan Islam di Era Modern

Meski terdapat berbagai tantangan, nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern. Pendidikan Islam menawarkan solusi dalam menghadapi masalah-masalah global yang semakin kompleks. Beberapa poin relevansi nilai-nilai aksiologis pendidikan Islam di era modern antara lain (Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Syarifudin, 2016; Dewantara, 2015):

1. Penguatan Moral dan Spiritual

Dalam era yang sering kali mengedepankan kemajuan materi, pendidikan Islam dapat memberikan alternatif dengan mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia menjadi panduan penting dalam menghadapi tantangan zaman.

Relevansi: Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kedamaian yang diajarkan dalam pendidikan Islam membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki moral yang kuat dan mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana.

2. Pendidikan Berbasis Keadilan Sosial

Pendidikan Islam mengajarkan nilai keadilan yang sangat relevan dengan tantangan sosial di era modern. Dalam menghadapi masalah ketimpangan sosial dan ekonomi, pendidikan Islam mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial yang memastikan bahwa setiap individu memiliki hak yang setara dalam mendapatkan pendidikan dan kesejahteraan.

Relevansi: Konsep keadilan dalam pendidikan Islam dapat mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong peserta didik untuk peduli terhadap sesama, memperjuangkan hak-hak mereka, dan memberi manfaat bagi masyarakat.

3. Menanggulangi Krisis Identitas

Krisis identitas yang terjadi pada sebagian kalangan generasi muda akibat pengaruh budaya global dapat diatasi dengan pendidikan Islam yang memberikan landasan agama yang kokoh. Pendidikan Islam memberi ruang untuk peserta didik memahami jati diri mereka sebagai umat Islam yang memiliki tugas untuk menjaga keharmonisan dunia dan akhirat.

Relevansi: Pendidikan Islam dapat mengembalikan kesadaran tentang identitas Islam yang sebenar-benarnya, memberikan rasa bangga terhadap ajaran agama, dan melawan tekanan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dan Agama

Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama, seperti dalam kajian tentang sains, teknologi, dan lingkungan hidup yang selalu berhubungan dengan prinsip-prinsip agama. Ini membuat pendidikan Islam relevan dalam dunia yang semakin berkembang dalam aspek ilmiah dan teknologi.

Relevansi: Dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual tetapi juga wawasan keagamaan yang mengarah pada penggunaan ilmu pengetahuan untuk kebaikan umat manusia.

5. Pendidikan yang Holistik

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan menyeluruh. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka secara menyeluruh.

Relevansi: Pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter generasi muda yang tidak hanya berpikir rasional tetapi juga berperilaku mulia sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era modern sangat besar, nilai-nilai aksiologis yang terkandung di dalamnya tetap relevan. Pendidikan Islam mampu memberikan solusi terhadap masalah sosial, moral, dan spiritual yang muncul dalam masyarakat modern. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, akhlak mulia, keadilan, dan kebijaksanaan, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis. *Wallahu A'lam.*

*Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan
ikutilah setiap kejelekan dengan kebaikan, niscaya
kejelekan tersebut akan terhapus dengan kebaikan yang
dilakukan. Lalu berakhlaklah pada manusia dengan akhlak
yang mulia.”*

(HR. Tirmidzi dan Ahmad)

BAB 6

ISLAMISASI ILMU DAN MEKANISME PSIKOLOGIS PEROLEHAN ILMU

Islamisasi ilmu merupakan proses penting dalam menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada wahyu dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini menjadi landasan bagi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia fisik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual, sosial, dan moral umat manusia. Islamisasi ilmu bukanlah upaya untuk menafikan ilmu pengetahuan modern, melainkan menjadikannya lebih relevan dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1989), Islamisasi ilmu adalah proses untuk menyesuaikan ilmu dengan wahyu, sehingga ilmu yang diperoleh dapat menjadi sumber kebaikan dan pembinaan akhlak.

Di sisi lain, mekanisme psikologis perolehan ilmu sangatlah penting untuk dipahami, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Proses memperoleh ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya bergantung pada panca indera dan akal sebagai alat kognitif, tetapi juga melibatkan jiwa dan *qalb* (hati). Dalam Islam, proses belajar merupakan integrasi dari kemampuan fisik dan spiritual manusia.

Panca indera menjadi sarana utama untuk menerima informasi dari dunia luar, sementara akal berfungsi untuk menganalisis dan memahami informasi tersebut. Namun, jiwa dan *qalb* memainkan peran penting dalam mengolah ilmu secara lebih mendalam, di mana keduanya memberikan kesadaran dan makna yang lebih dalam terhadap ilmu yang diperoleh (Al-Qardhawi, 2003; Al-Hashimi, 2010).

Akal dalam pandangan Islam berfungsi sebagai alat untuk berpikir rasional, sedangkan *qalb* adalah pusat kesadaran spiritual yang memungkinkan seseorang untuk merasakan kebenaran ilahi dan mencapai pemahaman yang lebih tinggi (QS. Al-Hajj [22]: 46). Dalam proses ini, ilmu tidak hanya diproses secara intelektual, tetapi juga diresapi dengan niat dan tujuan yang lurus, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari (Nasr, 1993; Fakhry, 2004; Bahri, 2015).

Bab ini akan membahas tentang bagaimana Islamisasi ilmu dapat diintegrasikan dengan mekanisme psikologis dalam memperoleh ilmu, dengan menyoroti peran panca indera, akal, jiwa, dan *qalb* dalam proses belajar. Pemahaman tentang bagaimana aspek-aspek ini berinteraksi dalam perolehan ilmu dapat membantu kita menggali lebih dalam tentang tujuan pendidikan dalam Islam, yang tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu semata, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas spiritual dan moral manusia.

A. Konsep Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu adalah suatu upaya untuk mengintegrasikan atau menyelaraskan ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Islamisasi ilmu bertujuan untuk membangun suatu kerangka intelektual yang dapat mengarahkan ilmu pengetahuan agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga

selaras dengan moral dan etika yang ditentukan oleh ajaran Islam (Al-Attas, 1980; Iqbal, 1981).

Proses Islamisasi ilmu tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agama, tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, ekonomi, sains, dan teknologi. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan pendekatan ilmiah yang tidak sekadar mengandalkan rasio dan empirisme, tetapi juga berlandaskan pada wahyu *Ilahi* (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama kebenaran (Al-Attas, 1980; Iqbal, 1981).

Tujuan Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu bertujuan untuk (Al-Attas, 1980; Iqbal, 1981; Nasution, 1994; Sardar, 1989):

- 1. Menghapuskan Sekularisme dalam Ilmu Pengetahuan:** Banyak bidang ilmu yang berkembang di dunia Barat terpisah dari prinsip-prinsip agama, menciptakan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Islamisasi ilmu berusaha untuk menyatukan keduanya.
- 2. Mengembangkan Ilmu yang Berdasarkan Wahyu:** Islamisasi ilmu menginginkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada wahyu Ilahi dan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta melihat bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan.
- 3. Menjaga Etika dalam Pengembangan Ilmu:** Islamisasi ilmu berusaha untuk menjaga bahwa pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan harus berlandaskan etika Islam, termasuk dalam hal moralitas, keadilan, dan kebaikan umat manusia.
- 4. Menangkal Dampak Negatif Ilmu yang Sekular:** Ilmu yang berkembang di dunia Barat sering kali memisahkan etika dan moralitas dari praktik ilmiah, yang bisa menyebabkan dampak negatif, seperti penyalahgunaan teknologi atau pengabaian nilai-nilai spiritual. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mencegah hal ini dengan mengintegrasikan prinsip moral dan etika dalam ilmu pengetahuan.

Proses Islamisasi Ilmu

Proses Islamisasi ilmu dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain (Al-Attas, 1980, 1993; Iqbal, 1981; Nasution, 1994; Sardar, 1989):

1. **Reinterpretasi Ilmu Pengetahuan:** Mengkaji ulang teori-teori ilmiah yang ada dengan perspektif Islam, dan memberikan penafsiran baru yang lebih sesuai dengan ajaran agama.
2. **Integrasi Ilmu dan Agama:** Mencari titik temu antara ilmu pengetahuan modern dengan konsep-konsep agama Islam, misalnya dalam ilmu sosial, ekonomi, atau sains, agar dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif.
3. **Penyusunan Kurikulum Islam:** Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memadukan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai Islam, sehingga para pelajar tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga membangun karakter moral dan spiritual yang kuat.
4. **Pengembangan Ilmu Baru Berbasis Islam:** Menciptakan dan mengembangkan disiplin ilmu baru yang berlandaskan pada ajaran Islam untuk menjawab tantangan zaman. Ini bisa mencakup penelitian-penelitian dalam bidang yang relevan, seperti ekonomi Islam, fiqh, atau ilmu psikologi Islam.

Kritik terhadap Islamisasi Ilmu

Meskipun Islamisasi ilmu memiliki tujuan mulia, beberapa kritik terhadap konsep ini juga muncul, di antaranya (Al-Attas, 1993; Iqbal, 1981; Nasution, 1994; Sardar, 1989):

1. **Tantangan Metodologis:** Proses Islamisasi ilmu membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam serta keterampilan dalam berbagai bidang ilmu yang dapat digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks ilmu pengetahuan. Hal ini sering kali memunculkan kesulitan dalam

mengembangkan metodologi yang benar-benar menyatukan keduanya.

2. **Pertentangan dengan Ilmu Pengetahuan Barat:** Beberapa pihak menganggap bahwa Islamisasi ilmu mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang berkembang di Barat, seperti objektivitas, rasionalitas, dan empirisme. Proses ini bisa dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap perkembangan ilmu yang sudah mapan di dunia Barat.
3. **Pragmatisme dalam Implementasi:** Islamisasi ilmu sering kali dianggap sulit untuk diterapkan secara praktis dalam dunia akademik yang lebih mengedepankan pendekatan sekuler dan ilmiah, yang terpisah dari agama.

Penerapan Islamisasi Ilmu dalam Berbagai Bidang

Islamisasi ilmu dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain (Al-Attas, 1993; Nasution, 1994; Sardar, 1989):

1. **Ilmu Ekonomi Islam:** Mengembangkan teori ekonomi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia.
2. **Ilmu Psikologi Islam:** Menyusun teori-teori psikologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang memperhatikan hubungan antara tubuh, jiwa, dan spiritualitas.
3. **Ilmu Pendidikan Islam:** Menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengajaran dan pembelajaran untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan baik dalam akhlak.

Relevansi Islamisasi Ilmu di Era Modern

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, Islamisasi ilmu semakin relevan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada penciptaan ilmu yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang dapat menyelesaikan tantangan yang ada dalam kehidupan modern, seperti krisis moral,

kesenjangan sosial, dan perusakan lingkungan. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, Islamisasi ilmu bisa menjadi cara yang efektif untuk mengharmoniskan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, sekaligus mengarahkan umat manusia menuju kehidupan yang lebih adil, bermoral, dan seimbang (Al-Attas, 1980; Iqbal, 1981; Nasution, 1994; Sardar, 1989).

Konsep Islamisasi ilmu ini menjadi penting dalam menciptakan pengetahuan yang tidak hanya relevan dalam konteks ilmiah, tetapi juga menyelaraskan pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran Islam.

B. Mekanisme Psikologis Perolehan Ilmu dalam Islam

Perolehan ilmu dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai proses kognitif yang melibatkan otak semata, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Islam memandang ilmu sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus diperoleh dengan cara yang benar dan diterima dengan hati yang bersih. Ilmu dalam Islam memiliki dimensi yang luas, tidak terbatas hanya pada ilmu duniawi, tetapi juga ilmu *ukhrawi* (ilmu agama), yang mengarah pada kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Al-Hafidz, 2000; Ibrahim, 2003; Muhammad, 2010).

Mekanisme Psikologis dalam Islam

Dalam Islam, perolehan ilmu melibatkan beberapa mekanisme psikologis yang berkaitan erat dengan proses berpikir, perasaan, dan sikap seorang individu terhadap ilmu. Proses ini tidak hanya mencakup aspek rasionalitas, tetapi juga spiritualitas, di mana hati dan akal harus bekerja sama dalam memperoleh ilmu. Berikut ini mekanisme psikologis perolehan ilmu dalam Islam (Al-Hafidz, 2000; Fathi, 1995; Ibrahim, 2003; Muhammad, 2010; Al-Attas, 1993):

1. Niat yang Ikhlas

Salah satu prinsip dasar dalam perolehan ilmu menurut Islam adalah niat yang ikhlas. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, termasuk mencari ilmu, harus dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah SWT. dan untuk kebaikan umat. Dalam konteks psikologi, niat yang ikhlas merupakan penggerak utama yang memberi motivasi dan semangat dalam belajar. Niat yang baik akan mengarahkan individu untuk belajar dengan sungguh-sungguh, tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

2. Penggunaan Panca Indera

Islam sangat menghargai penggunaan panca indera sebagai alat untuk memperoleh ilmu. Panca indera (penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan) adalah sarana yang diberikan Allah untuk memperoleh pengetahuan dari alam semesta. Melalui panca indera ini, manusia dapat memperoleh data dan informasi yang selanjutnya diproses oleh akal untuk memperoleh pengetahuan.

- a. Penglihatan:** Melalui penglihatan, manusia bisa melihat keajaiban alam yang menjadi tanda kebesaran Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 164).
- b. Pendengaran:** Melalui pendengaran, manusia dapat menerima wahyu dan petunjuk-petunjuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.
- c. Perabaan:** Panca indera ini membantu manusia untuk memahami dunia fisik melalui sentuhan, yang sering digunakan dalam belajar tentang materi atau objek.
- d. Penciuman dan Pengecapan:** Walaupun tidak sebanyak yang lain, kedua indera ini juga penting dalam memahami alam dan berbagai pengalaman yang terkait dengan pengajaran.

3. Akal (*Intellect*)

Akal (*intellect*) dalam Islam memiliki peranan penting dalam memperoleh dan mengolah ilmu. Allah SWT. menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami wahyu dan fenomena alam (QS. Al-Baqarah: 164, Al-Imran: 190). Akal digunakan untuk menganalisis, mengkaji, dan memahami informasi yang diterima melalui panca indera dan kemudian membentuk pengetahuan.

- **Rasionalitas:** Proses berpikir rasional dalam Islam mendukung pemahaman dan pengembangan ilmu. Ini terlihat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang sering mengajak umat manusia untuk berpikir dan merenung tentang penciptaan Allah SWT. serta makna kehidupan.
- **Meditasi dan Refleksi:** Ajaran Islam juga menekankan pentingnya merenung (*tadabbur*) dalam memperoleh ilmu, di mana akal berperan dalam menyusun dan menilai pengetahuan yang diterima.

4. Hati dan *Qalb*

Hati atau *qalb* adalah pusat dari segala emosi, keyakinan, dan motivasi. Dalam Islam, hati adalah pusat utama dari perolehan ilmu yang hakiki. Ilmu yang sejati tidak hanya diperoleh oleh akal, tetapi juga harus diterima dengan hati yang bersih. Hati yang dipenuhi dengan sifat tawadhu (rendah hati), ikhlas, dan niat yang tulus dapat menerima ilmu dengan cara yang lebih mendalam dan memberi manfaat lebih besar. Hati yang terbuka dan bersih akan lebih mudah memperoleh ilmu yang bermanfaat.

5. Peran Pengajaran dan Pembimbingan

Dalam Islam, proses perolehan ilmu juga melibatkan hubungan antara guru dan murid. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada kasih sayang dan pembimbingan yang baik. Pengajaran yang efektif melibatkan aspek psikologis yang mencakup motivasi, emosi, dan pengaruh positif dari seorang guru. Seorang guru yang bijaksana akan menumbuhkan kecintaan muridnya terhadap ilmu.

6. Doa dan Permohonan kepada Allah SWT.

Salah satu mekanisme psikologis yang sangat penting dalam perolehan ilmu dalam Islam adalah doa. Doa adalah sarana spiritual yang menghubungkan individu dengan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW sering berdoa untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Doa ini memberi kekuatan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan dalam belajar serta memohon petunjuk agar ilmu yang diperoleh digunakan di jalan yang benar.

Contoh doa untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat adalah: *"Ya Allah, berikanlah aku ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima."* (HR. Ibn Majah)

7. Proses Pembelajaran yang Disertai dengan Pengalaman

Dalam Islam, ilmu tidak hanya diperoleh melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik. Pengalaman hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih aplikatif terhadap ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya amal (praktik) setelah mendapatkan ilmu.

Mekanisme psikologis dalam perolehan ilmu menurut Islam sangat terintegrasi antara aspek rasional, emosional, dan spiritual, dengan tujuan untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Ilmu yang diperoleh tidak hanya bertujuan untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah.

C. Integrasi Islamisasi Ilmu dan Mekanisme Perolehan Ilmu

Integrasi Islamisasi ilmu dan mekanisme perolehan ilmu dalam Islam adalah konsep yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Islamisasi ilmu bukan hanya berfokus pada ilmu agama (ilmu ukhrawi) tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan yang bersifat

duniawi, seperti ilmu alam, sosial, teknologi, ekonomi, dan sebagainya. Islam mengajarkan bahwa seluruh ilmu, baik yang bersifat agama maupun duniawi, harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, dengan tujuan agar ilmu tersebut tidak hanya bermanfaat di dunia tetapi juga mendekatkan umat manusia kepada Allah SWT.

Islamisasi Ilmu: Konsep dan Tujuan

Islamisasi ilmu adalah upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam, sehingga seluruh ilmu yang dipelajari atau dikembangkan dapat memberikan manfaat yang tidak hanya terbatas pada kehidupan duniawi, tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Tujuan utama dari Islamisasi ilmu adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Islamisasi ilmu didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, dalam Islam, pengetahuan yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip agama dianggap tidak sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, "*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*" (QS. Al-Alaq: 5). Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari-Nya dan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia sesuai dengan petunjuk-Nya.

Mekanisme Perolehan Ilmu dalam Islam

Mekanisme perolehan ilmu dalam Islam melibatkan berbagai cara dan pendekatan yang holistik, yaitu melalui proses rasional, intuitif, dan dialogis yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya melibatkan pikiran (rasio), tetapi juga hati (*qalb*) dan spiritualitas. Dalam Islam, perolehan ilmu dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis yang juga berkaitan dengan proses Islamisasi ilmu (Al-Hafidz, 2000; Fathi, 1995; Ibrahim, 2003; Muhammad, 2010; Al-Attas, 1993):

1. Penggunaan Panca Indera

Dalam Islam, panca indera merupakan salah satu alat utama dalam memperoleh ilmu. Proses belajar melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Setiap indera memiliki peran dalam memperoleh pengetahuan yang akan diproses lebih lanjut oleh akal dan hati. Sebagai contoh, penglihatan terhadap ciptaan Allah SWT dapat menumbuhkan rasa syukur dan pengenalan terhadap kebesaran-Nya, yang pada gilirannya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Akal (Intellect)

Akal adalah alat yang diberikan oleh Allah SWT. untuk mengolah ilmu yang diperoleh melalui panca indera. Dalam Islam, akal digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), serta fenomena alam yang dapat dijadikan tanda kebesaran Allah SWT. Akal berfungsi untuk mendalami makna ilmu yang diperoleh dan menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Qalb (Hati) dan Spiritualitas

Dalam Islam, hati atau qalb memiliki peran penting dalam perolehan ilmu. Hati yang bersih dan penuh dengan keimanan akan memungkinkan seseorang untuk menerima ilmu dengan penuh penghayatan dan kesadaran. Islam mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh harus dipraktekkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan orientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, qalb berfungsi untuk membersihkan niat, menjaga keikhlasan, dan menumbuhkan rasa tawakkul kepada Allah SWT. dalam proses memperoleh ilmu.

4. Niat yang Ikhlas

Niat adalah hal yang fundamental dalam Islam. Semua perbuatan, termasuk mencari ilmu, harus dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ilmu yang diperoleh dengan niat yang benar akan membawa keberkahan dalam kehidupan

dunia dan akhirat. Ini menunjukkan bahwa niat adalah komponen utama dalam integrasi Islamisasi ilmu dan mekanisme perolehan ilmu, karena niat yang benar akan menjaga agar ilmu yang dipelajari tidak disalahgunakan.

5. Pembelajaran yang Berlandaskan Wahyu

Dalam Islam, wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) merupakan sumber utama ilmu. Proses perolehan ilmu dalam Islam dimulai dengan pemahaman terhadap wahyu. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan dan memerintahkan umat untuk mencari ilmu, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia. Oleh karena itu, setiap ilmu yang dipelajari harus diuji dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu.

6. Doa dan Ibadah

Perolehan ilmu dalam Islam juga melibatkan dimensi spiritual melalui doa dan ibadah. Nabi Muhammad SAW sering berdoa agar diberi ilmu yang bermanfaat. Dalam konteks ini, doa menjadi cara untuk meminta bantuan dari Allah SWT. dalam memperoleh ilmu yang benar dan bermanfaat. Doa juga berfungsi untuk memperkuat niat dan menjaga agar ilmu yang diperoleh digunakan sesuai dengan tujuan yang diridai Allah SWT.

Integrasi Islamisasi Ilmu dengan Mekanisme Perolehan Ilmu

Integrasi antara Islamisasi ilmu dan mekanisme perolehan ilmu dapat dilihat dalam cara-cara memperoleh dan mengembangkan ilmu yang selaras dengan ajaran Islam. Proses belajar yang baik menurut Islam tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual atau rasional, tetapi juga memerlukan keterlibatan spiritual dan moral. Oleh karena itu, integrasi Islamisasi ilmu dengan mekanisme perolehan ilmu sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya berguna secara duniawi tetapi juga memberi manfaat ukhrawi.

- Islamisasi ilmu akan mengarahkan pengetahuan pada pengembangan ilmu yang tidak hanya memecahkan masalah

duniawi, tetapi juga dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

- Mekanisme perolehan ilmu dalam Islam mengajarkan bahwa ilmu harus dicari dengan ikhlas, dilandasi niat yang benar, dan diterima dengan hati yang bersih. (Al-Faruqi, 1982; Nasr, 1987; Fathi, 2001; Rahman, 1979).

Integrasi Islamisasi ilmu dengan mekanisme perolehan ilmu dalam Islam menciptakan proses yang holistik dan berkelanjutan, di mana ilmu digunakan tidak hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memberikan kebaikan bagi umat, dan menjaga keberkahan dalam kehidupan.

D. Implikasi Islamisasi Ilmu terhadap Pendidikan Islam

Integrasi Islamisasi ilmu dan mekanisme perolehan ilmu dalam pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, holistik, dan berkelanjutan. Integrasi ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga berupaya untuk membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, penerapan Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam harus memperhatikan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, serta mengakomodasi berbagai mekanisme psikologis yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan ilmu oleh siswa.

1. Pembentukan Karakter dan Akhlak Peserta Didik

Salah satu implikasi utama dari integrasi Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki

kepribadian yang baik, akhlak mulia, dan berintegritas. Pengajaran ilmu tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek moral dan spiritual. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik sebagai cerminan dari keimanan seseorang (Al-Attas, 1993; Al-Faruqi, 1982).

2. Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Ilmu Pengetahuan

Integrasi Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam mencakup penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap disiplin ilmu, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik. Misalnya, dalam pengajaran ilmu sosial atau ilmu alam, pelajaran tersebut harus diorientasikan untuk memperkuat nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kasih sayang, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam (Nasr, 1987; Rahman, 1979; Al-Attas, 2000).

3. Penekanan pada Pembelajaran yang Holistik

Integrasi Islamisasi ilmu dan mekanisme perolehan ilmu juga mendorong pembelajaran yang holistik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kognitif semata, tetapi juga aspek afektif (emosional) dan psikomotorik (praktek). Hal ini karena dalam Islam, ilmu tidak hanya didapat melalui akal (rasio) tetapi juga melalui hati (qalb) dan jiwa, yang semuanya harus dipelihara dan dikembangkan secara bersamaan. Pendidikan yang holistik ini bertujuan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga mampu mengelola emosinya, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara bijaksana (Al-Faruqi, 1982; Al-Ghazali, 1993; Al-Attas, 1999).

4. Pengembangan Metode Pembelajaran yang Dinamis dan Kontekstual

Implikasi lain dari integrasi Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam adalah pengembangan metode pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Pendidikan Islam harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi berbagai cara perolehan ilmu, seperti rasional (logika), intuitif (perasaan dan pengalaman spiritual), dialogis (diskusi dan musyawarah), dan kritis. Ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan cara pikir dan cara hidup mereka, serta mendalami ilmu dengan cara yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual (Rahman, 1979; Fathi, 2001).

5. Pembentukan Duniawi dan Ukhrawi secara Seimbang

Dalam pendidikan Islam, integrasi Islamisasi ilmu berimplikasi pada pembentukan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ilmu tidak dipandang hanya sebagai alat untuk mencapai kesuksesan di dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan ilmu yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat diterapkan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan (Al-Faruqi, 1982).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia (QS. Al-Qasas: 77)

6. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Spiritual

Implikasi lain yang penting dari integrasi Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam adalah pengembangan keterampilan sosial dan spiritual. Islam mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk berkhidmat kepada umat manusia dan untuk memperbaiki masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu akademik, tetapi juga pada pembinaan keterampilan sosial, empati, dan kepekaan terhadap permasalahan sosial. Ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan dapat memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi masyarakat. (Al-Ghazali, 1993).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)

Implikasi dari integrasi Islamisasi ilmu dan mekanisme perolehan ilmu terhadap pendidikan Islam adalah terciptanya sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu secara kognitif tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang cerdas, bijaksana, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai alat yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial. *Wallahu A'lam.*

BAB 7

INTEGRASI DAN INTERKONEKSI ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat dalam berbagai bidang, mencakup sains, teknologi, humaniora, dan sosial. Namun, dengan berkembangnya spesialisasi ilmu pengetahuan yang semakin terpisah-pisah, muncul tantangan untuk mengintegrasikan dan menghubungkan berbagai cabang ilmu tersebut. Integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan adalah konsep yang penting untuk membangun suatu pemahaman yang lebih holistik terhadap dunia, manusia, dan alam semesta. Dalam konteks ini, integrasi ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai kehidupan, termasuk spiritualitas dan etika.

Dalam perspektif Islam, integrasi ilmu pengetahuan mengharuskan suatu keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Semua ilmu pada dasarnya berasal dari Allah SWT. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengungkapkan kebenaran dan membawa manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konsep ini sangat relevan dengan upaya untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer, di mana ilmu pengetahuan modern sering kali terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Oleh karena itu, integrasi ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam bertujuan untuk menghilangkan sekat-sekat tersebut dan menciptakan kesatuan dalam

pemahaman (Al-Attas, 1989; Nasr, 1993; Al-Ashgar, 2011; Ismail, 2007).

Selain itu, interkoneksi ilmu pengetahuan mencakup hubungan yang saling melengkapi antara berbagai disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu, meskipun memiliki objek kajian dan metodologi yang berbeda, dapat berperan dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi umat manusia. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kemajuan peradaban yang adil, damai, dan berkelanjutan (Rahman, 1983; Al-Ashgar, 2011; Shihab, 2015).

Bab ini akan membahas tentang konsep integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan dalam konteks pemikiran Islam, serta implikasinya terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat. Penekanan akan diberikan pada bagaimana prinsip-prinsip dasar integrasi dan interkoneksi dapat diterapkan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap berbagai masalah kehidupan, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam.

A. Konsep Dasar Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

Konsep Dasar Integrasi Ilmu Pengetahuan

Integrasi ilmu pengetahuan adalah pendekatan yang menyatukan berbagai cabang ilmu untuk membentuk suatu pemahaman yang utuh dan holistik terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi berarti menyatukan ilmu agama dan ilmu umum agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu duniawi dan ukhrawi.

Prinsip-Prinsip Integrasi

Prinsip-prinsip integrasi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Kesatuan Epistemologi

Kesatuan epistemologi berarti bahwa sumber ilmu pengetahuan bersifat transenden, yaitu berasal dari Allah SWT. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya diperoleh dari pengalaman empiris (*empirical*) atau rasio manusia (*reason*), tetapi juga dari wahyu (*revelation*). Ketiganya saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang sah (*ma'rifah*).

Dalam paradigma integratif, ilmu duniawi (sains, sosial, teknologi) dan ilmu keislaman (tafsir, fiqh, aqidah) bersumber dari satu sumber kebenaran ilahiah, yaitu Allah SWT. Maka dari itu, ilmu tidak boleh dipandang terpisah, apalagi bertentangan, karena hakikatnya semua ilmu bertujuan satu: mengantarkan manusia mengenal kebenaran dan hakikat keberadaannya (Al-Attas, 1995; Abdullah, 2006; Daud, 2003).

Contoh:

- Studi astronomi dalam Islam tidak hanya membahas planet dan bintang, tetapi juga memperdalam kesadaran tentang kebesaran Allah SWT (QS. Al-Mulk: 3–4).
- Kajian biologi tentang penciptaan manusia dipadukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12–14.

2. Non-Dikotomis

Prinsip non-dikotomis menolak pemisahan ilmu menjadi dua kutub yang saling berlawanan: ilmu agama vs ilmu umum. Dalam sejarah Islam klasik (abad ke-8 sampai ke-13), ilmuwan seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi adalah ulama sekaligus ilmuwan. Bagi mereka, belajar ilmu kedokteran, filsafat, atau matematika adalah bagian dari ibadah, karena semua ilmu mengarah kepada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *taqarrub ilallah* (pendekatan kepada Allah SWT). Dikotomi ilmu muncul karena pengaruh kolonialisme Barat dan sekularisasi pendidikan, di mana ilmu agama dipandang terbatas pada masjid, dan ilmu umum dipisahkan dari nilai-nilai spiritual (Al-Faruqi, 1982; Nasr, 1996; Muhaimin, 2011).

Contoh:

Seorang dosen teknik yang menjelaskan prinsip bangunan tahan gempa sambil mengaitkannya dengan konsep ihsan dalam Islam — menunjukkan bahwa keunggulan teknis harus selaras dengan tanggung jawab moral.

3. Holistik

Pendekatan holistik dalam integrasi ilmu berarti bahwa pengetahuan dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menyatu dan saling terkait. Ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan aspek spiritual, sosial, budaya, dan ekologis. Holistik juga berarti bahwa pendidikan tidak hanya mencetak orang pintar secara kognitif, tetapi juga berkarakter, beretika, dan peduli terhadap lingkungan. Model ini sejalan dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*: ilmu digunakan untuk memakmurkan dan menyejahterakan kehidupan (Malik, 1979; Nursi, 2002; Azra, 1999).

Contoh:

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan, nilai-nilai spiritual (*tauhid*), sosial (*ukhuwah*), dan ekologis (*khalifah*) dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, baik IPA, IPS, maupun Bahasa.

Kesimpulan

Prinsip	Inti Gagasan	Tujuan
Kesatuan Epistemologi	Semua ilmu bersumber dari Allah SWT	Membentuk paradigma tauhid dalam ilmu
Non-Dikotomis	Ilmu agama dan umum menyatu dan saling mendukung	Membangun keilmuan tanpa sekat sekuler
Holistik	Ilmu terintegrasi dengan aspek kehidupan	Mencetak insan kamil: intelektual, spiritual, sosial

Konsep Dasar Interkoneksi Ilmu Pengetahuan

Interkoneksi ilmu pengetahuan adalah keterkaitan antara berbagai cabang ilmu pengetahuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini melihat bahwa setiap ilmu tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dan memperkuat pemahaman manusia terhadap realitas.

Prinsip-Prinsip Interkoneksi

Prinsip-prinsip interkoneksi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Keterhubungan Kontekstual

Prinsip ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri dalam ruang yang tertutup. Sebaliknya, setiap cabang ilmu memiliki konteks yang saling terhubung dan dapat digunakan untuk menjelaskan satu sama lain. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak dipahami secara terpisah dan linear, melainkan melalui lensa interdisipliner yang mempertimbangkan hubungan sebab-akibat, sejarah, nilai, dan tujuan yang lebih luas (Abdullah, 2010; Nasr, 2006; Al-Faruqi, 1982).

Contoh:

- Ilmu lingkungan dapat dihubungkan dengan teologi Islam, misalnya konsep khalifah (manusia sebagai pemelihara bumi) dan amanah.
- Dalam mempelajari ekonomi Islam, pemahaman konteks sosial dan historis masyarakat sangat penting agar penerapan nilai seperti keadilan dan tanggung jawab sosial benar-benar relevan.

2. Sinergisitas Ilmiah

Sinergisitas ilmiah mengacu pada kemampuan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern untuk bekerja sama menjawab tantangan zaman. Ilmu agama memberi nilai moral, etika, dan tujuan spiritual, sedangkan ilmu modern menyumbang pada metodologi, teknologi, dan data empiris. Dalam kerangka ini, Islam

tidak menolak sains, tetapi menyaring dan mengarahkan sains agar bermanfaat bagi kemanusiaan dan tidak merusak nilai-nilai ilahiyah (Al-Attas, 1995; Al-Faruqi, 1982; Bagir, 2013).

Contoh:

- Dalam bidang kedokteran, etika pengobatan dapat dipandu oleh prinsip-prinsip Islam seperti *maslahah*, *la dharar*, dan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa).
- Teknologi informasi dapat digunakan untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efisien.

3. Fungsionalitas Pengetahuan (Fungsional)

Prinsip fungsionalitas menekankan bahwa pengetahuan menjadi bermakna jika digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata dalam masyarakat: sosial, lingkungan, atau spiritual. Dalam paradigma ini, ilmu bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk dilakukan (amal), sejalan dengan konsep Islam bahwa ilmu dan amal saling terkait. Fungsionalitas mendorong pendekatan transdisipliner, di mana ilmu dipraktikkan melampaui sekadar teori, dan nilai-nilai Islam membentuk orientasi keilmuan agar berpihak pada keadilan sosial, kemaslahatan, dan keberlanjutan hidup (Hidayat, 2008; Abdullah, 2006; Capra, 1996).

Contoh:

- Penggunaan sosiologi, psikologi, dan fiqh secara bersamaan dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam perspektif hukum Islam dan hak asasi manusia.
- Pendidikan berbasis ekoteologi Islam, yang mengintegrasikan ilmu biologi, fiqh lingkungan, dan etika Islam untuk menyadarkan pelajar tentang tanggung jawab ekologis.

Tabel Ringkasan Prinsip Interkoneksi

Prinsip	Deskripsi	Contoh
Keterhubungan Kontekstual	Ilmu saling melengkapi dan dipahami dalam konteks yang saling terkait	Ilmu lingkungan dikaitkan dengan teologi Islam
Sinergisitas Ilmiah	Kolaborasi antara ilmu modern dan Islam untuk menjawab tantangan zaman	Bioetika medis Islam
Fungsional	Ilmu harus memberi solusi bagi masalah sosial, moral, dan spiritual	Pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam

Tujuan dan Manfaat Integrasi-Interkoneksi

Tujuan dan manfaat integrasi-interkoneksi, antara lain:

1. Menumbuhkan kesadaran spiritual dalam mengkaji sains dan teknologi.
2. Menyediakan pemahaman komprehensif terhadap ilmu pengetahuan.
3. Mengurangi fragmentasi keilmuan dalam pendidikan.
4. Memperkuat nilai-nilai etika dan moral dalam pengembangan ilmu (Abdullah, 2006; Zarkasyi, 2010; Muhaimin, 2011).

B. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dari konsep integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan bertumpu pada beberapa fondasi utama dalam filsafat ilmu dan filsafat Islam. Ketiganya dapat dijelaskan melalui dimensi berikut:

1. Landasan Ontologis: Kesatuan Realitas

Dalam filsafat Islam, realitas bersumber dari satu asal, yaitu Allah SWT. Karena itu, semua bentuk ilmu yang benar akan mengarah kepada pemahaman terhadap realitas ciptaan Allah. Tidak ada pemisahan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, antara ilmu empiris dan ilmu wahyu — karena seluruh ciptaan adalah tanda-tanda (ayat) yang mengarah pada Tuhan (Al-Attas, 1995; Nasr, 1996).

Implikasi:

- Ilmu fisika, biologi, atau kimia sama sahnya dengan ilmu fiqh atau tafsir, karena semuanya berusaha memahami sunnatullah.
- Tidak ada dualisme antara "ilmu sekuler" dan "ilmu agama".

2. Landasan Epistemologis: Tauhid sebagai Paradigma Pengetahuan

Tauhid sebagai prinsip dasar Islam juga menjadi epistemologi utama dalam integrasi ilmu, yaitu bahwa semua sumber pengetahuan — wahyu, akal, dan pengalaman — berasal dari Tuhan dan saling menguatkan. Ilmu yang valid tidak hanya bersumber dari observasi empiris, tetapi juga dari wahyu dan intuisi spiritual. Konsep ini melawan epistemologi Barat modern yang cenderung sekuler dan memisahkan antara "ilmiah" dan "religius" (Abdullah, 2006; Al-Faruqi, 1982).

Implikasi:

- Pengetahuan bersifat komprehensif, mencakup dimensi rasional, spiritual, dan etis.
- Perlu rekonstruksi kurikulum agar tidak hanya berfokus pada aspek material-empiris, tetapi juga spiritual dan nilai.

3. Landasan Aksiologis: Ilmu untuk Kemaslahatan dan Kehidupan

Filsafat aksiologis membahas tujuan dan nilai dari ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu tidak bersifat netral, melainkan harus memberi manfaat dan mengantarkan manusia pada kebaikan dan keadilan. Ilmu harus digunakan untuk: a) Meningkatkan kemanusiaan

(*humanization*), b) Menjaga lingkungan (*ecologization*), dan c) Memperkuat nilai-nilai etika dan moral (*spiritualization*) (Hidayat, 2008; Bagir, 2013; Madjid, 2000).

Implikasi:

- Ilmu harus berkontribusi menyelesaikan persoalan sosial, ekonomi, lingkungan, dan spiritual.
- Kurikulum pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kemaslahatan dan tanggung jawab sosial.

Integrasi dan Interkoneksi: Sebuah Pendekatan Paradigmatik

Integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan pendekatan teknis dalam menyatukan konten atau metode antar ilmu, tetapi merupakan pendekatan paradigmatik — yakni kerangka berpikir menyeluruh yang menyatukan cara manusia memandang realitas, kebenaran, dan tujuan ilmu. Dalam konteks Islam, pendekatan ini bersumber pada ajaran tauhid, yang menjadi dasar dalam memahami dunia dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara holistik dan transendental.

Pendekatan paradigmatik ini mencakup tiga struktur utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Berikut penjelasannya.

1. Struktur Ontologis: Satu Realitas (Tauhid)

Secara ontologis (mengenai hakikat keberadaan), Islam mengajarkan bahwa seluruh eksistensi — baik fisik maupun metafisik — berasal dari satu sumber utama, yaitu Allah SWT. Dalam kerangka tauhid, tidak ada realitas yang berdiri sendiri dan bebas dari Tuhan. Oleh karena itu, segala bentuk ilmu yang mengkaji ciptaan (alam, manusia, masyarakat) merupakan bagian dari memahami ayat-ayat Allah SWT — baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang tercipta (alam semesta) (Al-Attas, 1995; Nasr, 1993).

Implikasi Paradigmatik:

- Tidak ada dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu dunia”, karena semuanya berasal dari realitas yang satu.
- Sains bukan entitas netral; ia adalah sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan (*makrifatullah*).
- Ilmu dipandang sebagai ibadah dan jalan menuju kesempurnaan manusia (*insan kamil*).

2. Struktur Epistemologis: Sumber Ilmu yang Saling Mendukung

Dalam filsafat ilmu Barat modern, ilmu didominasi oleh empirisisme dan rasionalisme, yang hanya mengandalkan akal dan pengalaman inderawi. Sebaliknya, epistemologi Islam mengintegrasikan tiga sumber utama pengetahuan:

- a. Wahyu (*naql*) – Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pengetahuan transenden.
- b. Akal (*'aql*) – Kemampuan rasional manusia yang digunakan dalam proses berpikir.
- c. Indera (*hiss*) – Observasi dan pengalaman sebagai data empiris.

Ketiga sumber ini tidak saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Dengan kata lain, wahyu memberi arah dan nilai, akal memberi struktur logis, dan indera memberi data nyata (Abdullah, 2006; Al-Faruqi, 1982; Daud, 1998).

Implikasi Paradigmatik:

- Sumber ilmu tidak dimonopoli oleh sains empiris saja.
- Kebenaran ilmiah harus dikaji dalam bingkai nilai dan wahyu, agar tidak menyimpang dari kemaslahatan.
- Tumbuhnya pendekatan transdisipliner yang mencakup dimensi spiritual dan etis dalam ilmu.

3. Struktur Aksiologis: Ilmu untuk Perubahan dan Kebaikan

Struktur aksiologis menyangkut nilai dan tujuan ilmu. Dalam paradigma integratif Islam, ilmu tidak hanya untuk mengetahui, tetapi untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan (*li ishlāh al-ḥayāh*). Ilmu bukan netral — ia memuat nilai-nilai etis dan moral, dan penggunaannya harus membawa manfaat bagi manusia dan alam. Dalam konteks ini, ilmu menjadi bagian dari upaya merealisasikan prinsip *rahmatan lil ‘ālamīn*, menjaga *maslahah*, dan menolak *mafsadah* (kerusakan). Maka ilmu harus mampu menyentuh aspek:

- a. Sosial (keadilan, kesejahteraan)
- b. Lingkungan (pelestarian alam)
- c. Spiritual (penguatan akhlak dan makna hidup) (Hidayat, 2008; Bagir, 2013; Madjid, 2000).

Implikasi Paradigmatik:

- Ilmu diarahkan untuk tujuan praktis dan sosial, bukan hanya akademik-teoritis.
- Ilmu harus melahirkan akhlak, bukan sekadar teknologi.
- Diperlukan kolaborasi lintas disiplin: ekonomi + etika Islam, biologi + fiqh lingkungan, dll.

Kesimpulan: Paradigma Tauhid dalam Keilmuan

Struktur Filosofis	Fokus	Paradigma Islam
Ontologis	Hakikat realitas	Realitas berasal dari Allah, semua ilmu kembali kepada-Nya
Epistemologis	Sumber ilmu	Wahyu, akal, dan indera saling mendukung
Aksiologis	Tujuan dan nilai ilmu	Ilmu sebagai alat transformasi sosial dan spiritual

C. Landasan Epistemologis

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang sumber, hakikat, struktur, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan, epistemologi berperan penting dalam menjawab: Dari mana pengetahuan berasal?, Bagaimana pengetahuan diperoleh?, Bagaimana pengetahuan diverifikasi?, Apa tujuan pengetahuan?

Landasan Epistemologis dalam Konteks Integratif-Islamik

Dalam paradigma Islam, landasan epistemologis tidak hanya bertumpu pada rasionalitas dan empirisme semata seperti dalam sains Barat modern, melainkan bersifat transendental, yakni berpijak pada tauhid (keesaan Tuhan), sehingga bersumber dari wahyu, akal, dan indera secara terintegrasi. Berikut penjelasannya singkat (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1991; Abdullah, 2006; Nasr, 1989; Zarkasyi, 2019; Qomar, 2003):

1. Wahyu (Naql)

Wahyu, yaitu Al-Qur'an dan hadis, merupakan sumber pengetahuan tertinggi dalam Islam. Wahyu tidak hanya berisi ajaran spiritual, tetapi juga menjadi kerangka nilai dan etika dalam memahami ilmu-ilmu dunia. Al-Qur'an tidak menolak akal dan pengalaman, namun memberikan batasan dan arah. Wahyu memberikan fondasi nilai, arah moral, serta kesatuan makna dalam keilmuan.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. Al-Baqarah: 2)

2. Akal ('Aql)

Akal adalah instrumen rasional yang Allah karuniakan kepada manusia untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan. Dalam

Islam, akal digunakan untuk: a) Memahami teks wahyu, b) Melakukan ijtihad dan tafsir, dan c) Menganalisis gejala alam dan sosial. Namun, akal dalam paradigma Islam tidak absolut, ia harus tunduk dan disinergikan dengan wahyu.

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. (QS. Al-Anfal: 22)

3. Indera (Hiss)

Indera sebagai sumber empiris memungkinkan manusia mengamati alam semesta dan menyusun ilmu pengetahuan melalui metode ilmiah. Islam tidak menolak sains empiris, justru mendorong eksplorasi dan pengamatan terhadap alam (ayat kauniyah).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20)

Konsep Integrasi Epistemologis

Konsep integrasi epistemologis adalah penyatuan wahyu, akal, dan indera sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Hal ini melahirkan pendekatan ilmu yang komprehensif, kontekstual, dan berbasis nilai.

Sumber Ilmu	Peran dalam Integrasi	Kelebihan
Wahyu	Landasan nilai dan etika	Memberi arah moral
Akal	Rasionalisasi dan analisis	Kritis, logis
Indera	Observasi empiris	Fakta objektif

Dengan demikian, ilmu dalam Islam bukan hanya fakta, tetapi juga hikmah — kebijaksanaan yang menyatukan sains dan nilai spiritual (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1991; Abdullah, 2006; Nasr, 1989; Zarkasyi, 2019; Qomar, 2003).

Peran Interkoneksi Epistemologis

Epistemologi interkoneksi menekankan bahwa:

- Setiap disiplin ilmu memiliki metodologi sendiri, tetapi tidak boleh tertutup atau anti terhadap ilmu lain.
- Ilmu sosial dapat memperkaya pemahaman terhadap ilmu agama, begitu pula sebaliknya.
- Interkoneksi mendorong pendekatan multidisiplin, seperti: fiqh lingkungan, ekonomi syariah, psikologi Islam, dsb. (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1991; Abdullah, 2006; Nasr, 1989; Zarkasyi, 2019; Qomar, 2003).

Landasan epistemologis integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan dalam Islam mencerminkan pendekatan holistik yang bersumber dari wahyu, akal, dan indera secara seimbang. Pendekatan ini memberikan dasar untuk menciptakan ilmu yang tidak sekadar teknis, tetapi juga bermakna, etis, dan solutif bagi kemanusiaan dan kehidupan.

D. Bentuk-bentuk Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

1. Integrasi Konseptual (Ontologis)

Integrasi konseptual menekankan pada kesatuan realitas: semua bidang ilmu mempelajari ciptaan Allah dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya menjelaskan satu realitas yang sama (Al-Attas, 1995; Izutsu, 2002).

Contoh:

- Fisika dan tauhid: hukum alam dianggap sebagai sunatullah.
- Biologi dan akidah: keanekaragaman hayati dipahami sebagai tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah).

2. Integrasi Epistemologis

Melibatkan penggabungan sumber-sumber pengetahuan: wahyu (*naql*), akal (*reason*), dan empirisme (indra). Ilmu tidak cukup hanya faktual, tetapi juga bernilai dan bertujuan, dengan panduan wahyu sebagai kompas moral dan epistemic (Abdullah, 2006; Al-Faruqi, 1982).

Contoh:

- Psikologi Islam yang menggabungkan metode ilmiah dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.
- Etika sains yang bersumber dari maqashid syariah.

3. Interkoneksi Metodologis

Mengintegrasikan berbagai pendekatan keilmuan (kualitatif, kuantitatif, tekstual, kontekstual, teologis, dan empiris) agar mampu menangkap kompleksitas fenomena secara utuh (Daud, 1998; Bagir, 2013).

Contoh:

- Studi fiqh lingkungan yang memadukan tafsir tematik, studi sosial-ekologis, dan wawancara lapangan.

- Kajian sejarah Islam yang menggunakan pendekatan kritis-sejarah Barat tetapi dibingkai dalam nilai Islam.

4. Integrasi Kurikuler (Struktural-Institusional)

Mewujudkan integrasi ilmu dalam desain kurikulum pendidikan formal dengan cara menanamkan nilai-nilai keislaman dalam semua mata pelajaran atau merancang struktur program studi yang interdisipliner (Kartanegara, 2006; Qomar, 2005).

Contoh:

- Kurikulum PTKI yang menggabungkan mata kuliah tafsir, metodologi penelitian, dan ilmu sosial.
- Sekolah Islam terpadu yang mengajarkan IPA dan IPS dalam perspektif Al-Qur'an.

5. Integrasi Sosial-Praktis

Penerapan ilmu untuk perubahan sosial yang beretika dan berkeadaban, yaitu menyatukan fungsi ilmu dan agama dalam kehidupan masyarakat (Madjid, 2000; Hidayat, 2008).

Contoh:

- Pendekatan dakwah berbasis pemberdayaan ekonomi.
- Penerapan teknologi pertanian berbasis nilai-nilai kearifan lokal Islam.

TABEL RINGKAS

Bentuk Integrasi	Ciri Khas	Contoh
Konseptual (Ontologis)	Kesatuan realitas ciptaan Allah	Alam sebagai ayat kauniyah
Epistemologis	Penggabungan wahyu, akal, dan empiris	Psikologi Islam
Metodologis	Pendekatan multi dan interdisipliner	Studi fiqh lingkungan
Kurikuler	Integrasi dalam kurikulum dan	PTKI integratif

Bentuk Integrasi	Ciri Khas	Contoh
(Struktural)	struktur pendidikan	
Sosial-Praktis	Aplikasi ilmu untuk transformasi berbasis nilai Islam	Teknologi berwawasan syariah

E. Manfaat dan Implikasi Integrasi Ilmu

Manfaat Integrasi Ilmu

1. Menghilangkan Dikotomi Ilmu

Integrasi ilmu membantu menghapuskan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu dipandang sebagai sarana memahami ciptaan Allah dan membangun peradaban yang bermartabat (Al-Faruqi, 1982; Abdullah, 2006).

2. Menghasilkan Lulusan Berintegritas dan Berwawasan Spiritual

Integrasi mendorong pendidikan yang tidak hanya membentuk profesional yang kompeten, tetapi juga manusia yang beretika dan berkepribadian luhur (Qomar, 2005; Zarkasyi, 2019).

3. Mendorong Pendekatan Holistik dalam Ilmu Pengetahuan

Dengan integrasi, ilmu tidak lagi dilihat secara parsial, melainkan saling melengkapi dan memperkaya dalam memahami kenyataan (Kartanegara, 2006; Daud, 1998).

4. Memperkaya Kajian Interdisipliner

Integrasi ilmu memungkinkan kerja lintas disiplin yang memperkaya solusi terhadap persoalan kompleks (lingkungan, etika sains, spiritualitas, dsb.) (Bagir, 2013; Hidayat, 2008).

5. Memperkuat Etika Ilmu Pengetahuan

Integrasi membuat ilmu memiliki arah moral, tidak sekadar mengejar manfaat teknis tetapi juga memperhatikan keadilan, kemanusiaan, dan kelestarian alam (Nasr, 1981; Madjid, 2000).

Implikasi Integrasi Ilmu

1. Perubahan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Lembaga pendidikan tinggi perlu menyusun kurikulum yang integratif, tidak hanya mengajarkan sains dan teknologi tetapi juga nilai-nilai agama dan moral (Abdullah, 2010).

2. Perubahan Paradigma Keilmuan

Paradigma positivistik yang memisahkan fakta dan nilai perlu ditinggalkan. Integrasi menuntut paradigma baru yang mencakup dimensi spiritual dan etik (Al-Attas, 1995).

3. Kebutuhan Pengembangan Lembaga dan SDM Integratif

Lembaga pendidikan dan riset memerlukan dosen, peneliti, dan praktisi yang menguasai pendekatan integratif dan mampu berpikir lintas disiplin (Daud, 1998).

4. Pengaruh terhadap Kebijakan Ilmu dan Teknologi

Kebijakan riset dan pengembangan IPTEK perlu didasarkan pada prinsip tanggung jawab etis dan spiritual terhadap lingkungan, masyarakat, dan Tuhan (Bagir, 2013).

5. Transformasi Peradaban Islam

Integrasi ilmu menjadi jalan membangun kembali peradaban Islam yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga rasional dan ilmiah (Al-Faruqi, 1982; Kartanegara, 2006).

F. Tantangan dan Solusi

Tantangan Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

1. Dikotomi Ilmu yang Masih Kuat

Pemahaman masyarakat, pendidik, bahkan sebagian akademisi masih memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum (sekuler). Ilmu agama dianggap spiritual, sedangkan ilmu umum dianggap rasional dan bebas nilai (Al-Faruqi, 1982; Abdullah, 2006).

2. Paradigma Positivistik dalam Dunia Akademik

Sains modern masih didominasi oleh pendekatan positivistik yang menolak wahyu sebagai sumber pengetahuan ilmiah. Hal ini menyulitkan integrasi wahyu dengan rasionalitas (Nasr, 1981; Zarkasyi, 2019).

3. Fragmentasi Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan di banyak lembaga masih bersifat sektoral, tanpa koneksi antara disiplin ilmu. Ilmu agama diajarkan secara terpisah dari sains dan sosial humaniora (Abdullah, 2010).

4. Kurangnya SDM yang Berparadigma Integratif

Masih sedikit dosen, peneliti, dan guru yang memiliki kompetensi lintas ilmu dan berpikir integratif. Hal ini memperlambat transformasi pendidikan berbasis integrasi (Kartanegara, 2006).

5. Minimnya Riset dan Literatur Integratif

Produksi ilmiah yang mengusung pendekatan integratif masih terbatas. Banyak riset bersifat monodisipliner dan kurang dialog antar bidang (Bagir, 2013).

Solusi Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

1. Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan

Diperlukan pemahaman baru tentang epistemologi yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang sah (Al-Attas, 1995; Abdullah, 2006).

2. Pengembangan Kurikulum Integratif

Institusi pendidikan harus menyusun kurikulum yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan keilmuan modern secara tematik dan fungsional (Daud, 1998; Ali, 1971).

3. Pelatihan dan Pengembangan Dosen Berbasis Integrasi

Pelatihan intensif dan pengembangan kompetensi lintas disiplin perlu dilakukan bagi para pendidik agar mampu mengintegrasikan nilai dan ilmu (Zarkasyi, 2019).

4. Mendorong Riset Kolaboratif Lintas Disiplin

Dukungan terhadap riset interdisipliner yang melibatkan ilmu agama, sosial, dan sains perlu diperkuat agar lahir produk pengetahuan integratif yang solutif (Abdullah, 2010).

5. Literasi Publik dan Dialog Keilmuan

Penting dilakukan literasi integrasi ilmu kepada masyarakat dan pembukaan forum diskusi antara tokoh agama, akademisi, dan ilmuwan untuk mendorong kesadaran kolektif (Hidayat, 2008; Madjid, 2000). *Wallahu A'lam.*

BAB 8

ADAB GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya melibatkan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Dalam konteks ini, adab (etika atau tata krama) menjadi aspek fundamental yang harus dijaga oleh kedua belah pihak, yakni guru dan siswa, selama proses belajar mengajar berlangsung. *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim*, yaitu adab guru dan siswa, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual. Adab bukan hanya sekadar etiket atau kebiasaan sosial, melainkan mencakup tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pendidikan baik dalam hal ilmu maupun moral (Al-Ghazali, 2005; Al-Attas, 1999; Al-Jurjani, 1991; Shihab, 2009).

Bagi seorang guru, adab mencakup berbagai sikap dan perilaku yang harus dijaga agar dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Seorang guru dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki tanggung jawab moral terhadap perkembangan karakter siswa. Guru yang beradab akan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan, serta mendidik siswa

dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab (Al-Ghazali, 2005; Al-Attas, 1999; Al-Jurjani, 1991).

Sementara itu, bagi seorang siswa, adab dalam proses belajar mengajar meliputi sikap hormat terhadap guru, kesiapan untuk menerima ilmu, serta komitmen untuk menjaga etika dan moral dalam setiap interaksi. Sebagai individu yang sedang dalam pencarian ilmu, siswa diharapkan untuk memiliki sifat rendah hati, sabar, dan rajin dalam belajar, serta selalu menjaga hubungan yang baik dengan guru sebagai sumber ilmu dan pencerahan.

Bab ini akan membahas mengenai pentingnya adab guru dan siswa dalam pendidikan Islam, serta bagaimana penerapan adab tersebut dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam kerangka nilai-nilai Islam yang luhur. Dalam perspektif Islam, adab bukan hanya meliputi hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi juga hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang akan mendasari sikap-sikap etis dalam pendidikan (Ibrahim, 2014; Al-Tustari, 2007; Al-Jurnai, 1991).

A. Konsep Adab dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, kata "adab" berasal dari bahasa Arab أدب yang berarti kesopanan, kehalusan budi, atau tata krama. Dalam konteks Islam, adab mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995), adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat seseorang dalam tatanan realitas—terutama terhadap Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat—serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat.

Dimensi-Dimensi Adab

1. Adab terhadap Allah

Mengakui keesaan dan keagungan Allah SWT., serta bersikap tunduk kepada hukum dan takdir-Nya. Hal ini tercermin dalam ibadah dan akhlak spiritual.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^١

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

2. Adab terhadap Diri Sendiri

Menjaga kehormatan, akal, jasmani, dan rohani. Menuntut ilmu juga termasuk adab terhadap diri, karena ilmu memuliakan manusia (Al-Ghazali, 2000).

3. Adab terhadap Sesama

Meliputi sikap hormat, jujur, santun, empati, serta menjaga hak dan kewajiban sosial. Ini berkaitan dengan ajaran akhlak dan muamalah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu

sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

4. Adab terhadap Alam

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah yang bertugas merawat dan memakmurkan bumi, bukan mengeksploitasinya secara destruktif.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-A'raf [7]: 56)

Adab dalam Pendidikan Islam

Adab dalam Pendidikan Islam adalah salah satu konsep fundamental dalam membentuk karakter seorang individu. Dalam Islam, adab tidak hanya berhubungan dengan tata krama sosial, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Konsep adab dalam pendidikan Islam menduduki posisi yang sangat penting karena tanpa adab yang benar, ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan manfaat maksimal bagi pembentukan kepribadian yang baik.

Menurut Al-Attas (1979), krisis peradaban Islam bukanlah krisis keilmuan, tetapi krisis adab—yaitu tidak menempatkan ilmu dan manusia pada posisi yang seharusnya. Dalam pendidikan, tujuan utama bukan hanya menghasilkan orang yang cerdas secara intelektual, tetapi

manusia yang beradab: mengetahui peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT. (Al-Attas, 1995; Al-Ghazali, 2000; Abdullah, 2006). Berikut adalah penjelasan lebih mendalam tentang adab dalam pendidikan Islam:

1. Adab Mendahului Ilmu

Dalam tradisi Islam, adab dianggap lebih utama dan lebih mendalam daripada ilmu. Ini merujuk pada pandangan bahwa ilmu tanpa adab cenderung menjerumuskan seseorang pada kebodohan dan kesombongan. Al-Ghazali (2000), seorang ulama besar, menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan adab agar dapat memberi manfaat dan berkah. Ilmu yang didapat tanpa adab dapat membawa kepada kesombongan dan penyalahgunaan ilmu tersebut.

Adab yang dimaksud bukan hanya sekedar sopan santun, tetapi penghormatan terhadap ilmu, guru, dan proses belajar itu sendiri. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk memperbaiki moral dan karakter individu.

2. Hubungan antara Adab dan Ilmu

Islam mengajarkan bahwa adab adalah sarana untuk mengendalikan ilmu, agar ilmu tidak digunakan dengan cara yang salah. Tanpa adab, seseorang mungkin dapat menjadi ahli dalam bidang tertentu, tetapi tidak memiliki akhlaq mulia yang seharusnya ditunjukkan sebagai seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang menuntut ilmu tanpa adab, maka ia akan menjadi orang yang sombong dan tidak ada manfaat dari ilmunya." (HR. Abu Dawud)

Dengan adab, ilmu akan membawa kepada kebaikan, kepatuhan kepada Allah SWT, dan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, adab harus dijaga dalam setiap proses belajar, termasuk di dalamnya adab kepada guru, adab terhadap diri sendiri, dan adab terhadap ilmu itu sendiri.

3. Aspek-Aspek Adab dalam Pendidikan Islam

a. Adab kepada Guru

Dalam pendidikan Islam, guru adalah tempat utama bagi seorang murid untuk belajar, dan penghormatan terhadap guru adalah salah satu bagian dari adab. Seorang murid harus menghargai dan menghormati guru, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Ini termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak berbicara sembarangan, dan tidak menyela saat guru sedang berbicara.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadila [58]: 11)

b. Adab terhadap Ilmu

Seorang Muslim harus memiliki adab dalam mencari dan menggunakan ilmu. Ilmu bukanlah sekadar sarana untuk mencapai kemajuan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT dan membantu masyarakat. Oleh karena itu, ilmu harus digunakan dengan niat yang ikhlas, yaitu untuk mencari ridha Allah. (Al-Attas, 1995)

c. Adab terhadap Diri Sendiri

Seorang pelajar dalam Islam tidak hanya diharapkan untuk memiliki pengetahuan, tetapi juga untuk menjaga dirinya agar tetap dalam keadaan suci secara lahir dan batin. Dalam hal ini, adab kepada diri sendiri termasuk menjaga akhlak, menjaga ibadah, dan menghindari segala yang dapat merusak diri, seperti kesombongan atau rasa takabur setelah memperoleh ilmu.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

d. Adab terhadap Teman Belajar dan Masyarakat

Seorang pelajar juga diajarkan untuk saling menghormati dan membantu sesama. Dalam hal ini, adab terhadap teman belajar berfokus pada saling mendukung dalam proses belajar dan tidak menyebarkan kebodohan atau kesalahan orang lain (Al-Razi, 1981).

4. Pendidikan Karakter melalui Adab

Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter yang seimbang antara ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, dalam mendidik generasi penerus, adab lebih dari sekadar tata krama sosial—adab merupakan moralitas yang mendalam yang mengarahkan seseorang untuk menjadi insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhan.

Adab dalam pendidikan Islam melibatkan penanaman nilai-nilai etika, seperti kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini mengarah pada pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas tetapi juga bijaksana dalam bertindak. (Qutb, 1964).

5. Relevansi Adab dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam pendidikan Islam modern, tantangan utama adalah memadukan ilmu pengetahuan kontemporer dengan adab islami. Banyak kali, ilmu dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai

moral dan etika. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa ilmu tanpa adab bisa membawa kepada penyalahgunaan, sedangkan adab tanpa ilmu bisa menyebabkan kebodohan.

Pendidikan karakter yang berbasis pada adab dapat membantu membentuk individu yang berilmu dan berakhlak, yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan peradaban.

Dengan memahami bahwa adab adalah pondasi dari pendidikan Islam, seseorang tidak hanya akan menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga bijaksana dan penuh kasih sayang, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia. Apakah Anda tertarik dengan topik ini untuk penelitian atau pengembangan lebih lanjut?

Urgensi dan Relevansi Adab

1. Menjaga integritas ilmu dan akhlak
2. Menghindarkan penyalahgunaan ilmu untuk kerusakan
3. Membentuk insan kamil (manusia paripurna)
4. Menjawab tantangan modern berupa sekularisasi, materialisme, dan egoism (Al-Attas, 1995; Al-Ghazali, 2000; Abdullah, 2006).

B. Adab Guru (*Adab al-‘Ālim*) dalam Proses Belajar Mengajar

Adab Guru (*Adab al-‘Ālim*) dalam Proses Belajar Mengajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tradisi pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter dan kepribadian murid. Dalam perspektif Islam, adab seorang guru tidak hanya terkait dengan cara mengajarkan materi, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan integritas moral yang seharusnya ditunjukkan selama proses belajar mengajar. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai adab guru dalam pendidikan Islam:

Pengertian Adab Guru dalam Islam

Adab al-‘Alim atau adab guru dalam Islam mengacu pada perilaku, sikap, dan etika yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengajar. Adab ini mencakup tanggung jawab moral yang lebih besar, yaitu tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga menjadi teladan dalam hal akhlak dan moralitas. Seorang guru dalam Islam dianggap sebagai pewaris para nabi, sehingga peranannya sangat vital dalam mendidik generasi yang berilmu dan berbudi pekerti.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadila [58]: 11)

Ayat ini menggambarkan kedudukan tinggi seorang guru yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga kedudukan yang dihormati.

Rasulullah SAW bersabda:

"Para ulama adalah pewaris para nabi. Mereka tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan mewariskan ilmu." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan betapa besar kedudukan seorang guru dalam Islam, sehingga adab guru harus senantiasa dijaga agar ilmu yang diberikan bisa membawa manfaat yang besar.

"Barang siapa yang mengajarkan satu huruf dari ilmu, maka dia akan mendapat pahala sebesar dua kali lipat." (HR. Tirmidzi)

Prinsip-Prinsip Adab Guru dalam Islam

1. Ikhlas dalam Mengajar

Guru dalam Islam harus mengajar dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Ilmu yang diajarkan tidak hanya untuk mencari penghargaan duniawi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi umat. Ikhlas adalah syarat utama dalam mengajar agar ilmu yang diberikan membawa keberkahan. Hadis Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Menjadi Teladan yang Baik

Guru harus menjadi panutan yang baik dalam akhlak dan perilaku. Sebagai pendidik, ia harus memperlihatkan kerendahan hati, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru yang baik akan dicontohkan oleh muridnya, sehingga teladan moral guru sangat penting (Al-Ghazali, 2000).

3. Menghormati dan Memahami Murid

Seorang guru dalam Islam harus memiliki sifat penyayang terhadap murid-muridnya. Guru harus memahami kondisi masing-masing murid, menyadari bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda. Guru juga harus memperlakukan murid dengan adil dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Ayat ini mengajarkan agar guru tidak merasa lebih tinggi dari muridnya dan selalu menghormati mereka.

4. Menghindari Keangkuhan

Guru harus menjaga kerendahan hati dan menghindari rasa angkuh atau takabur meskipun ia memiliki ilmu yang banyak. Dalam Islam, pengetahuan adalah amanah yang harus dijaga dengan rendah hati, bukan untuk menyombongkan diri. Hadis Rasulullah SAW:

"Barang siapa yang diberi ilmu, maka dia harus mengamalkan ilmunya. Jika tidak, maka ilmu itu akan menjadi penyebab azab baginya." (HR. Tirmidzi)

5. Memberikan Ilmu dengan Kesabaran

Proses belajar mengajar dalam Islam menuntut adanya kesabaran dari guru. Mengajarkan ilmu kepada murid memerlukan waktu dan ketekunan, terutama ketika murid

kesulitan dalam memahami materi. Guru harus tetap sabar dan memberikan dorongan agar murid bisa memahami dengan baik (Al-Razi, 1981).

6. Berdoa untuk Murid

Sebagai seorang guru, penting untuk selalu berdoa untuk keberhasilan dan keberkahan ilmu yang diajarkan kepada murid. Doa merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual seorang guru.

Mahmud (2017) dalam bukunya *Guru dan Murid Perspektif Islam* menyatakan bahwa adab pendidik/guru (*adab al-‘Ālim*) dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *Rabbani***, yakni bersandar pada Allah SWT, mentaati Allah SWT, mengabdikan pada Allah SWT, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Firman Allah SWT:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Al-Imran: 79)

Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.

2. Lebih dewasa (telah berumur)

Dewasa di sini ialah dewasa secara jasmaniah dan dewasa secara rohaniah. Namun dalam konteks pendidikan yang terpenting adalah dewasa secara rohaniah. Adapun ciri dewasa secara rohaniah, yaitu: a) adanya sifat kestabilan (kemantapan) dalam tingkah laku, pandangan hidup, dan nilai-nilai; b) adanya sifat tanggung jawab, secara psikologis, paedagogis, sosiologis, dan

biologis; c) adanya sifat berdiri sendiri (*self standing*) (Indrakusuma, 1976).

Abu Hanifah berkata: “aku dapati dia (*Hammad*) sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar, maka menetaplah aku di sampingnya dan akupun tumbuh berkembang”. (Ihsan dan Ihsan, 1998)

3. Guru seorang yang ikhlas

Sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan pendidik/guru yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal untuk Allah SWT. Karena itu, semestinya bagi para pendidik agar menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal untuk Allah SWT. semata.

4. Berakhlak mulia dan terpuji

Sesungguhnya perkataan yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada. Demikian juga raut wajah yang tampak dari seorang pendidik, ia mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif pada siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa. Adapun bermuka masam dan mengernyitkan dahi adalah sesuatu yang tidak disukai dan diingkari jiwa. Allah SWT. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Al-Imran: 159)

5. Pemberani

Keberanian yang dimaksud di sini adalah berani mengatakan dan mengakui kesalahan dan kekurangan manusiawi. Ini hampir-hampir tidak ada orang yang selamat darinya, bukankah “*al-insanu mahallul khata’ wan-nisyan*”. Adapun pengelabuan, rasa takut, dan berusaha mengelak bukanlah sifat terpuji dan seharusnya guru menjauhinya.

6. Sabar

Menjadi guru yang sabar memang sangat susah, sebab guru senantiasa menghadapi banyak siswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda. Tidak jarang, beberapa siswa justru memancing kemarahan. Dalam kondisi itulah, maka guru dituntut menjadi pribadi yang sabar. Firman Allah SWT:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
وَقَبْلِ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). (QS. Qaaf: 39)

7. Bersih tubuhnya dan jauh dari dosa besar

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya’ (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

8. Memiliki sifat *zuhud*

Yakni tidak mengutamakan materi duniawiyah dan mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT. semata. Apabila ia mengambil rizeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.

9. Pemaaf terhadap muridnya

Bagi seorang guru, sifat pemaaf sangat penting, sebab sifat ini sangat menentukan kesuksesan pembelajaran siswa. Selain itu, sifat pemaaf seorang guru juga merupakan salah satu karakter guru profesional.

Guru pemaaf menghadapi segala keburukan dan kenakalan para siswa sebagai suatu hal yang wajar dan manusiawi. Sehingga, ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperbaiki kesalahan mereka agar tidak diulang kembali. Guru pemaaf menyadari bahwa tugasnya adalah memperbaiki anak didiknya, bukan merusakkan atau membuat mereka semakin tidak berdaya. Guru semacam inilah yang menjadi guru paling berkesan di mata murid-muridnya. Ia tidak menyimpan dendam dan kebencian dalam hati terhadap mereka, walaupun mereka nakal dan senantiasa menyakiti hati sang guru.

10. Wara' yakni kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/ tingkah laku yang terlarang.

11. Menyampaikan apa yang disampaikan dengan penuh kejujuran (*as-Shiddiq*)

Jujur adalah mahkota di atas kepala seorang pendidik/guru. jika sifat itu hilang darinya, ia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya dan pengetahuan-pegetahuan yang disampaikannya kepada mereka, karena murid/siswa pada umumnya akan menerima setiap yang dikatakan gurunya. Maka jika anak didik menemukan kedustaan pengajarnya di sebagian perkara, hal itu secara otomatis akan membias kepadanya, dan menjaikannya jatuh di mata para siswanya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba di dunia dan akhirat. Allah SWT. memuji orang-orang yang jujur dan memotivasi orang-orang mukmin agar termasuk dari mereka dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)

12. Bisa dipercaya (*amanah*)

Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sifat amanah dapat menjadi “setir” bagi seorang guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar, tanpa menyalahgunakan kedudukan dan wewenangnya. Sifat amanah pula yang akan menguji tingkat keikhlasan dan keluhuran seorang guru dalam menjalankan kewajibannya (tugas dan fungsinya) mendidik siswa-siswanya (Putra, 2014) Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا خُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal: 27)

13. Menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan) kepada siapa saja yang selayaknya menerima (*tabligh*)

Dalam hubungannya dengan profesi guru, sifat tabligh dapat diartikan komunikatif dan argumentatif. Seorang guru yang tabligh akan menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan) dengan benar (berbobot), dan dengan tutur kata yang tepat (*bil-*

hikmah). Jadi intinya, sifat tabligh adalah sifat selalu menyampaikan informasi kepada siapa saja yang selayaknya harus menerima. (Putra, 214)

14. Cerdas dan bijaksana (*fathanah*)

Sifat *fathonah* dapat *dinisbatkan* dengan kompetensi pedagogik, yakni kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Guru yang profesional harus cerdas dan memiliki budaya membaca, menulis, dan meneliti yang kuat. Guru yang cerdas (*fathanah*) akan melahirkan peserta didik yang cerdas pula, demikian juga sebaliknya.

15. Bersikap tawadhu' (rendah hati dan tidak sombong)

Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada pemiliknya. Seorang pendidik muslim memerlukan sikap tawadhu' supaya sukses dalam hubungan vertikalnya dengan Allah SWT, kemudian hubungan horizontalnya dengan masyarakat. Bahkan karena profesinya yang bersifat ilmu, pengajaran, dan pengarahan mengharuskan adanya komunikasi dengan anak didik dan dekat dengan mereka, sehingga mereka tidak merasa sungkan bertanya dan berdiskusi kepadanya, karena jiwa tidak akan nyaman kepada orang yang sombong atau menyombongkan ilmunya. Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap tawadhu' sehingga tidak ada yang membanggakan dirinya terhadap yang lain, dan tidak ada yang mendzalimi yang lain”. (HR. Muslim)

16. Memiliki jiwa humor (bercanda) dengan siswa yang sehat

Sudah diketahui bersama bahwa muatan pelajaran memiliki ciri, yaitu membosankan dalam muatannya, di mana ia mengharuskan konsentrasi pikiran dan hati. Karena itu, diperlukan canda/humor yang sehat sesekali waktu di sela-sela pembelajaran. Bercanda bermanfaat untuk: a) mengusir rasa

bosan dan jemu, b) sedikit memberikan relaks bagi otak dari kelelahan serius menyimak guru, c) memberikan kesempatan guru mengambil sedikit relaks, d) mencuci otak dan memberinya suplemen tenaga baru untuk menerima pelajaran, e) merekonstruksi suasana kelas yang diselimuti kebosanan, dan sebagainya (Asy-Syalhub, 2008).

17. Mengamalkan ilmunya dan serasi antara ucapan dan perbuatannya.

Pendidik/guru adalah orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam ucapan dan perbuatan pada kehidupan riilnya, karena dia adalah contoh yang diteladani. Para muridnya menimba akhlak, adab, dan ilmu darinya. Apa yang diharapkan dari seorang guru yang ucapannya bertolak belakang dengan perbuatannya?. Allah SWT. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf: 2-3)

18. Memperlakukan peserta didik dengan adil

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)

.... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوْا ۖ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

.... dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

Ayat-ayat di atas adalah perintah Allah SWT agar manusia berbuat adil, tak terkecuali seorang pendidik/guru terhadap murid-muridnya. Sikap adil akan lebih ditekankan ketika mengoreksi dan memberikan nilai. Tidak ada tempat untuk mengasihi seorang pun atau mengutamakannya atas yang lain, baik dengan alasan kerabat atau kenalan atau perkara apapun lainnya. ini termasuk kezaliman yang dia dan pelakunya tidak diridhai Allah SWT., bahkan diancam dengan siksaan.

Cacatnya timbangan ini pada pendidik, yakni adanya perbedaan di antara siswa, akan menciptakan kegoncangan, ketidak seimbangan, saling memusuhi dan benci di antara siswa, dan jaminan yang akan menciptakan adanya jurang yang luas antara guru dan anak didik lainnya yang terdzalimi. Oleh karena itu seorang pendidik/guru harus gigih mengusahakan dan mewujudkan sikap adil di antara anak didiknya supaya rasa persaudaraan dan saling cinta memasyarakat di antara mereka.

19. **Mencintai (kasih sayang)** kepada murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri
20. **Memiliki kemampuan untuk mengajar dengan memakai berbagai metode yang bervariasi**

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi pembelajaran, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran meliputi tiga aspek, yakni: a) variasi gaya mengajar, b) variasi penggunaan media dan bahan pembelajaran, dan c) variasi pola interaksi dan kegiatan siswa (Mahmud, 2017).

21. Berkonsultasi dengan orang lain

Guru kadang dihadapkan pada masalah yang pelik dan perkara yang rumit yang membingungkannya dan tidak ditemukan penyelesaian dan solusinya. Disini guru menempuh beberapa jalan diantaranya melalui penelitian dan pencarian, ataupun dengan meminta saran (berkonsultasi) atau bermusyawarah kepada yang lebih ahli. Firman Allah SWT:

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

.... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159)

Tugas sebagai pendidik/guru terkandung tugas suci untuk memenuhi panggilan agama karena berkaitan erat dengan ibadah terhadap tuhan. Sehubungan dengan itu maka para ahli didik Islam menentukan berbagai syarat dengan maksud agar tugas (*al-amanah*) itu dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab guru dalam Islam tidak terbatas pada pengajaran materi semata. Guru juga harus mengembangkan karakter dan akhlak murid. Oleh karena itu, seorang guru wajib memperhatikan dan mendidik hati dan jiwa muridnya, bukan hanya akal mereka. Guru juga bertanggung jawab untuk mendidik murid dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, moral, dan etika yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. (Qutb, 1964).

Implikasi Adab Guru dalam Praktik Pendidikan Kontemporer

Di era pendidikan kontemporer, tantangan utama bagi seorang guru adalah mengintegrasikan adab dalam setiap aspek pengajaran. Walaupun ilmu pengetahuan modern berkembang pesat, adab tetap menjadi unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip adab dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya membentuk murid yang cerdas secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Adab guru juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh kasih, di mana proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dengan memegang teguh adab yang benar, seorang guru dalam Islam tidak hanya akan menjadi pengajar yang sukses tetapi juga pembimbing yang bijaksana dan penuh kasih. Dalam konteks ini, pendidikan Islam lebih dari sekadar transfer ilmu; ia merupakan pembentukan karakter dan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Islam.

C. Adab Siswa (*Adab al-Muta'allim*) dalam Proses Belajar Mengajar

Adab Siswa (*Adab al-Muta'allim*) dalam Proses Belajar Mengajar merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang

mengajarkan bahwa belajar bukan hanya soal memperoleh ilmu, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa atau pelajar. Dalam Islam, adab siswa sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mendukung pemahaman ilmu yang lebih baik.

Berikut adalah penjelasan tentang adab siswa dalam proses belajar mengajar dalam perspektif Islam (Al-Ghazali, 2000; Ibn al-Jawzi, 1997):

Pengertian Adab Al-Muta'allim (Adab Siswa)

Adab al-Muta'allim merujuk pada sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam proses belajar. Siswa yang memiliki adab yang baik akan lebih mudah untuk menerima ilmu dan menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Adab ini bukan hanya berkaitan dengan interaksi antara siswa dan guru, tetapi juga cara siswa menghargai ilmu dan proses belajar itu sendiri (Al-Ghazali, 2000; Ibn al-Jawzi, 1997).

Prinsip-Prinsip Adab Al-Muta'allim (Adab Siswa) dalam Islam

1. Niat yang Ikhlas dalam Belajar

Dalam Islam, niat merupakan hal yang sangat penting. Siswa harus memiliki niat yang ikhlas dalam belajar, yaitu untuk mencari ridha Allah SWT, bukan hanya untuk memperoleh duniawi seperti gelar atau kekayaan.

فَاذْكُرُونِي اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

Ayat ini menegaskan bahwa niat yang tulus untuk mencari ilmu karena Allah akan mendatangkan berkah dan manfaat yang lebih besar dalam kehidupan siswa.

2. Menghormati Guru

Siswa dalam Islam diajarkan untuk menghormati guru sebagai sumber ilmu. Guru dipandang sebagai pewaris para nabi, dan seharusnya dihormati dengan penuh adab. Menghormati guru termasuk mendengarkan dengan seksama, tidak berbicara saat guru berbicara, dan memperlakukan guru dengan sikap yang sopan dan penuh penghormatan.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam," (QS. Al-Furqan [25]: 63).

Ayat ini mengajarkan untuk memiliki kerendahan hati, baik terhadap guru maupun sesama teman.

3. Menjaga Lisan

Siswa harus menjaga lisan mereka selama proses belajar mengajar. Mereka diajarkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik, tidak bergunjing, dan tidak menyebarkan fitnah. Dalam Islam, lisan adalah sebuah amanah, dan siswa harus menggunakan lisan mereka untuk berbicara kebaikan dan menuntut ilmu dengan rendah hati. Hadis Rasulullah SAW:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Kesungguhan dan Ketekunan dalam Belajar

Siswa harus menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam belajar. Belajar bukan hanya soal menyelesaikan tugas atau mendapatkan nilai, tetapi juga tentang menjaga kualitas dan integritas dalam proses belajar. Ketekunan ini juga mencakup usaha untuk memahami materi dengan baik dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

5. Sabar dalam Proses Belajar

Belajar dalam Islam juga mengajarkan pentingnya kesabaran. Tidak ada ilmu yang bisa diperoleh dengan mudah. Siswa harus sabar dalam menghadapi tantangan, baik dalam memahami materi yang sulit maupun dalam menjalani proses belajar secara keseluruhan.

6. Mencari Ilmu dengan Tunduk dan Beradab

Siswa dalam Islam diajarkan untuk menuntut ilmu dengan adab yang baik, yaitu dengan tunduk kepada ilmu, menghargai setiap proses, dan menyadari bahwa ilmu adalah karunia yang harus disyukuri. Mereka tidak boleh merasa sombong karena ilmu yang mereka miliki, dan mereka harus terus berusaha untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Hadis Rasulullah SAW:

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."
(HR. Muslim)

Adab dan Tugas Peserta Didik/Siswa

Sa'id Hawwa (dalam Tafsir, 2006) menjelaskan adab dan tugas peserta didik (yang juga dapat disebut sifat-sifat murid) sebagai berikut:

1. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali hati itu suci dari kekotoran akhlak. Intinya di sini ialah murid itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlaknya.

2. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah karena kesibukan itu akan melenghakkannya dari menuntut ilmu (QS. Al-Ahzab: 4). Jika pikiran terpecah maka murid tidak akan dapat memahami hakikat. Pikiran yang terpecah pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya terpecah kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi menguap ke udara sehingga tidak ada air yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman. Intinya ialah murid harus berkonsentrasi menuntut ilmu, tidak mengkonsentrasikan diri pada selain itu.
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh terhadap guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus tawadlu' kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat pada guru. Diantara sikap sombong terhadap guru ialah tidak mengambil manfaat dari ilmu yang diajarkan guru. Ilmu itu enggan terhadap murid yang congkak seperti enggannya banjir terhadap tanah tinggi. Intinya ialah paatuh pada guru; tawadlu' itu salah satu indikator kepatuhan.
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar madzhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut.
5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah SWT.
7. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Antara

satu ilmu dengan ilmu lainnya seringkali memiliki sifat prerequisite.

8. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya dan kekuatan dalilnya.

Konsep adab dan tugas murid dalam uraian Sa'id Hawa tersebut di atas adalah murid dalam konteks tasawuf. Sekalipun demikian konsep itu dapat diterima dalam konsep murid secara umum dengan penambahan dua segi, yaitu *pertama* peran murid dalam pembelajaran diperhitungkan dan *kedua* daya kreatifitas murid harus dikembangkan.

Al-Abrasyi (2003) menambahkan, diantara kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan dan dikerjakan oleh setiap siswa (peserta didik) adalah sebagai berikut:

1. Belajar hendaklah dimaksudkan untuk mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan maksud menonjolkan diri, berbangga-bangga dan gagah-gagahan.
2. Bersedia mencari ilmu, termasuk bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air. Tanpa ragu-ragu, bepergian ke tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.
3. Jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi harus berpikir panjang dulu sebelum bertindak mengganti guru.
4. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah SWT, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
5. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meleitihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan bicara, kecuali mendapat izin dari guru.

6. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, segera meminta maaf pada guru jika tergelincir lidahnya.
7. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, baik siang maupun malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
8. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antar siswa sehingga tampak seperti anak-anak yang seapak.
9. Tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang Subuh. Waktu antara Isya' dan makan sahur adalah waktu yang penuh berkah.
10. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu, seperti ilmu mantik dan filsafat.

al-Ghazali (dalam Muzakki dan Kholilah, 2010) menentukan sepuluh tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik, yaitu:

1. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah SWT.
2. Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
3. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru) melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
4. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dari tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab hal ini dapat

mengacaukan pikiran, membuat bingung dan memecah konsentrasi.

5. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.
6. Dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu hendaklah tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memperioritaskan yang terpenting.
7. Tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu-ilmu itu berkesinambungan secara linier, satu sama lain saling terkait.
8. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan *reliabilitas* landasan argumentasinya.
9. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya.
10. Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dipelajarinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan.

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan enam karakteristik untuk mencapai keberhasilan belajar (menuntut ilmu) bagi peserta didik, yaitu:

1. Adanya kecerdasan (*dzukain*),
2. Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*),
3. Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*),
4. Ditunjang sarana yang memadahi/biaya (*bulghatin*),
5. Adanya petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan

6. Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*).

Keenam karakteristik ini merupakan tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik agar ia sukses dalam menjalani belajar dan pendidikannya.

Selain adab-adab di atas, seorang murid juga seyogyanya memiliki adab-adab yang baik kepada gurunya sebagai berikut:

1. Memberi salam dan senantiasa hormat kepada guru.
2. Duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang.
3. Apabila ingin bertanya, meminta izin terlebih dahulu kepada guru.
4. Mencari waktu yang tepat untuk bertanya
5. Tidak menyinggung perasaan guru
6. Memberi bantuan kepada guru apa yang dapat dibantu
7. Melakukan apa yang paling disenangi oleh guru selama itu baik dan benar
8. Berkata dengan baik kepada guru, dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan
9. tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan guru (Fathurrohman dan Sutikno, 2010).

Sesuai dengan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa adab dan tugas (yang juga dapat disebut sifat-sifat murid) adalah sebagai berikut:

1. Belajar hendaklah dimaksudkan untuk mengisi jiwanya dengan *fadhilah*, mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan maksud menonjolkan diri, berbangga-bangga dan gagah-gagahan.
2. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya
3. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS Al-An'am: 162).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

4. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) (QS. Ad-Dhuha: 4)

5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Memulai pelajaran yang mudah (kongkrit) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (QS. Al-Insyiqaq: 19)

7. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk.
8. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.

9. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan *reliabilitas* landasan argumentasinya.
10. Bersedia mencari ilmu, termasuk bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air. Tanpa ragu-ragu, bepergian ke tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.
11. Jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi harus berpikir panjang dulu sebelum bertindak mengganti guru.
12. Belajar hendaknya ada petunjuk dari guru yang '*alim* (berilmu) dan ikhlas (*irsyadu ustadzin*)
13. Belajar hendaknya ditunjang sarana yang memadahi/biaya (*bulghatin*)
14. Memiliki adab-adab yang baik kepada gurunya. Adab-adab yang baik kepada guru, antara lain:
 - a. Memberi salam dan senantiasa hormat kepada guru
 - b. Duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang
 - c. Apabila ingin bertanya, meminta izin terlebih dahulu kepada guru
 - d. Mencari waktu yang tepat untuk bertanya
 - e. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan
 - f. Tidak menyinggung perasaan guru
 - g. Memberi bantuan kepada guru apa yang dapat dibantu
 - h. Melakukan apa yang paling disenangi oleh guru selama itu baik dan benar
 - i. Berkata dengan baik kepada guru, dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan
 - j. Tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan guru

- k. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, segera meminta maaf pada guru jika tergelincir lidahnya.
- 15. Memiliki adab-adab yang baik dalam belajar. Adab-adab yang baik dalam belajar, yaitu:
 - a. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur
 - b. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
 - c. Adanya kecerdasan (*dzukain*),
 - d. Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*),
 - e. Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*),
 - f. Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*).

Adab Siswa Terhadap Ilmu

Siswa harus memiliki adab yang baik terhadap ilmu itu sendiri. Ini mencakup sikap hormat terhadap sumber ilmu (Al-Qur'an, Hadis, dan ilmu-ilmu yang diajarkan), serta penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga mengamalkannya untuk kebaikan diri sendiri dan lingkungan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Saff; 2-3)

Pengaruh Adab Al-Muta‘Allim pada Kualitas Pendidikan Islam

Implementasi adab siswa yang baik akan berpengaruh besar pada kualitas pendidikan. Siswa yang memiliki adab yang baik dalam belajar akan lebih mudah memahami ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selain itu, adab siswa yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, di mana hubungan antara guru dan siswa serta antara sesama siswa terjalin dengan saling menghormati.

Contoh Penerapan Adab Al-Muta‘Allim

Beberapa contoh praktis penerapan adab siswa dalam pendidikan Islam meliputi:

1. **Menghormati Waktu:** Menghargai waktu dengan datang tepat waktu ke kelas dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. **Mendengarkan dengan Seksama:** Tidak menginterupsi guru saat sedang menjelaskan dan fokus pada materi yang diajarkan.
3. **Membaca dan Menghafal Ilmu dengan Baik:** Membaca kitab dan menghafal pelajaran dengan niat ikhlas untuk mengamalkan ilmu tersebut.
4. **Berbagi Ilmu dengan Adab:** Setelah mendapatkan ilmu, siswa disarankan untuk menyebarkan ilmu tersebut dengan cara yang benar dan bermanfaat.

Dengan mempraktikkan adab siswa yang baik, proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam akan lebih efektif dan bermakna. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik yang akan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

D. Implementasi Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim dalam Konteks Pendidikan Modern

Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim (adab guru dan siswa) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang ideal dalam Islam. Konsep ini tidak hanya berakar pada ajaran agama, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk memelihara nilai-nilai moral dan etika dalam proses belajar mengajar. Implementasi prinsip-prinsip adab ini, baik dalam konteks adab guru (*al-‘Ālim*) maupun adab siswa (*al-Muta‘allim*), sangat relevan dalam dunia pendidikan modern, meskipun tantangan dan dinamika pendidikan saat ini berbeda dengan yang terjadi di masa lalu.

***Adab al-‘Ālim* (Adab Guru) dalam Pendidikan Modern**

Guru dalam perspektif Islam bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang pemimpin yang memiliki peran sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Dalam pendidikan modern, adab guru mencakup berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas dan kualitas proses pembelajaran.

1. Guru sebagai Pemimpin dan Teladan

Guru harus memandang dirinya sebagai pembimbing, bukan hanya pengajar. Ini berarti, selain menyampaikan materi pelajaran, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang baik kepada siswa. Seorang guru harus menjadi contoh dalam hal perilaku, etika, dan tanggung jawab. Guru dalam pendidikan modern harus memahami bahwa mereka berperan lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan tetapi juga menanamkan karakter. Hadis Nabi Muhammad SAW:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, al-Bukhari, Muslim)

Dalam konteks ini, guru berfungsi untuk menyempurnakan akhlak siswa, yang merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan.

2. Menjaga Keikhlasan dalam Mengajar

Keikhlasan adalah hal utama dalam pengajaran. Guru harus mengajar bukan untuk mencari pujian, tetapi untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan manfaat kepada siswa. Dalam pendidikan modern, ini berarti guru harus mengutamakan kualitas pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa dengan tulus.

3. Pendidikan dengan Kasih Sayang dan Keteladanan

Seorang guru dalam Islam harus mengajarkan dengan kasih sayang, berusaha memahami karakter dan keunikan setiap siswa. Dalam pendidikan modern, guru yang sukses adalah yang bisa mengelola kelas dengan penuh perhatian dan empati terhadap siswa, bukan hanya sekadar memberikan materi yang diajarkan. Hadis Rasulullah SAW:

“Tidak ada yang lebih baik bagi seorang mukmin daripada memiliki dua hal: ilmu dan rasa kasih sayang terhadap umatnya.” (HR. Bukhari)

4. Pendidikan yang Berbasis pada Keadilan dan Kesetaraan

Guru dalam konteks pendidikan modern juga harus mengajarkan dengan prinsip keadilan. Menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang.

Adab al-Muta'allim (Adab Siswa) dalam Pendidikan Modern

Siswa dalam Islam diajarkan untuk membawa adab yang baik dalam proses belajar mengajar. Implementasi adab siswa dalam pendidikan modern menunjukkan bagaimana siswa seharusnya tidak hanya fokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual.

1. Mencari Ilmu dengan Niat Ikhlas

Siswa dalam pendidikan Islam diajarkan untuk menuntut ilmu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pendidikan modern, ini berarti bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan atau penghasilan, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan untuk membawa kebaikan bagi umat manusia.

2. Menjaga Sikap Terhadap Guru

Siswa harus menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap guru. Menghormati guru adalah bagian dari adab yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Dalam pendidikan modern, ini berarti siswa tidak hanya menganggap guru sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang harus dihargai.

3. Sabar dan Tekun dalam Belajar

Siswa diajarkan untuk bersikap sabar dan tekun dalam proses belajar. Pendidikan modern sering kali menekankan pentingnya ketekunan dan persistence dalam mencapai tujuan. Siswa yang sabar akan mampu menghadapi tantangan dalam belajar dengan lebih baik.

4. Menghargai Ilmu dan Menggunakan Lisan dengan Bijak

Siswa dalam Islam diajarkan untuk menghargai ilmu dan menggunakan lisan dengan bijak. Mereka harus menjaga lidah mereka dari kata-kata yang tidak baik dan menggunakan ilmu yang mereka peroleh untuk menyebarkan kebaikan. Dalam pendidikan modern, ini berarti menggunakan kemampuan berbicara untuk menyampaikan pemikiran dan pengetahuan dengan cara yang konstruktif. Hadis Rasulullah SAW:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Berinteraksi dengan Teman-teman Seperjuangan

Siswa juga harus berinteraksi dengan sesama teman dengan sikap yang baik dan tidak saling merendahkan. Prinsip ini sangat relevan dalam pendidikan modern yang memerlukan kolaborasi dan kerja sama antara siswa.

Penerapan *Adab Al-‘Ālim Wa Al-Muta‘Allim* di Pendidikan Modern

Penerapan *adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dalam pendidikan modern berfokus pada integrasi antara nilai-nilai spiritual dan etika dengan pendidikan berbasis pengetahuan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, pendidikan Islam memberikan panduan yang sangat dibutuhkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

1. Membangun Karakter Siswa dan Guru

Dalam pendidikan modern, tidak hanya pengetahuan yang ditekankan, tetapi juga pembentukan karakter. Adab guru dan siswa akan mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan yang berlandaskan adab yang baik akan membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara akhlak dan keilmuan.

2. Pentingnya Keterbukaan terhadap Perbedaan

Pendidikan modern menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, adab mengajarkan siswa dan guru untuk saling menghormati keberagaman dan memperlakukan setiap individu dengan penuh penghargaan, tanpa memandang latar belakang.

3. Pendidikan yang Holistik

Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim mendukung pendekatan pendidikan holistik, yang mengintegrasikan aspek akademik, moral, dan spiritual. Guru dan siswa harus saling mendukung untuk mencapai tujuan ini, di mana pendidikan tidak hanya

untuk mengejar nilai atau gelar, tetapi untuk mencetak individu yang berbudi pekerti luhur.

Melalui implementasi adab guru dan siswa yang baik dalam pendidikan modern, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bermoral, dan berakhlak mulia. *Wallahu A'lam.*

BAB 9

ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu memadukan nilai-nilai agama Islam dengan teori-teori pendidikan yang berkembang dalam sejarah peradaban. Pemikiran-pemikiran filosofis dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka ajaran Islam itu sendiri yang mengedepankan nilai-nilai moral, akhlak, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dalam konteks ini, terdapat berbagai aliran pemikiran yang membentuk landasan bagi sistem pendidikan Islam, masing-masing dengan pendekatannya terhadap pendidikan, baik dalam hal tujuan, metode, maupun pencapaian hasil (Al-Attas, 1999; Ibrahim, 2014; Ahmad, 2011).

Bab ini akan membahas tiga aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu: Aliran Konservatif (*al-Muhafadhah*), Aliran Religious Rasional (*al-Dini al-'Aqlaniy*), dan Aliran Pragmatis (*al-Dzara'iy*). Ketiga aliran ini menawarkan pandangan yang berbeda mengenai cara pendidikan seharusnya dilaksanakan, namun tetap berpegang pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlak mulia.

Aliran Konservatif (*al-Muhafadhah*) menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam klasik yang telah diterima sepanjang sejarah. Aliran ini lebih cenderung pada upaya untuk melestarikan dan mengajarkan ilmu yang telah ada tanpa

banyak melakukan inovasi atau perubahan, dengan tujuan menjaga kesucian ajaran Islam.

Aliran Religious Rasional (*al-Dini al-‘Aqlaniy*) menggabungkan ajaran agama dengan pendekatan rasional dalam proses pendidikan. Aliran ini berusaha menyeimbangkan antara wahyu dan akal manusia, serta menekankan pentingnya logika dan pemikiran kritis dalam pemahaman ajaran agama. Pendidikan dalam aliran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada rasionalisasi ajaran-ajaran Islam.

Aliran Pragmatis (*al-Dzara'iy*) lebih berfokus pada penerapan praktis ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Aliran ini menganggap bahwa pendidikan harus dapat memberikan solusi langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Aliran ini juga menekankan pentingnya pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, serta berorientasi pada hasil yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

Ketiga aliran ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk wajah pendidikan Islam di berbagai zaman dan konteks. Pemahaman terhadap masing-masing aliran ini penting untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang mendalam dan autentik. Dalam Bab ini, akan dianalisis karakteristik, prinsip dasar, serta implikasi dari ketiga aliran filsafat pendidikan Islam ini, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan Islam seharusnya dijalankan dalam konteks kontemporer.

A. Landasan Teoretis Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan salah satu cabang dari filsafat yang berfokus pada pengembangan pemikiran mengenai tujuan, prinsip, nilai, dan metode pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga

aspek moral, spiritual, sosial, dan psikologis, yang semuanya bersumber dari wahyu Allah SWT dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, landasan teoretis filsafat pendidikan Islam melibatkan pemikiran dari berbagai disiplin ilmu Islam, seperti teologi, filsafat, sosiologi, dan psikologi Islam, yang semuanya dijamin dalam sebuah konsep yang holistik.

1. Landasan Teoretis Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan jalan melalui pengembangan potensi manusia secara utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Hal ini didasarkan pada wahyu dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang benar (Al-Ghazali, 2000; Ismail, 2003; Suyuti, 1996).

a. Tuhan sebagai Sumber Utama Pengetahuan

Islam memandang bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah Allah SWT, dan semua pengetahuan yang ada di dunia ini adalah bagian dari ciptaan-Nya. Pengetahuan yang sejati berasal dari Allah SWT, yang disampaikan melalui wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), serta melalui akal manusia yang dianugerahkan oleh-Nya.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]: 1-5).

Ayat ini mengingatkan bahwa segala bentuk ilmu yang dipelajari haruslah didasari oleh kesadaran akan hakikat penciptaan oleh Allah.

b. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah taqwa kepada Allah SWT, yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter yang mulia, agar seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^ط

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 151).

c. Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, yakni akhlak yang mulia yang mencerminkan pribadi yang bertanggung jawab, adil, bijaksana, serta memiliki rasa empati dan kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Landasan Teoretis Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Filsafat Islam

Filsafat pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh filsafat Islam itu sendiri yang mengintegrasikan pandangan hidup (*worldview*) Islam, yaitu pandangan yang melihat kehidupan ini sebagai ciptaan Allah

SWT yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengarah pada pengetahuan yang bermanfaat, pemahaman yang mendalam, dan pengembangan karakter manusia untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah SWT (Ismail, 2003; Suyuti, 1996)..

a. Filsafat Ilmu dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa ilmu adalah amanah dari Allah SWT. dan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan sekuler, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan spiritualitas.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ

Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Al-Zumar [39]: 9).

Ini mengandung makna bahwa ilmu yang diajarkan haruslah ilmu yang membawa manfaat, bukan hanya pengetahuan duniawi yang bersifat sementara.

b. Epistemologi Islam

Epistemologi Islam membahas tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang sahih, yang datang dari wahyu, akal, dan indera. Pengetahuan yang diterima haruslah sejalan dengan syariat Islam, yaitu dengan memahami dan mengaplikasikan pengetahuan berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

3. Landasan Teoretis Berdasarkan Konsep Manusia dalam Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang sempurna, dengan potensi yang luar biasa. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, yaitu sebagai pemimpin dan pengelola bumi dengan

kebijaksanaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan keseluruhan potensi manusia: fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Al-Ghazali, 2000; Ismail, 2003; Suyuti, 1996; Antonio, 2001).

a. Konsep Manusia dalam Islam

Manusia diciptakan dengan fitrah yang baik, tetapi harus dididik untuk mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membantu manusia mencapai keseimbangan dalam kehidupannya, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (QS. At-Tin [95]: 4).

b. Konsep Jiwa dan Akhlak

Islam mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan jiwa yang baik. Akhlak yang mulia adalah bagian penting dalam pendidikan Islam, karena akhlak menentukan kualitas hidup seseorang di dunia dan di akhirat.

4. Landasan Teoretis Berdasarkan Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengantarkan peserta didik kepada kesejahteraan hidup yang holistik, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak individu yang:

- a. Mengenal Allah SWT dan memperkuat iman.
- b. Mengembangkan pengetahuan untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi umat.

- c. Menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menjadi khalifah yang bertanggung jawab atas bumi dan alam semesta (Al-Ghazali, 2000; Ismail, 2003; Suyuti, 1996; Antonio, 2001).

5. Landasan Teoretis Berdasarkan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam mengarah pada nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, pembelajaran sepanjang hayat, dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat aktif, dialogis, dan berorientasi pada kebaikan umat (Al-Ghazali, 2000; Ismail, 2003; Suyuti, 1996)..

a. Prinsip Keberagaman

Islam mengakui keberagaman dalam masyarakat dan dalam proses pendidikan, yang harus dihargai dan dimanfaatkan untuk saling memperkaya pengetahuan dan pengalaman.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

b. Prinsip Keseimbangan

Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan akhlak, serta antara teori dan praktek.

Pendidikan harus memperhatikan kemajuan dunia tanpa melupakan nilai-nilai moral.

Filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka dasar yang mendalam dalam memahami tujuan, prinsip, dan implementasi pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, berfokus pada pengembangan individu yang memiliki akhlak mulia, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan kepedulian sosial yang tinggi.

B. Aliran Konservatif (*al-Muhāfazah*)

Aliran konservatif dalam filsafat pendidikan Islam, atau yang dikenal dengan istilah *al-Muhāfazah* (المحافظة), merujuk pada pendekatan yang berfokus pada pelestarian dan penjagaan nilai-nilai tradisional serta ajaran Islam yang sudah ada. Pendekatan ini sangat mengutamakan penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah terbukti selama berabad-abad dan menjaga agar pendidikan tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi Islam yang telah diterima oleh masyarakat Muslim sepanjang sejarah.

Karakteristik Aliran Konservatif dalam Pendidikan Islam

Karakteristik aliran konservatif dalam pendidikan Islam, yaitu (Al-Attas, 1980; Siddiqui, 2003; Nasution, 1986; Al-Qardhawi, 2001; Bergin, 2004):

1. Menjaga Kesucian Ajaran Islam

Aliran konservatif dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga kesucian ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh arus modernisasi yang dapat mengubah nilai-nilai dasar tersebut. Pendidikan harus berdasarkan pada teks-teks klasik Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama terdahulu. Dengan demikian, pendidikan Islam berfokus pada penyampaian dan pengajaran materi-materi yang telah ada,

tanpa melakukan perubahan yang mendasar pada substansi ajaran.

2. Pengajaran Berdasarkan Syariat Islam

Pendidikan harus sesuai dengan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, pendidikan konservatif menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap fikih, tauhid, akhlak, dan akidah Islam sebagaimana yang diajarkan oleh para ulama klasik. Dalam pendidikan Islam yang konservatif, siswa diajarkan untuk mengikuti sunnah dan menjauhi inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

3. Peran Guru sebagai Penuntun Moral dan Spiritual

Guru dalam sistem pendidikan konservatif dianggap sebagai pemimpin moral dan spiritual. Guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga bertanggung jawab untuk mendidik siswa dalam hal akhlak dan ibadah. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya untuk menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang taat kepada Allah SWT dan memiliki moral yang baik.

4. Pemeliharaan Tradisi Keagamaan

Aliran konservatif juga sangat memperhatikan pelestarian tradisi keagamaan yang telah ada dalam masyarakat Muslim, seperti pengajaran ilmu kalam, ilmu tasawuf, dan literatur Islam klasik. Pendidikan konservatif tidak terlalu tertarik dengan pembaharuan yang terlalu radikal, melainkan lebih pada penguatan pemahaman terhadap tradisi yang telah ada.

Tujuan Pendidikan Konservatif (*al-Muhāfazah*)

Tujuan utama dari pendidikan konservatif dalam filsafat pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan duniawi, tetapi juga kearifan spiritual dan

pemahaman agama yang kuat. Individu yang dididik melalui pendekatan ini diharapkan dapat:

1. Menjaga kesucian ajaran agama dan memelihara nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjadi individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berkontribusi pada kebaikan umat Islam.
3. Mempunyai pemahaman yang benar terhadap aqidah, syariat, dan akhlak Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan (Al-Attas, 1980; Siddiqui, 2003; Nasution, 1986; Al-Qardhawi, 2001; Bergin, 2004).

Ciri-Ciri Pendidikan Islam Konservatif

1. Mengutamakan pengajaran agama dan memperlakukan ilmu agama sebagai ilmu yang utama dalam pendidikan.
2. Menekankan pengajaran teks-teks klasik (misalnya kitab-kitab kuno seperti Al-Muwatta', Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan kitab-kitab fiqh klasik) yang dianggap sebagai sumber otoritatif dalam pendidikan.
3. Tidak banyak memperkenalkan pendekatan baru atau modern dalam dunia pendidikan, lebih fokus pada metode tradisional yang telah ada.
4. Penekanan pada nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan (Al-Attas, 1980; Siddiqui, 2003; Nasution, 1986; Al-Qardhawi, 2001; Bergin, 2004).

Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam dunia pendidikan Islam yang semakin modern, aliran konservatif mempertahankan konsep-konsep lama yang dianggap telah terbukti sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat terlihat pada:

1. Pendidikan di Pesantren yang tetap mempertahankan metode kitab kuning (literatur klasik Islam) dan sistem pengajaran halaqah (diskusi kelompok) yang sudah berlangsung selama berabad-abad.
2. Pendidikan agama di sekolah-sekolah Islam yang mengutamakan pengajaran materi agama seperti Fiqh, Aqidah, Tafsir, dan Hadis sesuai dengan tradisi yang sudah ada.
3. Pendekatan moral dalam pendidikan yang mengajarkan akhlak Islam yang mulia seperti kesopanan, kejujuran, penghormatan terhadap orang tua, dan kepedulian terhadap sesama (Al-Attas, 1980; Siddiqui, 2003; Nasution, 1986; Al-Qardhawi, 2001; Bergin, 2004).

Aliran konservatif dalam filsafat pendidikan Islam, atau *al-Muhāfazah*, berfokus pada pelestarian ajaran-ajaran Islam yang telah ada dan pengajaran yang berlandaskan pada teks-teks klasik. Meskipun menghadapi tantangan dalam era modern, aliran ini tetap menjaga keaslian ajaran Islam dan menekankan pentingnya pengajaran agama dan moral dalam proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik, taat beragama, dan mampu mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Aliran Religious Rasional (*al-Dīnī al-‘Aqlānī*)

Aliran Religious Rasional (*al-Dīnī al-‘Aqlānī*) dalam filsafat pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan rasio manusia dalam pendidikan. Aliran ini berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara wahyu (*divine knowledge*) dan akal (*human reason*), dimana keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan. Rasionalisme dalam konteks ini tidak mengabaikan agama, tetapi berusaha untuk mengembangkan pemahaman agama melalui penggunaan akal sehat dan logika (Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Siddiqui, 2003).

Karakteristik Aliran Religious Rasional

Karakteristik aliran religious rasional (*al-Dīnī al-‘Aqlānī*), yaitu:

1. Keterkaitan antara Wahyu dan Akal

Aliran ini menegaskan bahwa wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal manusia adalah dua sumber utama pengetahuan yang saling mendukung. Wahyu memberikan pedoman moral dan spiritual yang harus dipatuhi, sementara akal berfungsi untuk memahami dan menerapkan wahyu dalam konteks kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, keduanya harus diterima sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan sebagai hal yang bertentangan.

2. Pendidikan yang Berdasarkan pada Akal dan Hati

Dalam aliran ini, pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan aspek spiritual atau ilmu agama semata, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan akal sehat dan logika. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral siswa secara seimbang. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih bersifat komprehensif, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi secara seimbang.

3. Pengembangan Pemikiran Kritis dan Ilmiah

Aliran religious rasional mendorong siswa untuk menggunakan akal kritis dalam menganalisis masalah-masalah agama dan sosial. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemikiran ilmiah yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan penghafalan teks agama, tetapi juga pengembangan ide-ide dan kritis terhadap pemahaman agama.

4. Menghargai Ilmu Pengetahuan Modern

Aliran ini tidak menolak ilmu pengetahuan modern, melainkan melihatnya sebagai alat untuk memperkuat pemahaman terhadap

ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam yang berlandaskan pada aliran ini, ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dianggap setara dan keduanya dapat saling mendukung dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan modern.

5. Menekankan Konteks Sosial dan Realitas

Aliran ini memperhatikan konteks sosial dan realitas kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan zaman, dan tidak terjebak dalam pendekatan yang hanya mengandalkan tradisi tanpa memperhitungkan perkembangan zaman. Pendidikan yang berdasarkan pada *al-Dīnī al-‘Aqlānī* berusaha untuk menciptakan solusi praktis terhadap masalah-masalah sosial dan kehidupan kontemporer (Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Bergin, 2004; Siddiqui, 2003; Farabi, 1995; Qutb, 2003).

Tujuan Pendidikan dalam Aliran Religious Rasional

Pendidikan dalam aliran ini bertujuan untuk:

1. Menciptakan Individu Seimbang

Individu yang dididik dalam aliran ini diharapkan memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritualitas. Mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Pemikiran Kritis dan Mandiri

Siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri, terutama dalam hal menganalisis dan memahami ajaran agama serta isu-isu sosial. Mereka diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpikir reflektif dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam memecahkan masalah.

3. Mempersiapkan Individu untuk Menghadapi Tantangan Kontemporer

Dengan memadukan ilmu agama dan rasionalisme, pendidikan dalam aliran ini bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat menghadapi tantangan zaman modern. Mereka diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat dengan pendekatan yang islami dan rasional (Al-Attas, 1993; Nasution, 1986; Bergin, 2004; Siddiqui, 2003; Farabi, 1995; Qutb, 2003).

Contoh Implementasi dalam Pendidikan

Pendidikan yang berbasis pada *al-Dīnī al-‘Aqlānī* dalam praktiknya dapat terlihat pada beberapa aspek:

1. Pendidikan Pesantren Modern

Banyak pesantren yang mengajarkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, para siswa diajarkan ilmu fiqh, tafsir, dan akhlak bersama dengan mata pelajaran seperti matematika, fisika, dan bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

2. Sekolah Islam dengan Kurikulum Terpadu

Beberapa sekolah Islam juga mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, di mana siswa diajarkan untuk menganalisis masalah duniawi dengan pendekatan rasional dan islami. Misalnya, dalam bidang biologi, siswa tidak hanya diajarkan teori ilmiah, tetapi juga dihubungkan dengan pemahaman Islam tentang penciptaan dan kehidupan.

3. Pengajaran Ilmu Filsafat dan Logika Islam

Aliran ini mendorong pengajaran filsafat Islam dan logika sebagai bagian dari pendidikan, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Aliran Religious Rasional (*al-Dīnī al-‘Aqlānī*) dalam filsafat pendidikan Islam mengusung prinsip bahwa wahyu dan akal manusia harus saling mendukung dalam memperoleh pengetahuan. Pendidikan dalam aliran ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, serta mampu menggunakan akal dan rasio dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan menggabungkan unsur-unsur spiritual dan rasional, aliran ini berusaha menciptakan keseimbangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum.

D. Aliran Pragmatis (*al-Dzarā’i’ī*)

Aliran Pragmatis atau *al-Dzarā’i’ī* dalam filsafat pendidikan Islam merupakan pendekatan yang mengutamakan praktikalitas dan aplikasi dalam pendidikan. Aliran ini berfokus pada nilai guna dan manfaat ilmu dalam kehidupan nyata, dengan tujuan agar pendidikan dapat memberi dampak positif yang langsung dirasakan oleh individu dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan realitas sosial dan mampu mengatasi tantangan serta masalah praktis yang dihadapi umat manusia (Al-Attas, 1980; Nasution, 2000; Siddiqui, 2003; Rahman, 1984; Khursid, 1984; Al-Hashimi, 2006).

Karakteristik Aliran Pragmatis

1. Fokus pada Kegunaan Praktis Ilmu

Aliran pragmatis menilai bahwa ilmu harus memiliki nilai guna praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam, menurut aliran ini, tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas dalam teori, tetapi juga mampu menggunakan ilmu yang diperoleh untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Ini mengarah pada penerapan ilmu dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik.

2. Ilmu untuk Kesejahteraan Umat

Pendidikan Islam dalam aliran ini bertujuan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia. Ilmu yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kemaslahatan umum. Hal ini mencakup pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, dan pemberdayaan ekonomi, serta penciptaan masyarakat yang adil dan sejahtera.

3. Pendidikan yang Relevan dengan Kebutuhan Zaman

Aliran pragmatis menekankan pentingnya pendidikan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengakomodasi perkembangan zaman dan tantangan kontemporer. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian penting dalam mencapai kemajuan sosial dan kemakmuran umat Islam.

4. Penekanan pada Keberhasilan Praktis

Pendidikan dalam aliran pragmatis lebih menekankan pada keberhasilan praktis daripada pencapaian teoritis. Seorang siswa atau peserta didik diharapkan untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan mereka dengan hasil yang nyata. Oleh karena itu, aliran ini lebih berorientasi pada hasil daripada proses teoritis atau spekulatif dalam pendidikan.

5. Penyesuaian dengan Kondisi Sosial dan Kebutuhan Masyarakat

Pendidikan dalam aliran ini harus dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus memiliki fleksibilitas untuk mengakomodasi beragam kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat, serta mendorong peserta didik untuk menjadi solutif terhadap masalah sosial yang ada.

6. Integrasi Agama dan Duniawi

Aliran pragmatis mengakui pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pendidikan Islam yang pragmatis bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana cara untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan kemampuan praktis dan teknis dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, dan teknologi (Al-Attas, 1980; Nasution, 2000; Siddiqui, 2003; Rahman, 1984; Khursid, 1984; Al-Hashimi, 2006).

Tujuan Pendidikan dalam Aliran Pragmatis

Tujuan utama pendidikan dalam aliran pragmatis adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah praktis yang dihadapi masyarakat, serta dapat menerapkan ilmu agama dan umum secara langsung untuk meningkatkan kualitas hidup. Beberapa tujuan spesifik dari aliran ini antara lain:

1. Pengembangan Keahlian Praktis

Menghasilkan individu yang terampil dan mampu mengaplikasikan ilmu dalam bidang kehidupan yang nyata, seperti dalam kewirausahaan, teknologi, kedokteran, dan pendidikan.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya, dengan memanfaatkan ilmu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan keadilan.

3. Solusi terhadap Masalah Sosial

Dengan fokus pada masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat, pendidikan dalam aliran pragmatis berusaha menciptakan solusi praktis untuk masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan krisis lingkungan.

4. Relevansi dengan Kebutuhan Zaman

Pendidikan harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga ilmu yang diajarkan dapat digunakan untuk menyelesaikan tantangan kontemporer (Al-Attas, 1980; Nasution, 2000; Siddiqui, 2003; Rahman, 1984; Khursid, 1984; Al-Hashimi, 2006).

Implementasi Aliran Pragmatis dalam Pendidikan Islam

Penerapan aliran pragmatis dalam pendidikan Islam dapat dilihat dalam beberapa praktik sebagai berikut:

1. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan Islam yang berfokus pada keterampilan praktis seperti di pesantren-pesantren modern yang mengajarkan ilmu agama sambil memberikan keterampilan teknis atau kejuruan (misalnya pertanian, teknik, atau ekonomi). Siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dan masyarakat sekitar.

2. Pendidikan dengan Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL)

Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) yang banyak digunakan dalam pendidikan modern juga sejalan dengan prinsip pragmatis. Dalam pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memecahkan masalah nyata menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari, dengan cara yang relevan dan aplikatif terhadap kehidupan mereka.

3. Pendidikan untuk Kewirausahaan

Pendidikan Islam yang menekankan kewirausahaan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui pendidikan kewirausahaan yang berbasis agama, siswa dapat belajar bagaimana menggunakan prinsip-prinsip Islam untuk menjalankan usaha yang beretika dan berkelanjutan.

4. Kolaborasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi

Pendekatan ini juga terlihat dalam pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi untuk menciptakan pengusaha Muslim yang sukses, ilmuwan Muslim yang produktif, dan pemimpin Muslim yang bijaksana, yang semua pengetahuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan masyarakat.

Aliran Pragmatis (*al-Dzarā'i 'ī*) dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pada penggunaan ilmu untuk kepentingan praktis yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh individu dan masyarakat. Pendidikan yang berbasis pada aliran ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang terampil, solutif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan menggunakan ilmu agama dan ilmu umum secara praktis. Pendekatan ini berfokus pada relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman dan kemaslahatan umat.

E. Komparasi dan Integrasi Ketiga Aliran

Filsafat pendidikan Islam mencakup berbagai aliran yang masing-masing menawarkan pandangan dan prinsip yang berbeda terkait tujuan, metode, dan substansi pendidikan. Ketiga aliran utama yang sering dibahas dalam konteks pendidikan Islam adalah aliran Konservatif (*al-Muhāfazah*), aliran Religious Rasional (*al-Dīnī al-'Aqlānī*), dan aliran Pragmatis (*al-Dzarā'i 'ī*). Meskipun ketiga aliran ini memiliki pendekatan yang berbeda, mereka juga dapat saling komplementer dan terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

Berikut Komparasi dan integrasi ketiga aliran tersebut (Al-Attas, 1980; Nasution, 2000; Siddiqui, 2003; Rahman, 1984; Khursid, 1984; Al-Hashimi, 2006):

1. Aliran Konservatif (*al-Muhāfazah*)

Karakteristik:

Aliran konservatif dalam filsafat pendidikan Islam berfokus pada pelestarian dan penyampaian nilai-nilai tradisional dalam pendidikan. Aliran ini lebih menekankan pada pentingnya mempertahankan warisan pendidikan Islam yang sudah ada dan mengutamakan otoritas teks-teks klasik. Ini sering kali melibatkan pengajaran ilmu agama yang lebih mengutamakan penghafalan dan pemahaman kitab-kitab klasik seperti al-Qur'an, hadis, dan fikih.

Tujuan Pendidikan:

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah untuk menjaga kesucian ajaran Islam dan memastikan bahwa pengetahuan agama tetap dijaga agar tidak terpengaruh oleh arus modernitas. Pendidikan berfokus pada pendalaman agama, keimanan, dan keberlanjutan tradisi dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Kelebihan:

- Menjaga integritas dan kesucian ajaran Islam.
- Mempertahankan warisan intelektual Islam yang telah terbukti.
- Mengutamakan pemahaman agama yang mendalam.

Kelemahan:

- Terkadang cenderung kaku dan tidak mengikuti perkembangan zaman.
- Tidak selalu relevan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat modern.

2. Aliran Religious Rasional (*al-Dīnī al-'Aqlānī*)

Karakteristik:

Aliran religious rasional menekankan pentingnya rasio dan logika dalam memahami ajaran agama. Aliran ini mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu rasional, filsafat, dan ilmu pengetahuan umum. Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah untuk menghasilkan

individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi permasalahan modern.

Tujuan Pendidikan:

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara agama dan rasio. Pendekatan ini lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern dan berusaha untuk menggunakan rasio untuk memahami wahyu dan ajaran agama. Aliran ini mengajarkan bahwa ilmu agama dan ilmu dunia saling melengkapi.

Kelebihan:

- Mengintegrasikan agama dengan ilmu rasional dan modern.
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- Memberikan pemahaman yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman.

Kelemahan:

- Bisa terkadang terlalu mengutamakan rasionalitas yang berisiko mengurangi spirit keagamaan.
- Dalam beberapa kasus, bisa menghasilkan konflik antara otentisitas agama dan rasionalisasi agama yang berlebihan.

3. Aliran Pragmatis (*al-Dzārā'i*)

Karakteristik:

Aliran pragmatis berfokus pada aplikasi praktis ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam aliran ini mengutamakan hasil praktis yang bisa langsung diaplikasikan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Pendekatan ini memandang bahwa ilmu harus berguna untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat.

Tujuan Pendidikan:

Tujuan utama pendidikan dalam aliran ini adalah untuk mengembangkan kemampuan praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat. Pendidikan Islam pragmatis

menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu dunia harus dipraktikkan untuk memperbaiki kondisi kehidupan umat manusia.

Kelebihan:

- Fokus pada penggunaan ilmu dalam kehidupan nyata.
- Memberikan solusi terhadap masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- Membantu peserta didik untuk menjadi individu yang berdaya dan mandiri.

Kelemahan:

- Terkadang cenderung mengabaikan aspek teoretis dan spiritual dalam pendidikan.
- Bisa menyebabkan penurunan kualitas moral jika tujuan utama hanya berfokus pada hasil praktis tanpa pertimbangan nilai agama yang mendalam.

Komparasi Ketiga Aliran

Aspek	Aliran Konservatif	Aliran Religious Rasional	Aliran Pragmatis
Fokus Utama	Pelestarian ajaran tradisional	Integrasi rasio dengan wahyu	Aplikasi ilmu dalam kehidupan nyata
Pendekatan Ilmu	Agama sebagai pusat ilmu	Agama dan rasio saling melengkapi	Ilmu untuk menyelesaikan masalah praktis
Tujuan Pendidikan	Menguatkan iman dan agama	Memahami agama dengan rasio	Memecahkan masalah sosial dan pribadi
Pendidikan Duniawi	Minim integrasi dengan duniawi	Terbuka untuk ilmu duniawi	Fokus pada ilmu duniawi yang berguna
Kelebihan	Menjaga nilai tradisional	Mengembangkan berpikir rasional dan kritis	Memberikan solusi praktis dan aplikatif

Aspek	Aliran Konservatif	Aliran Religious Rasional	Aliran Pragmatis
Kelemahan	Tertinggal dalam perkembangan zaman	Potensi konflik antara agama dan rasio	Potensi mengabaikan aspek moral dan spiritual

(Al-Attas, 1980; Nasution, 2000; Siddiqui, 2003; Rahman, 1984; Khursid, 1984; Al-Hashimi, 2006)

Integrasi Ketiga Aliran dalam Filsafat Pendidikan Islam

Meskipun ketiga aliran ini memiliki karakteristik yang berbeda, integrasi ketiga aliran ini dapat menciptakan pendekatan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan seimbang, dengan memanfaatkan kelebihan masing-masing aliran:

1. Menggabungkan Pemahaman Tradisional dan Rasional:

Aliran Konservatif dapat memberikan landasan spiritual dan pendalaman agama, sementara aliran Religious Rasional memberikan penggunaan akal dan pendekatan kritis terhadap teks-teks agama, dan Pragmatis memberikan aplikasi praktis untuk kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan yang Holistik:

Dengan mengintegrasikan ketiga aliran, pendidikan Islam dapat mencakup penguatan spiritual dan moral, serta pengetahuan duniawi yang berguna. Ini memungkinkan pendidikan yang tidak hanya menjaga kebenaran agama, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman dan memecahkan masalah nyata.

3. Pendidikan untuk Kesejahteraan Sosial:

Aliran Pragmatis menekankan manfaat praktis ilmu dalam kehidupan sosial, sementara aliran Konservatif dan Religious Rasional dapat memberikan dasar moral dan agama dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi umat.

4. Sinergi antara Teori dan Praktik:

Integrasi ketiga aliran ini menciptakan pendekatan pendidikan yang seimbang antara teori dan praktik, spiritualitas dan rasionalitas, serta konservatisme dan inovasi, untuk menghasilkan individu yang berkarakter dan berilmu yang siap menghadapi tantangan zaman (Al-Attas, 1980; Nasution, 2000; Siddiqui, 2003; Rahman, 1984; Khursid, 1984; Al-Hashimi, 2006).

Dengan memahami dan mengintegrasikan ketiga aliran ini, kita dapat menciptakan pendidikan Islam yang komprehensif, seimbang, dan relevan dengan kebutuhan umat. *Wallahu A'lam.*

BAB 10

KRITIK TERHADAP ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Filsafat pendidikan merupakan bidang yang mempengaruhi segala aspek dalam sistem pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode pengajaran, hingga tujuan akhir pendidikan itu sendiri. Berbagai aliran filsafat pendidikan telah berkembang seiring waktu, masing-masing dengan prinsip-prinsip dasar dan pandangannya mengenai bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan. Di antara aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan, terdapat progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme, yang masing-masing memiliki pendekatan dan asumsi tersendiri mengenai tujuan pendidikan dan peran guru serta siswa.

Namun, meskipun setiap aliran ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan, masing-masing juga menerima kritik yang kuat terkait penerapannya dalam dunia nyata. Aliran progresivisme, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengalaman praktis, sering dianggap terlalu mengabaikan pentingnya pengetahuan dasar dan nilai-nilai tradisional. Esensialisme, dengan fokus pada pengajaran pengetahuan dasar yang bersifat universal, dikecam karena kekakuannya dan minimnya perhatian terhadap perkembangan kreatifitas individu. Perenialisme,

yang berusaha mempertahankan warisan budaya dan pendidikan klasik, kadang dianggap terlalu elitis dan tidak relevan dengan tantangan sosial modern. Rekonstruksionisme, yang mendukung perubahan sosial melalui pendidikan, dipandang oleh sebagian pihak terlalu idealis dan utopis, sedangkan eksistensialisme dengan penekanannya pada kebebasan individu dan pencarian makna hidup seringkali dikritik sebagai suatu pendekatan yang terlalu subjektif dan mengabaikan kebutuhan kolektif masyarakat.

Bab ini akan membahas secara kritis lima aliran filsafat pendidikan utama tersebut. Dengan memeriksa argumen dan kritik terhadap masing-masing aliran, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekuatan dan kelemahan setiap aliran filsafat pendidikan. Kritik-kritik yang ada menjadi penting untuk mengetahui batasan-batasan serta potensi masing-masing aliran dalam diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang semakin kompleks dan beragam.

Pentingnya kajian ini adalah untuk membantu dalam merumuskan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dalam praktik pendidikan, mengingat konteks global yang terus berkembang. Dengan demikian, evaluasi terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan tersebut tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga dapat memandu praktik pendidikan yang lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

A. Progresivisme

Aliran Pragmatisme timbul pada abad 20. Pendiri aliran ini adalah Larks E. Peirce. Pemikiran Peirce mendapat pengaruh dari Kant. Aliran Pragmatisme adalah suatu aliran yang memandang realitas sebagai sesuatu yang secara tetap mengalami perubahan (terus menerus berubah). Untuk itu, realitas hanya dapat dikenal melalui pengalaman. Tidak ada pengetahuan yang absolut (permanen). Realitas atau kenyataan hanyalah apa yang dapat diamati dan dirasakan.

Pengetahuan bersifat sementara dan demikian juga dengan nilai-nilai. Pragmatisme memandang bahwa semua yang mengalami perubahan tidak ada yang kekal (tetap). Adapun yang kekal adalah perubahan itu sendiri (Thirouq, tt).

Secara sederhana, pemikiran filsafat pragmatisme dapat dikatakan sebagai memalingkan pandangan jauh-jauh dan sesuatu/hal-hal yang bersifat awal, prinsip-prinsip, undang-undang, dan keharusan-keharusan yang diterima, dan mengarahkan pandangan ke arah sesuatu/hal-hal yang akhir yakni buah, hasil, dan pengaruh dari sesuatu itu. Aliran ini memandang nilai suatu prinsip atau keyakinan filsafat didasarkan atas pengaruh nyatanya. Atas dasar ini kaum pragmatis menjadikan kegiatan praktis pada tingkatan pertama dari kegiatan pikir pada tingkatan kedua.

Progresivisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengalaman, dan perkembangan individu sebagai fokus utama pendidikan. Filsafat ini berakar dari pemikiran John Dewey (1938) yang memperkenalkan pentingnya pendidikan yang berbasis pada pengalaman nyata siswa serta demokratisasi dalam pendidikan. Meskipun progresivisme membawa banyak pembaruan dan manfaat dalam konteks pendidikan, aliran ini juga menerima berbagai kritik. Berikut adalah beberapa kritik utama terhadap aliran filsafat pendidikan progresivisme (Rusk, 1970; Noddings, 2007; Kliebard, 2004; White, 2007):

1. Terlalu Menekankan Pengalaman Individu

Salah satu kritik utama terhadap progresivisme adalah penekanan yang berlebihan pada pengalaman individu siswa. Pendekatan ini seringkali mengabaikan pengetahuan universal yang harus dimiliki setiap siswa, seperti dasar-dasar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang penting. Dengan mengutamakan pengalaman pribadi, pendidikan progresivisme bisa kehilangan konsistensi dalam memberikan pengetahuan yang esensial kepada siswa yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial dan intelektual di masyarakat.

Kritik: Kritik ini menyatakan bahwa pendidikan harus menyediakan landasan pengetahuan yang kokoh dan terstruktur yang tidak hanya bergantung pada pengalaman individu siswa. Pendidikan perlu mengajarkan pengetahuan yang objektif, seperti matematika, sains, sejarah, dan bahasa, yang merupakan dasar untuk membentuk pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang dunia.

2. Mengabaikan Kebutuhan untuk Membangun Karakter

Dalam progresivisme, fokus utama adalah pada pengalaman dan perkembangan pribadi siswa, dengan sedikit perhatian terhadap pembentukan karakter yang kokoh. Hal ini terkadang menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai moral dan etika, yang harus diajarkan melalui pendidikan. Pendidikan progresivisme cenderung kurang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan, yang sangat penting dalam membentuk individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kritik: Pendekatan ini dianggap tidak cukup dalam membentuk karakter moral siswa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, kritik ini menyarankan bahwa pendidikan progresivisme harus lebih mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam kurikulum yang diajarkan.

3. Mengurangi Peran Guru dalam Pembelajaran

Progresivisme sering dianggap mengurangi peran guru dalam proses pendidikan. Dalam aliran ini, guru berperan lebih sebagai fasilitator dan penyedia pengalaman, bukan sebagai pemberi pengetahuan langsung. Hal ini bisa mengarah pada pengurangan otoritas guru dalam kelas dan menghilangkan aspek mentoring yang seharusnya membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai topik.

Kritik: Kritikus berpendapat bahwa guru perlu memiliki peran yang lebih aktif dalam mengarahkan pembelajaran dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada siswa. Jika guru hanya

bertindak sebagai fasilitator, mereka mungkin kurang mampu untuk mengatasi kekurangan pengetahuan atau ketidaktahuan siswa tentang topik tertentu.

4. Kurangnya Fokus pada Standar Pendidikan yang Konsisten

Aliran progresivisme cenderung mengutamakan fleksibilitas dan kebebasan siswa dalam memilih cara dan arah pembelajaran mereka. Walaupun ini memberikan kebebasan yang besar bagi siswa, hal ini sering dianggap mengurangi konsistensi dalam pencapaian hasil pendidikan yang diharapkan. Standar pendidikan yang tidak jelas dan kurangnya struktur yang ketat dapat menyebabkan variasi besar dalam hasil belajar siswa, yang menyebabkan ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan.

Kritik: Para kritikus berpendapat bahwa pendidikan perlu memiliki standar yang jelas untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan yang seragam dan memadai. Terlalu mengutamakan kebebasan individu dapat menghasilkan siswa yang tidak memiliki kompetensi dasar yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat atau dunia profesional.

5. Miskinnya Keterkaitan dengan Konteks Sosial

Pendidikan progresivisme berfokus pada pengalaman pribadi siswa, yang sering kali mengarah pada pengabaian konteks sosial dan kebutuhan masyarakat secara luas. Meskipun pendidikan progresivisme berusaha mempersiapkan siswa untuk kehidupan demokratis dan partisipasi aktif, ia kadang-kadang tidak menghubungkan pendidikan tersebut dengan masalah sosial yang lebih besar, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, dan tantangan global lainnya.

Kritik: Dalam pendidikan progresivisme, ada kecenderungan untuk menyepelekan konteks sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan siswa. Kritik ini berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan siswa untuk memahami kondisi sosial yang lebih luas

dan membantu mereka untuk berkontribusi dalam pemecahan masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

6. Tidak Mengutamakan Pengajaran Pengetahuan Dasar

Progresivisme cenderung menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, yang sering kali melibatkan pengalaman langsung siswa. Meskipun pendekatan ini dapat merangsang kreativitas dan keterampilan praktis, hal ini dapat mengarah pada penurunan fokus terhadap pengajaran pengetahuan dasar yang sangat penting untuk membangun fondasi intelektual siswa. Pendidikan progresivisme mungkin kurang memberikan perhatian pada pendidikan dasar yang dibutuhkan untuk kemajuan akademis siswa dalam jangka panjang.

Kritik: Pendekatan ini menganggap bahwa pengetahuan dasar dan teori dalam berbagai disiplin ilmu harus menjadi bagian integral dari pendidikan. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan mendalam, pengetahuan dasar dalam bidang-bidang seperti matematika, sains, dan bahasa harus dikuasai terlebih dahulu.

Dengan demikian, kritik terhadap progresivisme menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini membawa banyak manfaat dalam mendorong kreativitas dan partisipasi aktif siswa, ada aspek yang perlu disempurnakan, terutama dalam hal pengetahuan dasar, karakter, dan konteks sosial yang lebih luas. Integrasi aspek-aspek ini dapat membuat progresivisme lebih efektif dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki pemahaman yang holistik tentang dunia.

B. Esensialisme

Paham Esensialisme ini pada prinsipnya menghendaki agar pendidikan tidak mengalami kegoyahan, harus memiliki tempat berpijak pada tata nilai yang jelas dan tahan lama sehingga dapat memberikan arah yang pasti dan jelas pula.

Esensialisme berasal dari kata *essensi* yang berarti dasar yang kokoh adalah suatu paham pendidikan yang berdasarkan pada penghargaan atas harkat dan martabat kemanusiaan yang humanistik muncul pada zaman Renaissance di Eropa, sebagai reaksi pola kehidupan yang lebih berorientasi sekularisme (keduniaan), yang serba mementingkan materialistik dan ilmiah. Esensialisme tumbuh subur dan memuncak pada pertengahan kedua abad ke-19. Aliran ini dikatakan berakar dari idealisme dan realisme moderen (Suhartono, 2008). Idealisme adalah pandangan yang bersifat spiritual, dan realisme adalah pandangan yang menitikberatkan pada dunia fisik. Dari idealisme, tercermin sesuatu yang substansial dan kemapanan. Sedangkan dari realisme, tercermin sesuatu yang eksistensial, dan sarat dengan perubahan-perubahan. Kedua nilai tersebut adalah esensi dari setiap hal. Kenyataan menunjukkan bahwa esensi setiap hal yang ada selalu berada dalam substansi (diri) dan eksistensinya (wujud).

Filsafat pendidikan Esensialisme bertitik tolak dari kebenaran yang telah terbukti berabad-abad lamanya. Kebenaran seperti itulah yang esensi, yang lain adalah suatu kebenaran secara kebetulan saja. Kebenaran yang esensial itu ialah kebudayaan klasik yang muncul pada zaman Yunani dan Romawi yang menggunakan buku-buku klasik yang ditulis dengan bahasa Latin yang dikenal dengan nama *Great Book*. Buku ini sudah berabad-abad lamanya mampu membentuk manusia-manusia berkaliber internasional. Inilah bukti bahwa kebudayaan ini merupakan suatu kebenaran yang esensial (Pidarta, 1997).

Tekanan pendidikannya adalah pada pembentukan intelektual dan logika. Dengan mempelajari kebudayaan Yunani-Romawi yang menggunakan bahasa Latin yang sulit itu, diyakini otak peserta didik akan terasah dengan baik dan logikanya akan berkembang, disiplin akan diperhatikan. Pengajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Oleh sebab itu, filosofi pendidikan esensialisme ini memberi makna bahwa dalam proses pendidikan, anak memerlukan disiplin orang dewasa sebelum anak mampu mendisiplinkan dirinya. Di sini jelaslah bahwa bantuan dan bimbingan sangat memainkan peranan.

Dengan demikian, Esensialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pentingnya pengajaran pengetahuan inti atau dasar yang diperlukan untuk perkembangan intelektual dan moral siswa. Aliran ini berfokus pada pengetahuan yang tetap, yang dianggap esensial untuk kehidupan manusia, serta pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang universal. Secara umum, esensialisme bertujuan untuk mempertahankan tradisi dan memastikan bahwa generasi mendatang memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Namun, aliran ini juga tidak luput dari kritik. Di antara kritik tersebut, yaitu:

1. Terfokus pada Pengetahuan yang Kaku dan Tidak Fleksibel

Salah satu kritik utama terhadap esensialisme adalah penekanannya pada pengetahuan inti yang tetap dan kaku, yang sering dianggap tidak fleksibel dalam menanggapi perubahan zaman. Esensialisme berfokus pada kurikulum yang sangat terstruktur dan mengutamakan pengajaran mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa, dan sains, tanpa cukup mempertimbangkan perkembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang sangat diperlukan di dunia yang terus berubah (Giroux, 2001; Dewey, 1938).

Kritik: Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendidikan tidak bisa hanya berfokus pada pengajaran materi yang sudah mapan, tetapi harus juga mengajarkan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Terlalu mengutamakan pengetahuan tradisional tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dapat membuat siswa terhambat dalam beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

2. Kurangnya Fokus pada Pengembangan Individual

Esensialisme cenderung mengutamakan pengajaran pengetahuan yang objektif dan terstandarisasi, tanpa memperhatikan perbedaan kebutuhan individu siswa. Dalam sistem pendidikan esensialis, fokus sering kali hanya pada penyeragaman kurikulum dan pengujian kemampuan akademik, yang mungkin tidak mengakomodasi berbagai

gaya belajar atau kebutuhan khusus dari siswa (Jackson, 1986; Kliebard, 2004).

Kritik: Pendidikan esensialis dianggap terlalu generalis dan tidak cukup memberikan ruang bagi pengembangan potensi individu siswa. Siswa yang memiliki bakat atau minat yang berbeda mungkin merasa terabaikan dalam sistem pendidikan yang terlalu kaku ini, yang hanya menekankan pada pengetahuan akademis yang konvensional.

3. Penekanan pada Disiplin yang Kurang Relevan dengan Kehidupan Modern

Pendidikan esensialisme sering kali menekankan pada mata pelajaran yang dianggap esensial untuk kehidupan, seperti matematika, sains, dan bahasa, namun banyak kritik yang mengatakan bahwa ini tidak cukup untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks. Misalnya, esensialisme sering kali mengabaikan keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan praktis saat ini, seperti keterampilan teknologi, kerja tim, dan pemecahan masalah kreatif (Noddings, 2007; Dewey, 1938).

Kritik: Esensialisme dapat dianggap terlalu fokus pada pengetahuan teoretis, sedangkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak mendapatkan tempat yang cukup dalam kurikulum. Dunia yang terus berkembang membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik yang menggabungkan pengetahuan dasar dengan keterampilan abad ke-21 yang penting.

4. Terlalu Mengutamakan Otokrasi Guru

Esensialisme menempatkan guru dalam posisi yang dominan, yaitu sebagai otoritas yang menentukan apa yang harus dipelajari siswa dan bagaimana cara mempelajarinya. Ini cenderung mengurangi peran aktif siswa dalam proses belajar dan menghambat kemandirian berpikir serta pengembangan kreativitas siswa. Dalam model pendidikan esensialisme, siswa sering dianggap sebagai penerima pasif

pengetahuan, yang lebih mendengarkan daripada berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Freire, 1970).

Kritik: Kritik ini menganggap bahwa pendekatan esensialis mengabaikan prinsip pembelajaran aktif dan partisipatif, yang seharusnya memberi ruang bagi siswa untuk menjadi agen aktif dalam membentuk proses belajar mereka. Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan mengenai topik dan cara pembelajaran dapat meningkatkan motivasinya dan pemahamannya.

5. Mengabaikan Keragaman Sosial dan Budaya

Esensialisme menekankan bahwa ada pengetahuan universal yang harus diajarkan kepada setiap siswa, namun dalam beberapa kasus, pendekatan ini dianggap tidak cukup peka terhadap keragaman sosial dan budaya siswa. Pendidikan yang terlalu terfokus pada pengetahuan universal bisa mengabaikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan siswa, yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas (Banks, 2008; Ladson-Billings, 1994).

Kritik: Pendidikan yang terlalu berbasis pada esensialisme dapat dianggap mengabaikan perbedaan latar belakang budaya dan kebutuhan khusus dari siswa. Pendidikan harus mempertimbangkan keberagaman siswa dalam hal bahasa, nilai, dan pengalaman hidup mereka untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan adil.

6. Kurangnya Fleksibilitas dalam Menyikapi Perubahan

Pendidikan esensialis yang menekankan pada kurikulum yang sangat terstruktur dan standar seringkali dianggap tidak fleksibel dalam menanggapi perubahan zaman atau perkembangan ilmu pengetahuan baru. Dunia yang bergerak cepat, terutama dalam era teknologi, membutuhkan pendidikan yang lebih dinamis dan bisa beradaptasi dengan kebutuhan baru yang terus muncul (Toffler, 1970; Hargreaves, 2009).

Kritik: Dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia profesional. Aliran

esensialisme sering dikritik karena kurangnya responsivitas terhadap perkembangan teknologi dan tren sosial yang cepat berubah.

Meskipun esensialisme memberikan dasar pendidikan yang kuat dan sistematis, ia menghadapi kritik terkait ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, kekakuan dalam kurikulum, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan individu dan keberagaman sosial siswa. Pendidikan masa kini membutuhkan pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel, dan inklusif untuk menjawab tantangan dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

C. Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata “perenium” yang artinya berlangsung lama atau kekal abadi; “perennial” diartikan sebagai *continuing thought the whole year*, atau *lasting for a very long time* abadi atau kekal dan *baqa* berarti pula tiada akhir. Dengan demikian esensi kepercayaan filsafat perennial ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Perennialisme, sesuai dengan namanya yang berarti segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah ini akan dianggap suatu aliran yang ingin kembali kepada nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai-nilai asasi manusia masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia masa sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan di manapun (Syam, 1986).

Paham Perennialisme adalah paham kefilosofan yang berpegang pada nilai-nilai yang bersifat kekal abadi. Paham ini tidak jauh berbeda dengan filsafat pendidikan Esensialisme. Kalau kebenaran yang esensial pada Esensialisme ada pada kebudayaan klasik dengan *Great Book*-nya, maka kebenaran perennialis ada pada wahyu Tuhan.

Pendiri utama dari aliran Perennialisme ini adalah Aristoteles, kemudian didukung dan dilanjutkan oleh St. Thomas Aquinas yang menjadi pembaharu utama di abad ke-13 (Ali, 1993). Aristoteles dan Thomas Aquinas meletakkan dasar bagi filsafat ini, hingga pada

pokoknya ajaran filsafat ini tidak berubah semenjak abad pertengahan. Kendati banyak bermunculan dan berjatuhannya rival-rival aliran filsafat ini, namun dia tetap berlanjut dari generasi ke generasi, dari tahun ke tahun, bahkan ratusan tahun, dan tetap tumbuh dan berkembang.

Perenialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai abadi dan kebenaran universal, serta memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengajarkan prinsip-prinsip yang tidak berubah sepanjang waktu, seperti moralitas, logika, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam karya-karya klasik. Perenialisme berakar pada pandangan bahwa nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip kehidupan manusia tetap relevan di sepanjang sejarah, dan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengajaran nilai-nilai ini untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan kehidupan.

Meskipun perenialisme memiliki tujuan mulia untuk mengajarkan prinsip-prinsip abadi, aliran ini juga menghadapi sejumlah kritik yang berkaitan dengan relevansi dan fleksibilitasnya dalam konteks dunia pendidikan modern.

1. Terfokus pada Pengetahuan Klasik yang Kaku

Salah satu kritik utama terhadap perenialisme adalah terlalu fokus pada pengetahuan klasik yang dianggap abadi dan tidak berubah. Aliran ini lebih mengutamakan pengajaran karya-karya klasik dari filsuf, teolog, dan ilmuwan besar, seperti Plato, Aristoteles, dan St. Thomas Aquinas, daripada memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di dunia kontemporer (Krishnamurti, 2008; Dewey, 1916).

Kritik: Perenialisme sering dianggap ketinggalan zaman karena hanya menekankan pada materi yang sudah lama dan tidak selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dunia modern. Pendidikan yang terfokus pada pengetahuan klasik cenderung mengabaikan perkembangan teknologi, inovasi ilmiah, dan kebutuhan sosial kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis.

2. Mengabaikan Keberagaman dan Konteks Sosial

Perennialisme sering kali menganggap bahwa prinsip-prinsip abadi yang diajarkan adalah universal dan berlaku untuk semua orang di semua waktu dan tempat. Namun, pendekatan ini sering kali dianggap tidak cukup memperhatikan keberagaman budaya, kebutuhan sosial, dan konteks lokal siswa yang beragam (Banks, 2008; Ladson-Billings, 1994).

Kritik: Pendidikan yang hanya mengutamakan nilai-nilai universal dan karya-karya klasik sering kali tidak cukup memperhatikan kebutuhan spesifik dari berbagai kelompok sosial dan budaya. Pendidikan yang terlalu generalis ini tidak memberikan ruang untuk menghargai perbedaan dan beradaptasi dengan konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin merasa bahwa kurikulum ini tidak relevan dengan pengalaman hidup mereka.

3. Kurangnya Fokus pada Keterampilan Praktis dan Relevansi Dunia Kerja

Perennialisme lebih berfokus pada pengajaran pengetahuan teoritis dan prinsip moral yang tetap abadi, namun banyak kritikus berpendapat bahwa ini mengabaikan pengajaran keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan dunia yang praktis dan berubah cepat. Aliran ini dianggap kurang memberikan keterampilan praktis yang diperlukan oleh siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang semakin kompetitif (Noddings, 2007; Dewey, 1938).

Kritik: Pendidikan perennialis lebih menekankan pada pembelajaran konsep-konsep abstrak dan nilai-nilai moral, tetapi kurang memberikan penekanan pada keterampilan teknis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang sangat dibutuhkan di pasar kerja. Ini berpotensi membuat siswa tidak siap menghadapi tantangan dunia kerja yang berubah dengan cepat, terutama dalam konteks ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi.

4. Pengabaian terhadap Perkembangan dan Kebutuhan Individu

Perenialisme sering kali menganggap bahwa setiap siswa harus dilatih untuk memahami prinsip-prinsip yang sudah mapan dan mengikuti tradisi pendidikan yang telah ada, tanpa cukup memperhatikan perbedaan individu dalam hal gaya belajar, minat, atau potensi pribadi (Jackson, 1986; Freire, 1970).

Kritik: Pendidikan yang terfokus pada pengajaran pengetahuan yang sama untuk semua sering kali mengabaikan keragaman individu siswa dan kebutuhan personal mereka. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan pendidikan yang lebih fleksibel, yang mempertimbangkan keunikan siswa, bisa lebih efektif dalam mengembangkan potensi mereka.

5. Menilai Kurikulum sebagai Proses yang Pasif

Perenialisme berfokus pada pengajaran pengetahuan abadi dan benar, dengan guru berperan sebagai otoritas yang mengatur proses belajar. Pendekatan ini menempatkan siswa dalam posisi yang lebih pasif, yaitu sebagai penerima informasi yang telah ada (Freire, 1970; Dewey, 1916).

Kritik: Pendekatan perenialisme dianggap menghambat kemandirian siswa dalam berpikir dan belajar. Pendekatan yang lebih partisipatif dan kolaboratif, yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, cenderung lebih mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih relevan dengan tantangan masa depan.

6. Kurangnya Penekanan pada Teknologi dan Inovasi

Perenialisme mengutamakan nilai-nilai tradisional dan pengetahuan klasik, namun kurang responsif terhadap perkembangan teknologi dan inovasi dalam dunia pendidikan. Dunia modern sangat dipengaruhi oleh teknologi, dan kritik terhadap perenialisme adalah bahwa pendekatan ini kurang mengakomodasi kebutuhan untuk mengajarkan keterampilan teknologi yang sangat penting di dunia saat ini (Toffler, 1970; Hargreaves, 2009).

Kritik: Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dan perenialisme dianggap tidak cukup memberikan ruang untuk penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, yang sangat diperlukan di dunia yang semakin digital dan berbasis teknologi.

Meskipun perenialisme memberikan dasar pendidikan yang kokoh dan mengajarkan prinsip-prinsip abadi yang tidak berubah, ia menghadapi kritik yang signifikan terkait kurangnya relevansi dengan perkembangan zaman, pengabaian terhadap keberagaman individu dan konteks sosial, serta ketidakmampuan dalam mengakomodasi perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Untuk menjadi lebih efektif, pendidikan perlu lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan siswa, dengan tetap menghargai nilai-nilai dan prinsip-prinsip abadi yang penting.

D. Rekonstruksionisme

Filsafat pendidikan Rekonstruksionalisme merupakan variasi dari Progresivisme, yang menginginkan kondisi manusia pada umumnya harus diperbaiki (Callahan, 1983). Jadi, rekonstruksionalisme juga mengakar pada pragmatisme, dan karena itu menekankan pada nilai kegunaan pendidikan bagi kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, aliran ini sering disebut rekonstruksionalisme sosial. Selain itu, atas pengaruh aliran neopositivisme, rekonstruksionalisme mendasarkan pola pikirnya pada nilai-nilai ilmu pengetahuan atau nilai ilmiah. Nilai ini diyakini dapat dipergunakan untuk membangun kehidupan masyarakat masa depan (Suhartono, 2008).

Tujuan yang ingin dicapai oleh Rekonstruksionalisme ini yaitu ingin mencari jalan untuk mengatasi krisis-krisis yang melanda kehidupan masyarakat moderen, hanya saja resepnya berbeda dengan kaum Perenialis. Keduanya memiliki visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan

yang serasi dalam kehidupan. Aliran Perrenialisme memilih cara tersendiri, yakni dengan kembali ke alam kebudayaan lama (*regressive road culture*) yang mereka anggap paling ideal. Sementara aliran rekonstruksionalisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsesnsus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan terintegrasi dalam kehidupan umat manusia (Jalaluddin, 2011). Semboyan aliran ini ialah *Restore to the original form* (kembali kepada bentuknya yang asli). Aliran Rekonstruksionalisme menghendaki agar proses kependidikan di lembaga-lembaga kependidikan mampu merombak tata susunan kehidupan kebudayaan yang sama sekali baru, untuk menggantikan tata susunan kehidupan yang telah usang. Agar cita-cita tersebut bisa terlaksana dengan lancar, diperlukan kerja sama internasional antar bangsa di dunia.

Aliran rekonstruksionalisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.

Rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan adalah aliran yang berfokus pada upaya mengubah masyarakat melalui pendidikan. Berdasarkan pandangan ini, pendidikan bukan hanya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah atau merekonstruksi ulang masyarakat menjadi lebih baik, adil, dan progresif. Aliran ini menekankan pentingnya perubahan sosial melalui pendidikan, dengan mengutamakan pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masalah sosial dan berkontribusi pada transformasi sosial.

Namun, meskipun rekonstruksionisme memiliki tujuan mulia dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik, aliran ini juga menghadapi sejumlah kritik yang berkaitan dengan penerapannya dalam praktik pendidikan.

1. Terlalu Idealistik dan Utopis

Salah satu kritik utama terhadap rekonstruksionisme adalah bahwa tujuannya yang idealistik dan utopis terkadang tidak realistis untuk diterapkan dalam kondisi sosial dan politik yang ada. Rekonstruksionisme sering kali memandang pendidikan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang ideal, namun proses mencapai perubahan sosial yang signifikan tidak selalu mudah dan dapat memerlukan waktu yang sangat lama (Gatto, 2002; Dewey, 1916).

Kritik: Meskipun tujuan untuk mengubah masyarakat sangat penting, kritiknya adalah bahwa idealitas perubahan yang diinginkan tidak selalu sejalan dengan realitas sosial dan ekonomi. Terkadang, perubahan sosial yang ingin dicapai oleh rekonstruksionisme dianggap terlalu ambisius dan tidak realistis dalam konteks sistem pendidikan yang ada, yang sering kali terhambat oleh struktur politik dan ekonomi yang ada.

2. Kurangnya Penekanan pada Aspek Moral dan Etika

Rekonstruksionisme berfokus pada perubahan sosial dan keadilan, namun dalam beberapa kasus, pendekatannya dianggap kurang memberikan penekanan pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Aliran ini lebih menekankan pada perubahan struktural dan sosial, tetapi terkadang mengabaikan pentingnya pengembangan karakter dan moral individu dalam pendidikan (Noddings, 2007; Carr, 2003).

Kritik: Dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik, pendidikan tidak hanya harus berfokus pada perubahan struktural tetapi juga pada pembentukan karakter moral siswa. Tanpa pendekatan yang seimbang, pendidikan bisa menjadi kurang holistik dan hanya berfokus pada aspek sosial dan politik, sementara mengabaikan pentingnya membangun karakter moral dan etika yang kuat di antara individu.

3. Fokus Terlalu Besar pada Perubahan Sosial

Rekonstruksionisme terlalu banyak menekankan pada perubahan sosial dan politik tanpa memberikan perhatian yang cukup pada

pengetahuan akademis dan keahlian praktis yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan untuk mengubah masyarakat bisa menyebabkan siswa kurang fokus pada pengetahuan dasar yang penting untuk perkembangan pribadi dan profesional mereka (Schiro, 2013; Giroux, 2011).

Kritik: Pendidikan seharusnya tidak hanya tentang perubahan sosial, tetapi juga tentang pemahaman dasar mengenai berbagai disiplin ilmu yang dapat membantu siswa berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Fokus yang terlalu besar pada perubahan sosial dapat mengarah pada pengabaian terhadap pengetahuan praktis dan teknis yang sangat diperlukan untuk keberhasilan individu dalam dunia kerja.

4. Tantangan dalam Implementasi Praktis

Implementasi rekonstruksionisme dalam pendidikan memerlukan perubahan besar dalam kurikulum, sistem pendidikan, dan kebijakan pendidikan yang sering kali bertentangan dengan struktur yang sudah ada. Proses tersebut bisa sangat sulit dan penuh tantangan, karena membutuhkan dukungan politik yang kuat serta komitmen jangka panjang untuk merealisasikan perubahan sosial yang diinginkan (Hirst and Peters, 1970; Dewey, 1938).

Kritik: Dalam praktiknya, penerapan rekonstruksionisme di banyak negara atau sistem pendidikan dapat terhambat oleh struktur pendidikan yang mapan, kurangnya sumber daya, dan resistensi dari berbagai pihak, terutama yang mendukung status quo. Pendidikan yang bertujuan untuk merubah struktur sosial sering kali terhambat oleh berbagai tantangan praktis yang mempengaruhi efektivitasnya.

5. Ketergantungan pada Teori Sosial yang Kompleks

Rekonstruksionisme sering kali mengandalkan teori sosial yang kompleks dan kritik terhadap struktur sosial yang ada, yang tidak selalu dapat dipahami dengan mudah oleh siswa atau bahkan oleh beberapa pendidik. Pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang teori-teori sosial, yang mungkin tidak mudah diakses oleh

semua orang, terutama di tingkat pendidikan dasar atau menengah (Apple, 2013; Freire, 1970).

Kritik: Pendidikan rekonstruksionisme memerlukan pemahaman teori sosial yang dalam yang tidak selalu mudah diterjemahkan dalam konteks praktik pengajaran sehari-hari. Hal ini membuat penerapan rekonstruksionisme menjadi sulit dilakukan secara efektif di sekolah-sekolah dengan kurikulum standar yang tidak selalu memadai untuk menyampaikan konsep-konsep sosial yang kompleks.

6. Kemungkinan Menjadi Dogmatis

Karena rekonstruksionisme berfokus pada perubahan sosial yang sangat luas dan sering kali didasarkan pada pandangan-pandangannya yang kuat terhadap keadilan sosial, pendidikan ini terkadang berisiko menjadi dogmatis dalam upayanya memaksakan pandangan dunia tertentu pada siswa, tanpa memberi ruang yang cukup untuk keragaman perspektif atau pandangan yang berbeda (McLaren, 1994; Kincheloe, 2008).

Kritik: Pendidikan rekonstruksionisme bisa menjadi terlalu normatif dan dogmatis, memaksakan ideologi perubahan sosial tertentu, yang mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan bebas tentang berbagai isu sosial dan politik.

Rekonstruksionisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berfokus pada perubahan sosial dan pemberdayaan siswa untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan setara. Meskipun memiliki tujuan yang penting, aliran ini sering kali dianggap terlalu idealistik, kurang memberikan penekanan pada nilai moral dan etika, dan menghadapi tantangan praktis dalam penerapannya di dunia pendidikan nyata. Kritik-kritik tersebut menunjukkan pentingnya keseimbangan antara upaya perubahan sosial dan pendidikan praktis yang memadai untuk mengembangkan siswa secara holistik.

E. Eksistensialisme

Kata “eksistensi” menurut Save M. Dagun, berasal dari kata Latin “existere”, “ex” yang berarti keluar dan “sitere” yang berarti membuat berdiri. Jadi, eksistensialisme berarti apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Lebih lanjut Titus menjelaskan bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit. Titik sentralnya adalah manusia. Menurut eksistensialisme, hakekat manusia terletak dalam eksistensi dan aktivitasnya. Aktivitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya dan hasil aktifitas yang dilakukan merupakan ciri-ciri hakikat dirinya.

Eksistensialisme biasa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian besar reaksi terhadap beberapa sifat dan filsafat tradisional pada masyarakat moderen. Dengan demikian, eksistensialisme pada hakekatnya adalah merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Aliran ini termasuk kelompok filsafat moderen yang dimunculkan oleh Danish Soren Kegaard. Ia memberikan pengertian tentang eksistensialisme sebagai suatu penolakan terhadap suatu pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah.

Eksistensialisme menolak segala bentuk kemutlakkan rasional. Dengan demikian, aliran ini hendak memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman dan situasi sejarah yang dialami manusia. Aliran ini tidak mau terikat oleh hal-hal yang sifatnya abstrak dan spekulatif. Baginya, segala sesuatu dimulai dan pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari dirinya, serta kemampuan dan keluasan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya. Atas dasar pandangan tersebut, sikap di kalangan kaum eksistensialisme seringkali nampak aneh atau lepas dari norma-norma umum. Kebebasan untuk *freedom to do* adalah lebih banyak menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatannya (Jalaluddin, 1997).

Eksistensialisme dalam filsafat pendidikan adalah aliran yang menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Aliran ini lebih mengutamakan pengalaman pribadi dan keaslian dalam kehidupan individu sebagai pusat pendidikan. Beberapa tokoh terkenal dalam aliran ini antara lain Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Søren Kierkegaard. Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme berfokus pada pengembangan diri siswa, pemahaman tentang kebebasan, dan pencarian jati diri.

Namun, meskipun eksistensialisme menawarkan pandangan yang mendalam tentang kebebasan individu dan pencarian makna hidup, aliran ini juga menghadapi sejumlah kritik dalam praktik pendidikan.

1. Keterbatasan dalam Pendekatan Kolektif

Eksistensialisme menekankan kebebasan individu, yang dapat berisiko mengabaikan pentingnya nilai-nilai kolektif dan keterikatan sosial. Dalam sistem pendidikan, hal ini dapat menyebabkan kurangnya penekanan pada kerja sama tim atau komunitas. Pendidikan yang terlalu fokus pada individu dapat menyebabkan isolasi sosial dan kurangnya perhatian terhadap aspek sosial yang juga penting dalam pembentukan karakter (Sartre, 1943; Buber, 2002).

Kritik: Pendekatan eksistensialis yang berfokus pada kebebasan pribadi dan otoritas diri dapat menyebabkan kurangnya perhatian pada nilai-nilai kolektif dan tanggung jawab sosial. Hal ini bisa mengarah pada pembentukan individu yang lebih self-centered atau terpisah dari komunitas mereka.

2. Tidak Menyediakan Panduan yang Jelas

Eksistensialisme menganggap bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya. Namun, hal ini tidak selalu memberikan panduan yang jelas bagi pendidikan. Siswa yang didorong untuk menemukan makna hidup mereka sendiri bisa merasa terlalu bebas tanpa arah yang jelas, yang mungkin menyebabkan kebingungan

atau kesulitan dalam mengambil keputusan penting (Kierkegaard, 1843; Camus, 1942).

Kritik: Dalam pendidikan, memberi kebebasan yang terlalu besar tanpa bimbingan yang memadai dapat membuat siswa merasa terabaikan atau tidak memiliki tujuan yang jelas. Padahal, pendidikan seharusnya memberikan siswa dengan arah dan struktur untuk membantu mereka dalam mencapai potensi terbaik mereka.

3. Mengabaikan Aspek Praktis dan Realitas Sosial

Eksistensialisme lebih menekankan pada pengalaman individual dan kesadaran pribadi, yang terkadang mengabaikan realitas sosial dan praktis yang dihadapi oleh banyak siswa. Dengan demikian, aliran ini dapat mengabaikan keterampilan praktis dan pengetahuan kontekstual yang dibutuhkan siswa untuk bertahan dalam masyarakat yang lebih luas dan dalam dunia kerja (Noddings, 2007; Freire, 1970).

Kritik: Pendidikan eksistensialisme cenderung terlalu fokus pada pengalaman pribadi dan pencarian makna, yang bisa mengarah pada mengabaikan pendidikan keterampilan praktis atau pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan tantangan sosial. Dalam dunia yang semakin kompleks, pengetahuan praktis dan keterampilan teknis sangat dibutuhkan.

4. Kebebasan yang Berlebihan Bisa Mengarah pada Ketidakpastian

Eksistensialisme mengedepankan kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi, namun kebebasan ini sering kali tidak disertai dengan panduan moral yang jelas. Kebebasan tanpa batas bisa membuat individu merasa terlalu bebas, dan kebingungannya tentang makna hidup bisa berujung pada keputusan atau ketidakpastian (Sartre, 1965; Tillich, 1952).

Kritik: Kebebasan yang ditekankan oleh eksistensialisme terkadang terlalu abstrak dan tidak praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama bagi mereka yang membutuhkan struktur

dan bimbingan moral dalam menghadapi berbagai keputusan hidup yang sulit.

5. Keterbatasan dalam Menghadapi Isu Sosial yang Lebih Luas

Eksistensialisme sering kali terlalu fokus pada individualisme dan kebebasan pribadi, yang dapat mengabaikan atau bahkan mengurangi perhatian terhadap masalah sosial dan ketidakadilan struktural. Aliran ini cenderung lebih berfokus pada pengembangan diri dan pencarian makna hidup, namun tidak selalu memberikan jawaban atau solusi terhadap masalah sosial yang lebih besar (Beauvoir, 1949; Marcuse, 1964).

Kritik: Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme bisa terlalu menekankan pada perjalanan pribadi tanpa memberikan perhatian yang cukup pada keberlanjutan sosial dan ketidakadilan sosial yang perlu diatasi. Pendidikan yang terlalu fokus pada individu bisa mengarah pada kurangnya kesadaran terhadap masalah sosial, yang memerlukan perubahan yang lebih kolektif dan struktural.

6. Pendekatan yang Cenderung Mengabaikan Pengaruh Lingkungan

Eksistensialisme mengedepankan konsep bahwa individu adalah pembentuk takdirnya sendiri, tetapi aliran ini sering kali mengabaikan pengaruh kuat dari lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi terhadap pembentukan identitas dan pilihan individu. Padahal, dalam konteks pendidikan, siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kebebasan pribadi tetapi juga oleh kondisi sosial dan ekonomi di mana mereka berada (Sartre, 1976; Gadamer, 2004).

Kritik: Eksistensialisme bisa terlalu menekankan pada kebebasan individu tanpa memperhitungkan pengaruh eksternal yang memengaruhi keputusan dan pilihan hidup siswa, seperti lingkungan keluarga, keadaan sosial-ekonomi, dan budaya yang ada di sekitar mereka.

Eksistensialisme dalam pendidikan menekankan kebebasan individu, pencarian makna hidup, dan tanggung jawab pribadi, namun

aliran ini menghadapi beberapa kritik utama. Kritik-kritik tersebut termasuk fokus yang berlebihan pada individualisme, kurangnya panduan moral yang jelas, dan pengabaian terhadap masalah sosial yang lebih besar. Pendidikan eksistensialisme dapat terlalu idealistik dan kurang memberikan perhatian pada keterampilan praktis serta aspek sosial yang penting dalam pembentukan siswa.

F. Implikasi Kritik terhadap Sistem Pendidikan

Kritik terhadap berbagai aliran filsafat pendidikan berpotensi memberikan dampak besar terhadap sistem pendidikan. Setiap aliran filsafat pendidikan, baik itu Progresivisme, Esensialisme, Perenialisme, Rekonstruksionisme, maupun Eksistensialisme, memiliki pendekatan yang berbeda terhadap tujuan dan metode pendidikan. Kritik-kritik terhadap aliran-aliran ini sering kali berfokus pada keterbatasan teori, aplikasi praktis, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Berikut adalah implikasi kritik dari beberapa aliran filsafat pendidikan terhadap sistem pendidikan.

1. Kritik terhadap Progresivisme

Progresivisme adalah aliran pendidikan yang mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman dan penekanan pada kebutuhan siswa serta perubahan sosial. Namun, kritik utama terhadap progresivisme adalah kurangnya struktur dan standar yang jelas. Dengan terlalu fokus pada kebebasan siswa dalam menentukan arah belajarnya, progresivisme dapat mengarah pada kehilangan tujuan pendidikan dan kurangnya pembekalan keterampilan dasar yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Implikasi terhadap sistem pendidikan:

- Kebebasan yang berlebihan dapat menyebabkan pendidikan yang tidak terarah dan tidak memberikan cukup pengetahuan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk berkembang di masyarakat.

- Standar yang tidak jelas dapat membuat evaluasi keberhasilan pendidikan menjadi sulit dilakukan, karena fokusnya lebih pada perkembangan individu daripada pencapaian tujuan akademis yang objektif (Dewey, 1938; Noddings, 2007).

2. Kritik terhadap Esensialisme

Esensialisme berfokus pada pengajaran nilai-nilai inti dan pengetahuan dasar yang dianggap penting untuk kehidupan dan keberlanjutan budaya. Kritik terhadap aliran ini adalah bahwa terlalu menekankan pada pengetahuan inti dapat mengabaikan kreativitas, inovasi, dan kebutuhan perkembangan individu. Pendekatan yang terlalu ketat terhadap kurikulum mungkin menghalangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis atau beradaptasi dengan perubahan zaman.

Implikasi terhadap sistem pendidikan:

- Pendidikan yang kaku dengan fokus hanya pada pengetahuan dasar dapat membatasi potensi kreatif siswa dan kemampuan mereka untuk berinovasi.
- Kurangnya pendekatan fleksibel dalam pembelajaran membuat siswa mungkin tidak siap menghadapi tantangan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving di dunia nyata (Bagley, 1934; Kliebard, 2004).

3. Kritik terhadap Perenialisme

Perenialisme menekankan pentingnya pendidikan klasik yang mengajarkan nilai-nilai yang telah terbukti dan relevansi sepanjang waktu, seperti sastra klasik, filosofi, dan matematika. Kritikan terhadap aliran ini adalah bahwa terlalu berfokus pada pendidikan tradisional dapat mengabaikan perkembangan masyarakat modern dan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kontemporer.

Implikasi terhadap sistem pendidikan:

- Fokus berlebihan pada kurikulum klasik dapat membuat pendidikan menjadi kurang relevan dengan kebutuhan zaman modern.
- Keterbatasan materi ajar yang disampaikan dalam sistem perenialisme bisa mengabaikan aspek-aspek penting dari pendidikan vokasional dan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern (Adler, 1982; Beauchamp, 1987).

4. Kritik terhadap Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berfokus pada peran pendidikan untuk memperbaiki masyarakat dan mengatasi ketidakadilan sosial. Meskipun menawarkan pandangan progresif yang lebih menekankan pada perubahan sosial, kritik utama terhadap aliran ini adalah bahwa terlalu banyak penekanan pada agenda sosial bisa mengurangi fokus pada pengembangan akademis dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk membangun masa depan.

Implikasi terhadap sistem pendidikan:

- Pendidikan yang terlalu politis dan terlalu berfokus pada perubahan sosial bisa mengalihkan perhatian dari tujuan akademis dasar, seperti pemahaman sains, matematika, dan keterampilan teknis.
- Fokus pada perubahan sosial yang drastis dapat menyebabkan ketegangan di antara siswa dan masyarakat, terutama jika perubahan tersebut dianggap terlalu radikal atau tidak realistis (Counts, 1932; Giroux, 1983).

5. Kritik terhadap Eksistensialisme

Eksistensialisme dalam pendidikan menekankan pada kebebasan individu dan pencarian makna hidup. Kritik utama terhadap aliran ini adalah bahwa pendekatannya yang terlalu fokus pada kebebasan pribadi dapat membuat pendidikan terlalu individualistik dan terlalu sedikit memberikan panduan atau struktur yang dibutuhkan oleh siswa.

Implikasi terhadap sistem pendidikan:

- Pendidikan yang sangat individualistik dapat mengarah pada ketidakpastian dan kurangnya struktur dalam kurikulum pendidikan, membuat siswa merasa terabaikan atau kebingungan dalam menentukan tujuan hidup mereka.
- Kebebasan yang berlebihan tanpa batasan atau bimbingan moral yang jelas dapat menyebabkan siswa kesulitan menghadapi tantangan kehidupan dan kehilangan arah dalam mencapai tujuan pribadi mereka. (Sartre, 1943; Noddings, 2007).

Kritik terhadap aliran filsafat pendidikan memiliki dampak yang besar terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Setiap aliran filsafat—baik itu progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme, atau eksistensialisme—mempengaruhi bagaimana pendidikan dipahami dan diterapkan. Kritik terhadap pendekatan ini sering kali berpusat pada ketidakseimbangan antara kebebasan individu, standar akademik, nilai sosial, dan kepraktisan dalam pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dapat menanggapi kritik-kritik tersebut dengan menciptakan pendekatan yang lebih holistik, yang mengakomodasi kebebasan individu, pengembangan karakter, keterampilan praktis, dan pemahaman terhadap masalah sosial yang lebih besar. *Wallahu A'lam.*

Orang yang alim mengetahui orang yang bodoh karena dia dahulunya adalah orang yang bodoh, sedangkan orang yang bodoh tidak mengetahui orang yang alim karena dia tidak pernah menjadi orang alim.

(Ali bin Abi Thalib)

BAB 11

IMPLEMENTASI METODE BURHANI, BAYANI, DAN IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dalam tradisi intelektual Islam, filsafat pendidikan telah berkembang melalui berbagai metode yang mendalam dan terstruktur, yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam aplikasinya. Metode-metode ini memainkan peran penting dalam memahami hakikat pendidikan Islam, serta dalam merumuskan pendekatan-pendekatan pedagogis yang efektif. Tiga metode utama yang sangat terkait dengan studi filsafat pendidikan Islam adalah Metode Bayani, Metode Burhani, dan Metode Irfani. Ketiganya memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam upaya memahami esensi pendidikan Islam, masing-masing berdasarkan pendekatan teks, rasionalitas, dan spiritualitas (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1982; Nasr, 1992; Fayyad, 1997; Sadr, 1985; Taha, 2006).

Metode Bayani berfokus pada pemahaman dan penafsiran teks-teks agama yang bersifat eksplisit, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman yang jelas, sistematis, dan rasional terhadap ajaran Islam yang termaktub dalam sumber-sumber utama, dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran yang bersifat objektif dan terukur. Dalam konteks pendidikan, metode ini

mengarahkan pada pengajaran yang berlandaskan pada wahyu sebagai sumber kebenaran utama yang harus diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Metode Burhani, di sisi lain, melibatkan pendekatan rasional dan logis dalam memahami kebenaran. Metode ini memanfaatkan akal dan pembuktian rasional sebagai alat utama untuk mencari pemahaman yang lebih dalam, tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga mencakup pengamatan dan pengalaman empiris. Dalam pendidikan, metode Burhani memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat diuji secara rasional, serta memberikan dasar yang kuat bagi pembelajaran berbasis sains dan teknologi.

Sementara itu, Metode Irfani menekankan pada pengalaman spiritual dan intuisi dalam memahami kebenaran. Metode ini berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui penerapan hati dan qalb (jiwa), serta pencapaian kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam pendidikan Islam, metode Irfani lebih menekankan pada pembentukan akhlak, karakter, dan pengembangan spiritualitas peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Ketiga metode ini tidak hanya saling berinteraksi, tetapi juga saling melengkapi dalam mengembangkan filsafat pendidikan Islam yang holistik, yang menggabungkan aspek rasional, tekstual, dan spiritual. Oleh karena itu, bab ini akan mengkaji implementasi ketiga metode tersebut dalam konteks pendidikan Islam, baik dalam teori maupun praktik, serta bagaimana ketiganya dapat diterapkan secara efektif dalam pengajaran dan pembelajaran di dunia pendidikan modern.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai Bayani, Burhani, dan Irfani, diharapkan pendidikan Islam dapat lebih berkembang dan menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai inti ajaran Islam.

A. Kajian Teoretis: Epistemologi Islam dalam Filsafat Pendidikan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, sifat, dan batasan pengetahuan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, epistemologi memegang peran penting dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan diterapkan dalam proses pendidikan. Epistemologi Islam berusaha untuk menggali hakikat pengetahuan berdasarkan perspektif ajaran Islam, yang menggabungkan wahyu Ilahi, akal manusia, dan pengalaman inderawi dalam membangun pengetahuan.

Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai epistemologi Islam dalam filsafat pendidikan.

1. Sumber Pengetahuan dalam Epistemologi Islam

Epistemologi Islam berbeda dari pendekatan sekuler karena mengakui adanya dua sumber utama pengetahuan: wahyu dan akal. Kedua sumber ini, dalam pandangan Islam, bukanlah hal yang terpisah, melainkan saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

- a. **Wahyu (*al-Wahy*):** Wahyu adalah sumber utama pengetahuan dalam Islam, yang mencakup Al-Qur'an dan Hadis. Wahyu dianggap sebagai petunjuk dari Allah SWT yang memberikan kebenaran mutlak tentang segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dalam konteks pendidikan Islam, wahyu menjadi landasan utama yang menuntun pendidikan kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun karakter yang baik.
- b. **Akal (*al-Aql*):** Akal merupakan sumber kedua dalam memperoleh pengetahuan. Akal dianggap sebagai alat yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk memahami dan memproses informasi. Melalui akal, manusia dapat merenung, berpikir kritis, dan menganalisis fenomena alam, moralitas, dan keagamaan. Akal berperan dalam menafsirkan wahyu dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

- c. **Indera (*al-Hiss*):** Pengalaman inderawi adalah sumber pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk mengetahui dunia fisik dan realitas objektif. Melalui panca indera, manusia dapat mengumpulkan data tentang alam semesta, yang kemudian diproses oleh akal (Al-Ghazali, 2001; Al-Farabi, 1962).

2. Tujuan Pengetahuan dalam Epistemologi Islam

Tujuan dari pengetahuan dalam Islam bukan hanya untuk memperoleh informasi atau keterampilan praktis, tetapi untuk mencapai kebaikan hidup yang mendalam, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengetahuan harus mengarah pada pembentukan karakter yang baik, peningkatan spiritualitas, dan pembentukan kedewasaan moral. Pengetahuan yang diperoleh juga harus dimanfaatkan untuk melayani umat manusia, menciptakan kedamaian, dan membangun kesejahteraan (Nasr, 2002).

3. Konsep Kebenaran dalam Epistemologi Islam

Dalam Islam, kebenaran bersifat mutlak dan hanya berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam, kebenaran tidak dapat dipisahkan dari ajaran wahyu. Manusia dapat mencari kebenaran melalui akal, tetapi akal tidak dapat menemukan kebenaran mutlak tanpa bimbingan wahyu. Sebagai contoh, ilmu-ilmu alam dan sosial dapat ditemukan melalui eksperimen dan pengamatan, namun kebenaran sejati, yang bersifat abadi, datang melalui wahyu yang diturunkan Allah SWT (Al-Razi, 2004).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj [22:46])

4. Metode Epistemologi Islam dalam Pendidikan

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam didasarkan pada prinsip *ta'allum* (belajar) dan *ta'lim* (mengajar). Dalam konteks ini, proses belajar mengajar bertujuan untuk mendekatkan siswa kepada Allah SWT dan memperbaiki kehidupan mereka dengan cara yang etis. Pembelajaran tidak hanya bersifat akademis tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual.

Metode ini mencakup beberapa elemen penting, yaitu:

- a. Keterlibatan aktif dalam proses belajar, baik secara kognitif, emosional, maupun spiritual.
- b. Pendekatan holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek intelektual tetapi juga mengembangkan dimensi moral dan spiritual siswa.
- c. Interaksi dengan wahyu dan akal, dimana wahyu memberikan petunjuk yang mendalam dan akal memberikan penafsiran yang relevan dengan realitas zaman (Al-Attas, 1980; Al-Ghazali, 2002).

5. Implikasi Epistemologi Islam dalam Filsafat Pendidikan

Epistemologi Islam memberikan kerangka dasar dalam merumuskan pendidikan yang seimbang dan menyeluruh, yang menggabungkan pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Dalam sistem pendidikan Islam, epistemologi ini mengarah pada pembentukan individu yang utuh dan berkarakter, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

- **Keterkaitan pengetahuan:** Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana keduanya saling melengkapi dan tidak dipisahkan sebagai dua entitas yang berbeda. Ilmu agama (wahyu) memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan ilmu umum (yang diperoleh melalui akal dan indera)

memberikan pemahaman tentang dunia fisik yang diciptakan oleh Allah.

- **Tujuan pendidikan:** Pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan individu yang mampu mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pengetahuan yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia (Nasr, 2002).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. al-Baqarah, 2:31-32).

Epistemologi Islam dalam filsafat pendidikan mengajarkan bahwa pengetahuan bukanlah hal yang terpisah dari nilai-nilai agama dan moral. Pengetahuan yang benar harus berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman inderawi, dan tujuan utamanya adalah untuk membimbing umat manusia menuju kebenaran sejati, memperbaiki moralitas dan meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat. Dalam sistem pendidikan Islam, pencarian ilmu bukan hanya untuk penguasaan materi, tetapi untuk membangun karakter dan berkontribusi pada kebaikan umat manusia.

B. Metode Bayānī dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam

Metode Bayānī adalah salah satu metode yang digunakan dalam studi filsafat pendidikan Islam, yang terutama berfokus pada analisis dan penafsiran teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kata bayānī sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti penjelasan atau penafsiran yang jelas dan terang.

Metode Bayānī secara khas digunakan dalam ilmu tafsir untuk memahami teks-teks wahyu dengan cara yang sistematis, mendalam, dan kontekstual. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, metode ini memiliki peran penting dalam mengekstrak nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam wahyu, serta menggali prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah penjelasan mengenai implementasi metode Bayānī dalam studi filsafat pendidikan Islam.

1. Fokus pada Penafsiran Teks Suci

Metode Bayānī mengutamakan penafsiran teks-teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam, teks-teks ini menjadi sumber utama pengetahuan yang memberikan arah dan pedoman dalam proses pendidikan. Penafsiran yang dilakukan dalam metode Bayānī bertujuan untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam dan menghubungkannya dengan konteks kekinian, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan secara relevan dalam dunia pendidikan modern (Al-Razi, 2004).

Contoh implementasi: Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, seperti dalam Surah Al-Alaq [96:1-5], yang memerintahkan umat manusia untuk membaca dan belajar, menjadi landasan prinsip pendidikan dalam Islam. Dalam menggunakan metode

Bayānī, ayat ini akan ditafsirkan untuk menggali makna mendalam mengenai kewajiban untuk menuntut ilmu.

2. Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran

Metode Bayānī tidak hanya terbatas pada penafsiran literal teks, tetapi juga mengintegrasikan konteks sosial, budaya, dan historis di mana teks-teks tersebut diturunkan. Ini sangat relevan dalam studi filsafat pendidikan Islam, karena konteks zaman terus berkembang. Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan dinamika zaman dan kebutuhan pendidikan masa kini (Nasr, 2002).

Contoh implementasi: Menafsirkan konsep Ilmu dalam Islam yang dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, misalnya Surah al-Baqarah [2:31], dengan mengaitkannya dengan tuntutan pendidikan di era modern, seperti pendidikan karakter, etika, dan keberagaman.

3. Pendidikan Holistik dalam Bayānī

Metode Bayānī dalam studi filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan holistik, yang mencakup aspek kognitif, emosional, moral, dan spiritual. Penafsiran terhadap wahyu dan ajaran Islam mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan intelektual, tetapi juga harus melibatkan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (Al-Ghazali, 2002).

Contoh implementasi: Menafsirkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya akhlak dan karakter dalam pendidikan, seperti dalam Surah al-Ahzab [33:21], yang menggambarkan Nabi Muhammad sebagai contoh terbaik dalam karakter. Penafsiran ini dapat diintegrasikan dalam pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademis tetapi juga pembentukan akhlak siswa.

4. Metode Tafsir dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam studi filsafat pendidikan Islam, tafsir bayānī dapat diterapkan untuk mengajarkan berbagai konsep penting dalam

pendidikan, seperti tanggung jawab, moralitas, dan tujuan hidup. Melalui tafsir ini, siswa dapat dilatih untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, dan mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Al-Tabari, 1997).

Contoh implementasi: Menerapkan tafsir bayānī dalam menjelaskan pentingnya tanggung jawab sosial dalam Islam, seperti yang tercermin dalam Surah al-Mumtahanah [60:8], yang mengajarkan umat Islam untuk memperlakukan sesama dengan adil, bahkan terhadap mereka yang berbeda agama.

5. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Metode Bayānī juga menekankan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pendidikan Islam, keduanya tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan harus saling mendukung. Penafsiran teks-teks Islam melalui metode Bayānī dapat digunakan untuk mendukung pendidikan yang lebih luas, yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu duniawi (Al-Ghazali, 2001).

Contoh implementasi: Penafsiran konsep tentang ilmu dalam Islam dapat mencakup ilmu-ilmu modern, yang digunakan untuk memberikan wawasan dan pemahaman lebih baik tentang dunia. Misalnya, penafsiran tentang ilmu dalam Al-Qur'an dapat dijadikan dasar untuk pengajaran ilmu sains, teknologi, dan seni, dengan tetap menjaga landasan moral Islam.

Metode Bayānī dalam studi filsafat pendidikan Islam mengedepankan penafsiran yang mendalam terhadap teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, untuk menggali prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan mengintegrasikan aspek kontekstual, holistik, dan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, metode ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk membangun sistem pendidikan Islam yang relevan, mendalam, dan berkarakter. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan zaman sambil tetap setia pada ajaran wahyu dan tradisi Islam.

C. Metode Burhānī dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam

Metode Burhānī adalah salah satu metode yang digunakan dalam studi filsafat pendidikan Islam, terutama dalam konteks untuk membuktikan dan menegakkan kebenaran dengan menggunakan argumen rasional atau logis. Kata burhānī sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti bukti atau argumen yang jelas dan rasional. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, metode ini berfokus pada penalaran logis dan argumentasi yang sistematis untuk mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam yang didasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal (rasio).

Metode burhānī sangat berguna dalam menyusun argumen yang koheren dalam membahas berbagai topik terkait pendidikan, seperti tujuan pendidikan, pendidikan moral dan karakter, hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan konsep pendidikan dalam Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai implementasi metode Burhānī dalam studi filsafat pendidikan Islam.

1. Pendidikan Berdasarkan Rasionalitas

Metode burhānī menekankan pada penggunaan akal dan rasio dalam memahami konsep pendidikan Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan tidak hanya diambil dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), tetapi juga diperkuat melalui argumentasi rasional yang mendalam dan sistematis (Ibn Khaldun, ; Al-Ghazali, 2001).

Contoh implementasi: Membangun argumen rasional tentang tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya untuk memfasilitasi perkembangan intelektual tetapi juga moralitas dan spiritualitas. Argumentasi ini dapat didasarkan pada pemikiran Ibn Khaldun mengenai tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan individu yang seimbang antara akal, fisik, dan spiritual.

2. Keterkaitan antara Wahyu dan Akal

Metode burhānī digunakan untuk membuktikan keterkaitan antara wahyu dan akal, di mana keduanya tidak bertentangan, melainkan saling mendukung. Dalam filsafat pendidikan Islam, prinsip ini sangat penting karena mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi melalui penggunaan akal yang bijaksana (Al-Ghazali, 2001).

Contoh implementasi: Menggunakan argumen logis untuk menjelaskan bahwa ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan spiritual tetapi juga dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah kehidupan duniawi, seperti dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pendekatan Rasional terhadap Moralitas

Metode burhānī dapat digunakan untuk membangun argumen rasional tentang moralitas dalam pendidikan Islam. Moralitas dalam pendidikan Islam bukan hanya berdasarkan wahyu, tetapi juga dapat dijelaskan melalui penalaran logis yang menghubungkan antara ajaran Islam dan etika universal yang diterima secara rasional oleh umat manusia.

Contoh implementasi: Menerapkan argumentasi rasional untuk menunjukkan pentingnya moralitas dan akhlak dalam pendidikan Islam. Misalnya, ajaran tentang kejujuran, kebaikan, dan kerendahan hati yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dijelaskan secara rasional sebagai landasan moral yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

4. Pendidikan yang Seimbang antara Ilmu Dunia dan Ilmu Agama

Metode burhānī digunakan untuk memberikan argumen rasional tentang pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia. Argumentasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga memberikan perhatian pada pengetahuan dunia yang dapat membantu umat Islam untuk berkembang di dunia ini (Al-Farabi, 1962).

Contoh implementasi: Membangun argumentasi rasional mengenai keharusan pendidikan ilmiah dalam Islam, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mencakup pendidikan di bidang sains, matematika, teknologi, dan sosial. Hal ini mendukung pandangan bahwa ilmu duniawi juga merupakan bagian dari ibadah dalam Islam, asalkan digunakan untuk kebaikan umat manusia.

5. Penggunaan Burhānī dalam Pendidikan Karakter

Metode burhānī juga dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis pada logika moral dalam Islam. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya didasarkan pada wahyu, tetapi juga pada argumentasi rasional yang membuktikan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang seimbang antara spiritualitas dan duniawi (Al-Razi, 2004).

Contoh implementasi: Menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan akan menghasilkan individu yang lebih baik dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

6. Menangani Isu-isu Kontemporer melalui Argumentasi Rasional

Metode burhānī memungkinkan penggunaan penalaran rasional untuk mengatasi berbagai isu kontemporer dalam pendidikan Islam, seperti masalah keberagaman, toleransi, pluralisme, dan globalisasi. Dengan menggunakan argumentasi yang berbasis pada wahyu dan rasio, pendidikan Islam dapat memberikan solusi yang relevan untuk masalah-masalah ini.

Contoh implementasi: Menggunakan pendekatan burhānī untuk membangun argumentasi mengenai pentingnya toleransi beragama dalam pendidikan Islam, yang dapat diterima secara rasional dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang universal.

Metode burhānī dalam studi filsafat pendidikan Islam berfokus pada penggunaan logika dan penalaran rasional untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat dijelaskan secara sistematis dan rasional, baik dalam hal tujuan pendidikan, moralitas, hubungan wahyu dan akal, maupun integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Metode burhānī memberikan dasar yang kuat untuk memahami pendidikan Islam tidak hanya berdasarkan teks-teks agama, tetapi juga melalui penalaran logis yang dapat diterima secara universal.

D. Metode ‘Irfānī dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam

Metode ‘Irfānī dalam studi filsafat pendidikan Islam mengacu pada pendekatan yang mengutamakan pengetahuan spiritual dan batin yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pemahaman intuitif. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, metode ini lebih berfokus pada pencapaian kebijaksanaan batin (hikmah) dan pencerahan spiritual yang lebih tinggi, yang dapat mengarah pada transformasi diri dan pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam.

Metode ‘Irfānī sangat penting karena ia memadukan rasio dengan pengalaman batiniah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya terfokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral individu.

Karakteristik Metode ‘Irfānī

Metode ‘Irfānī berfokus pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual, yang melibatkan perasaan, intuisi, dan pengalaman batin seseorang. Dalam pendidikan Islam, hal ini sangat berkaitan dengan proses pembentukan akhlak dan pencerahan jiwa, yang bertujuan untuk menjadikan siswa bukan hanya pintar dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

1. **Pendidikan dengan Dimensi Spiritual:** Metode ini menganggap bahwa pendidikan harus melibatkan proses penyucian jiwa dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan (Allah SWT). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan batin yang mendalam, yang membantu individu mengenal diri mereka sendiri dan Tuhan.
2. **Penyucian Hati (*Tazkiyah*):** Pendidikan Islam melalui metode ‘Irfānī menekankan pada pentingnya penyucian hati dan pembentukan akhlak yang baik. Proses ini melibatkan latihan spiritual, seperti zikir, shalat, dan kontemplasi untuk mendekatkan diri pada Allah.
3. **Intuisi dan Pengalaman Langsung:** Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ‘Irfānī lebih bersifat intuitif dan berakar pada pengalaman langsung yang dialami oleh individu dalam interaksinya dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Dengan demikian, pengalaman mistik atau spiritual menjadi landasan utama dalam memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dan hakiki.

Implementasi Metode ‘Irfānī dalam Pendidikan Islam

1. Membentuk Karakter Siswa dengan Pendekatan Spiritual

Dalam implementasi metode ‘Irfānī, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis atau intelektual, tetapi juga membentuk karakter spiritual siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran tentang akhlak yang baik, ibadah, dan pembentukan kesadaran batin yang mendalam mengenai tujuan hidup dan hubungan dengan Allah SWT (Al-Ghazali, 2002).

Contoh implementasi: Mengajarkan siswa tentang pentingnya tawakkul (penyerahan diri pada Allah SWT), sabar, ikhlas, dan taqwa melalui pelatihan spiritual dan pengembangan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengembangkan Kepekaan Spiritual dan Fitrah Manusia

Metode ‘Irfānī dalam pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan kepekaan spiritual siswa terhadap hakikat keberadaan dan realitas ilahiah (ketuhanan). Dalam konteks ini, pendidikan berperan dalam membimbing siswa untuk mengenali fitrah mereka sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, serta untuk mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada dalam diri mereka sendiri dan alam semesta (Ibn Arabi, tt).

Contoh implementasi: Penggunaan tasawuf (misticisme Islam) untuk mengajarkan siswa cara merenung dan merenungkan ciptaan Allah SWT, seperti melalui meditasi atau kontemplasi spiritual yang mengarahkan mereka untuk lebih mendalami makna hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan.

3. Proses Pembelajaran yang Mengarah pada Pencerahan

Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran dengan metode ‘Irfānī bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga bertujuan untuk mencapai pencerahan spiritual yang mengarah pada peningkatan kualitas jiwa. Hal ini bisa dicapai melalui praktik keagamaan seperti shalat, dzikir, dan penelitian diri yang membawa siswa menuju kesadaran diri dan ketundukan pada Allah SWT (Al-Ghazali, tt).

Contoh implementasi: Menanamkan prinsip ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allah SWT) dalam setiap tindakan siswa, sehingga mereka dapat menjalani hidup sehari-hari dengan kesadaran spiritual dan keikhlasan.

4. Menumbuhkan Rasa Cinta kepada Allah

Pendidikan Islam yang menggunakan metode ‘Irfānī bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT dalam diri setiap siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang keindahan sifat-sifat Allah SWT, serta pentingnya mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan amal sholeh (Al-Jawziyya, tt).

Contoh implementasi: Menyampaikan cerita-cerita dari sirah nabi atau kisah-kisah para wali yang mencerminkan keteladanan spiritual dan hubungan erat dengan Allah SWT, sehingga siswa dapat merasakan rasa cinta dan kepasrahan yang mendalam.

5. Pendidikan yang Mengarah pada Tujuan Akhirat

Metode ‘Irfānī dalam pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilihat sebagai jalan untuk mencapai kebajikan spiritual dan kesempurnaan akhlak, serta untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan akhirat.

Contoh implementasi: Mendidik siswa untuk memahami bahwa hidup di dunia hanyalah sementara dan bahwa tujuan akhir adalah mendapatkan keridhaan Allah SWT dan masuk surga.

Metode ‘Irfānī dalam studi filsafat pendidikan Islam berfokus pada pencapaian pengetahuan batiniah dan pencerahan spiritual yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Melalui metode ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan pendekatan spiritual yang lebih dalam. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat, siswa diharapkan dapat mengenal diri mereka, menghargai ciptaan Tuhan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama, yang pada akhirnya membawa mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

E. Integrasi Ketiga Metode dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam

Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam, integrasi antara tiga metode utama—Bayānī, Burhānī, dan ‘Irfānī—merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam memahami berbagai dimensi pengetahuan dan kehidupan. Ketiga metode ini masing-masing

memiliki ciri khas, namun dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu pengembangan intelektual, moral, dan spiritual.

1. Metode Bayānī (Bahasa)

Metode Bayānī mengacu pada pendekatan yang mengutamakan bahasa dan penyampaian makna secara verbal dalam proses pendidikan. Metode ini berfokus pada pemahaman tekstual dari wahyu Allah SWT (Al-Qur'an dan Hadis) serta pemahaman yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa.

- **Karakteristik utama:** Penekanan pada interpretasi linguistik dan pemahaman semantik dalam teks-teks keagamaan. Metode ini melibatkan keterampilan bahasa, tafsir, dan ilmu nahwu.
- **Tujuan pendidikan:** Memberikan pemahaman yang jelas tentang ajaran Islam dengan menggunakan teks-teks utama, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik Islam lainnya.

2. Metode Burhānī (Argumentasi Rasional)

Metode Burhānī berfokus pada argumentasi rasional dan logika untuk membuktikan kebenaran pengetahuan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, metode ini mengutamakan penggunaan akal untuk membuktikan kebenaran ajaran Islam dengan cara yang sistematis dan ilmiah. Filsafat Islam, teologi, dan ilmu-ilmu rasional seperti logika, matematika, dan ilmuwan alam juga termasuk dalam metode ini.

- **Karakteristik utama:** Menggunakan logika, analisis kritis, dan argumentasi rasional untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep dasar dalam pendidikan Islam, termasuk tauhid, akhlak, dan metodologi pendidikan.
- **Tujuan pendidikan:** Membangun kemampuan intelektual siswa untuk berpikir rasional dan kritis dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam.

3. Metode ‘Irfānī (Pengalaman Spiritual)

Metode ‘Irfānī berfokus pada pencapaian pengetahuan melalui pengalaman spiritual dan batiniah. Metode ini lebih bersifat intuitif, mengutamakan penyucian jiwa, kontemplasi, dan pencapaian kebijaksanaan batin untuk mengenal hakikat Tuhan dan ciptaan-Nya. Pendidikan Islam dengan pendekatan ini berorientasi pada pengembangan akhlak dan peningkatan kesadaran spiritual siswa.

- **Karakteristik utama:** Mengutamakan pengalaman batin, intuitif, dan spiritual yang bertujuan untuk mencapai pencerahan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.
- **Tujuan pendidikan:** Menciptakan individu yang saleh dan bijaksana, dengan penekanan pada pengembangan akhlak, zikir, dan tasawuf dalam proses pendidikan.

Integrasi Ketiga Metode dalam Pendidikan Islam

Ketiga metode ini tidak hanya berfungsi secara terpisah, tetapi dapat diintegrasikan untuk memberikan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan Islam, yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Integrasi ini memungkinkan pendidik untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam kepada siswa, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengalaman spiritual.

1. Integrasi Bayānī dan Burhānī

Metode Bayānī dan Burhānī dapat digabungkan dalam pendidikan Islam dengan cara memadukan pemahaman teks (seperti Al-Qur'an dan Hadis) melalui penafsiran bahasa yang jelas, dengan argumentasi rasional yang membuktikan kebenaran ajaran tersebut secara ilmiah dan logis. Misalnya, ilmu kalam (teologi Islam) dan logika dapat digunakan untuk membuktikan eksistensi Allah dan kebenaran wahyu-Nya, sementara tafsir digunakan untuk menjelaskan makna dari teks-teks agama.

Contoh implementasi: Dalam pembelajaran ilmu tauhid, siswa dapat diajarkan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Tuhan menggunakan

metode Bayānī, lalu menggunakan logika dan argumentasi rasional untuk mendalami konsep tauhid melalui metode Burhānī.

2. Integrasi Burhānī dan ‘Irfānī

Metode Burhānī dapat dipadukan dengan ‘Irfānī dalam pendidikan Islam, di mana pengetahuan rasional yang didapatkan melalui logika dan argumentasi dibarengi dengan pencapaian pencerahan spiritual. Ini berarti pendidikan tidak hanya berfokus pada rasio dan argumentasi, tetapi juga pada pengalaman batin yang memperdalam pemahaman dan kesadaran spiritual siswa. Pendidikan yang menggabungkan keduanya dapat menumbuhkan akhlak yang baik dan kesadaran ilahiah dalam diri siswa.

Contoh implementasi: Dalam pembelajaran etika Islam, setelah mempelajari dasar-dasar logika etika melalui metode Burhānī, siswa didorong untuk melatih pengalaman batin mereka melalui praktik ibadah, dzikir, dan kontemplasi dengan menggunakan metode ‘Irfānī.

3. Integrasi Bayānī dan ‘Irfānī

Metode Bayānī yang berfokus pada pemahaman teks dapat dikombinasikan dengan ‘Irfānī, yang menekankan pada pengalaman spiritual. Melalui kombinasi ini, siswa tidak hanya mempelajari teks-teks agama dengan menggunakan bahasa yang jelas, tetapi juga diharapkan dapat merasakan dan menghayati makna teks tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga transformasi batin yang mendalam.

Contoh implementasi: Dalam mengajarkan sifat-sifat Allah SWT dalam Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk memahami teks-teks ini melalui tafsir (metode Bayānī), sambil dibimbing untuk merenung dan berkontemplasi agar mereka dapat merasakan kedekatan dengan Allah SWT melalui praktik spiritual (metode ‘Irfānī).

Keuntungan Integrasi Ketiga Metode

1. **Pendekatan yang Komprehensif:** Menggabungkan ketiga metode ini memberikan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan.
2. **Pendidikan yang Mendalam:** Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori-teori agama secara kognitif tetapi juga merasakannya dalam kehidupan batin dan praksis sehari-hari.
3. **Membangun Karakter yang Kuat:** Dengan integrasi ini, siswa didorong untuk berkembang tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral, sehingga menciptakan pribadi yang utuh.

Integrasi antara Bayānī, Burhānī, dan ‘Irfānī dalam pendidikan Islam memberikan pendekatan yang sangat kaya dan mendalam dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana secara spiritual. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat lebih mencerminkan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan pencerahan batin yang berujung pada pengabdian kepada Allah SWT dan kebaikan umat manusia. *Wallahu A'lam.*

BAB 1

TASAWUF FALSAFI DALAM KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Tasawuf Falsafi, sebagai salah satu cabang dalam tradisi tasawuf, memainkan peran penting dalam pembentukan filsafat pendidikan Islam yang berbasis pada spiritualitas dan pemahaman mendalam terhadap hakikat Tuhan dan eksistensi manusia. Di dalam kajian filsafat pendidikan Islam, tasawuf falsafi tidak hanya dilihat sebagai suatu praktik mistik yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai pendekatan rasional yang mencoba menggabungkan dimensi intelektual dengan aspek spiritual dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses pendidikan (Nasr, 2006; Chittick, 1989; Al-Farabi, 1991; Sadra, 1981; Sardar, 1999; Knysh, 2000).

Konsep tasawuf falsafi ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran para filosof Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Mulla Sadra. Mereka memandang pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah proses penyucian jiwa dan pencapaian pengetahuan yang lebih tinggi melalui pemahaman mendalam terhadap esensi dunia dan Tuhan. Tasawuf falsafi mengajarkan bahwa pengetahuan yang sejati bukan hanya berasal dari akal atau indera, tetapi juga dari intuisi spiritual yang

memadukan unsur rasional dan wahyu (Nasr, 2006; Chittick, 1989; Al-Farabi, 1991; Sadra, 1981; Sardar, 1999; Knysh, 2000)..

Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf falsafi menawarkan paradigma yang berbeda dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan moralitas, akhlak, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan tasawuf falsafi bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan kearifan spiritual, yang pada akhirnya membimbing individu menuju kedekatan dengan Tuhan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap realitas.

Bab ini akan mengkaji tasawuf falsafi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dengan membahas konsep-konsep utama dalam tasawuf falsafi, kontribusinya terhadap pendidikan Islam, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

A. Landasan Teoretis: Tasawuf dan Filsafat Pendidikan Islam

Tasawuf dan filsafat pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dalam membentuk karakter dan pemahaman moral dalam pendidikan. Tasawuf, yang merupakan ajaran spiritual Islam yang mendalam, menawarkan perspektif yang sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang mencakup tidak hanya aspek intelektual tetapi juga aspek spiritual dan moral. Sedangkan filsafat pendidikan Islam, sebagai landasan teoretis bagi sistem pendidikan Islam, menyediakan kerangka berpikir yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kebutuhan pendidikan modern (Shihab, 2000; Al-Attas, 1989).

1. Tasawuf dalam Perspektif Islam

Tasawuf dalam Islam, atau yang lebih dikenal dengan Sufisme, adalah ajaran spiritual yang berfokus pada pembersihan jiwa, pendekatan batiniah, dan perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Tasawuf mengajarkan pengendalian diri dan penyerahan total kepada kehendak Tuhan melalui pengalaman batin, ibadah, dan kontemplasi. Hal ini bertujuan untuk mencapai *ma'rifah* (pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan), *fana'* (kepasrahan total), dan akhirnya *baqa'* (kehidupan kekal dalam kedekatan dengan Allah) (Al-Ghazali, 2005; Ibn-Arabi, tt).

Tujuan Tasawuf dalam Pendidikan Islam

Tasawuf memberi fokus pada pengembangan moral dan akhlak, yang menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf adalah untuk membentuk pribadi yang saleh dengan pengetahuan yang bermanfaat, yang tidak hanya memperkaya akal tetapi juga membersihkan hati. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemindahan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya penyucian jiwa (*tazkiyah*) (Al-Ghazali, 2005; Ibn-Arabi, tt).

Prinsip-Prinsip Tasawuf yang Relevan dengan Pendidikan

- a. **Pendidikan Jiwa (*Tazkiyah*):** Tasawuf mengajarkan bahwa pendidikan harus dimulai dengan penyucian hati. Siswa harus belajar untuk membersihkan niat dan motivasi mereka dalam belajar, sehingga tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan bukan semata-mata untuk pencapaian duniawi.
- b. **Kepatuhan kepada Allah SWT:** Tasawuf mengajarkan pentingnya taqwa dan kepasrahan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam, ini berarti menekankan pentingnya niat yang benar dan ikhlas dalam menuntut ilmu.

- c. **Pencapaian Ma'rifah:** Dalam pendidikan tasawuf, tujuan akhir adalah pencapaian ma'rifah (pengetahuan spiritual) dan insight yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan, Tuhan, dan alam semesta.
- d. **Praktik Ibadah:** Salah satu elemen penting dalam tasawuf adalah praktik ibadah yang meliputi shalat, zikir, dan kontemplasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pendidikan Islam, praktik ini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan pengembangan spiritual siswa (Al-Ghazali, 2005; Ibn-Arabi, tt).

2. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu pendekatan yang merumuskan prinsip-prinsip dasar pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Filsafat ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan akhlak, karakter, dan spiritualitas siswa.

Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang seimbang dalam hal intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* (manusia yang sempurna) yang memahami ilmu pengetahuan dan juga memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam (Shihab, 2000; Al-Attas, 1989).

Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Islam

- a. **Kesatuan:** Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, di mana semua ilmu berasal dari Allah dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ini selaras dengan prinsip tasawuf yang menganggap bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT.
- b. **Keseimbangan Dunia dan Akhirat:** Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual atau

keterampilan praktis, tetapi juga memberikan perhatian pada kehidupan spiritual dan moral. Hal ini menciptakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat, yang sejalan dengan ajaran tasawuf yang mementingkan kedekatan dengan Allah.

- c. **Pembentukan Karakter:** Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang digariskan oleh ajaran Islam. Ini mencakup akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur, yang semuanya merupakan bagian dari ajaran tasawuf.
- d. **Integrasi Ilmu dan Iman:** Salah satu prinsip dasar filsafat pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu (pengetahuan) dan iman (kepercayaan), yang memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk tujuan duniawi, tetapi juga untuk menggapai keberkahan di akhirat (Shihab, 2000; Al-Attas, 1989).

3. Integrasi Tasawuf dalam Filsafat Pendidikan Islam

Tasawuf memberikan kontribusi penting terhadap filsafat pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya spiritualitas dalam pendidikan. Filsafat pendidikan Islam yang didasarkan pada ajaran tasawuf memiliki pandangan bahwa pendidikan bukan hanya untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk individu yang baik secara moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga membimbing siswa untuk mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Allah SWT.

Pendidikan yang Mengutamakan Pengalaman Spiritual

Pendidikan Islam yang berlandaskan pada tasawuf mengedepankan pentingnya pengalaman batiniah dalam proses belajar. Ini tercermin dalam konsep-konsep tasawuf seperti zikir dan kontemplasi, yang mengajarkan bahwa pengembangan spiritual tidak hanya terjadi melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui

pengalaman langsung yang melibatkan kontemplasi dan keheningan jiwa.

Pembentukan Karakter melalui Tasawuf

Melalui tasawuf, pendidikan Islam menekankan pada pembersihan jiwa (*tazkiyah*), yang melibatkan pengendalian diri, peningkatan kesabaran, keikhlasan, dan kebersihan hati. Proses ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam.

Landasan teoretis Tasawuf dan Filsafat Pendidikan Islam saling melengkapi dalam membentuk individu yang seimbang dalam hal intelektual, moral, dan spiritual. Tasawuf memberikan kontribusi penting dalam menekankan penyucian jiwa dan pengalaman batin sebagai bagian dari proses pendidikan, sedangkan filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka teoritis yang memandu tujuan pendidikan, yaitu membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak mulia.

B. Tasawuf Falsafi: Konsep dan Tokoh

Tasawuf falsafi adalah cabang dari tasawuf (Sufisme) yang memadukan ajaran spiritual Islam dengan pemikiran rasional dan filsafat. Tasawuf ini mengedepankan pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui pencerahan batin yang dijelaskan dengan konsep-konsep filosofis yang lebih mendalam, dengan pengaruh besar dari pemikiran filsafat Yunani dan filsafat Islam klasik.

Berbeda dengan tasawuf praktis yang lebih menekankan pada praktik ibadah dan latihan spiritual, tasawuf falsafi mengintegrasikan *mysticism* (misticisme) dengan rasionalitas untuk mencapai pengetahuan hakiki tentang Tuhan dan realitas, serta memahami makna kehidupan melalui lensa filsafat.

Konsep-Konsep Tasawuf Falsafi

1. Wahdatul Wujud (Kesatuan Eksistensi)

Konsep utama dalam tasawuf falsafi adalah *Wahdatul Wujud*, yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini berasal dari Tuhan dan pada dasarnya semua makhluk adalah manifestasi dari Tuhan. Konsep ini menyatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang benar-benar ada, sementara segala bentuk keberadaan lainnya hanyalah bayangan atau manifestasi dari-Nya.

Ibn Arabi, salah satu tokoh utama tasawuf falsafi, menekankan bahwa “tiada yang ada selain Allah SWT”. Dalam pandangan ini, alam semesta dan segala isinya tidak terpisah dari Tuhan, tetapi merupakan bagian dari wujud Tuhan yang tidak terpisahkan.

2. Ma'rifah (Pengetahuan Spiritual)

Ma'rifah adalah pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman batin yang langsung, bukan hanya melalui rasio atau pendidikan intelektual biasa. Dalam tasawuf falsafi, pengetahuan ini dianggap lebih tinggi daripada pengetahuan ilmiah karena ia membawa pada pencerahan spiritual yang membawa seseorang menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Allah SWT, alam semesta, dan diri sendiri.

Pengetahuan dalam tasawuf falsafi bukan hanya tentang konsep-konsep rasional, tetapi juga tentang kehidupan batin yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan kontemplasi.

3. Fana' dan Baqa' (Kepunahan dan Keabadian)

Dalam tasawuf falsafi, proses spiritual dijelaskan melalui dua tahap penting: fana' (kepunahan diri) dan baqa' (keabadian).

- a. **Fana'** adalah keadaan ketika seorang individu menghilangkan rasa keterpisahan antara dirinya dengan Tuhan, mencapai keadaan yang bebas dari ego dan nafsu.

- b. *Baqa'* adalah keadaan keberlanjutan dalam kesatuan dengan Tuhan, di mana individu yang telah mengalami fana' menjadi abadi dalam wujud yang seutuhnya, berhubungan langsung dengan Allah.

4. Perjalanan Spiritual (Al-Suluk)

Suluk merujuk pada perjalanan batin yang ditempuh seorang individu untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Ini melibatkan berbagai stasiun atau maqamat dalam kehidupan seorang sufi yang bertujuan untuk mencapai pencerahan batin dan kehidupan yang lebih suci. Setiap maqam menggambarkan tingkat spiritual yang lebih tinggi yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan.

Tokoh-Tokoh Utama Tasawuf Falsafi

1. Ibn Arabi (1165-1240)

Ibn Arabi adalah tokoh sentral dalam tasawuf falsafi yang dikenal karena konsep *Wahdatul Wujud* yang dikembangkannya. Ia menyatakan bahwa segala yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan, dan tidak ada yang terpisah dari-Nya. Karyanya yang terkenal, seperti *Fusus al-Hikam* dan *al-Futuhat al-Makkiyyah*, menawarkan pendekatan filosofis untuk pemahaman mistik tentang hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Ibn Arabi mengembangkan pandangannya tentang kesatuan segala wujud yang menekankan bahwa setiap makhluk dalam alam semesta merupakan bagian dari realitas yang lebih besar, yaitu Tuhan. Ia juga memandang *ma'rifah* sebagai bentuk pengetahuan yang lebih tinggi, yang hanya bisa diperoleh melalui pengalaman batin dan penyerahan total kepada Allah SWT (Al-Arabi, tt; Chittick, 1989).

2. Al-Ghazali (1058-1111)

Al-Ghazali meskipun dikenal sebagai filsuf dan teolog, juga banyak berkontribusi dalam perkembangan tasawuf falsafi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Ihya' Ulum al-Din*, yang menggali

dimensi tasawuf dalam kehidupan seorang Muslim dan menjembatani antara ilmu agama dan kehidupan praktis sehari-hari.

Al-Ghazali juga mengembangkan gagasan kebutuhan akan penyucian jiwa (*tazkiyah nafs*) dan memperkenalkan konsep “ilmu batin” yang melibatkan pemahaman bukan hanya melalui akal tetapi juga pengalaman spiritual dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan (Al-Ghazali, 2005).

3. Mulla Sadra (1571-1640)

Mulla Sadra adalah seorang filsuf Persia yang mengembangkan pandangan tentang *Wahdatul Wujud* dalam konteks lebih filosofis, menggabungkan ajaran-ajaran tasawuf dengan filsafat Peripatetik (Aristotelian). Mulla Sadra berpendapat bahwa pengetahuan tertinggi adalah pencapaian kehidupan spiritual dan bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang berwujud karena Tuhan. Karya-karya Mulla Sadra, seperti *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, sangat berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam, mengembangkan konsep eksistensi sebagai proses perubahan dan kesatuan antara tubuh dan jiwa (Sadra, 1981).

4. Jalaluddin Rumi (1207-1273)

Jalaluddin Rumi, seorang sufi terkenal dari Persia, meskipun lebih dikenal melalui karyanya dalam puisi dan sastra, sangat berpengaruh dalam tasawuf falsafi melalui fikiran-fikirannya tentang cinta ilahi. Dalam *Mathnawi* dan *Diwan-e Shams*, Rumi menekankan bahwa cinta adalah jalan menuju Tuhan, dan bahwa hanya dengan melampaui ego dapat seseorang mencapai kedekatan dengan Tuhan. Konsep-konsep spiritualnya, meskipun tidak selalu filosofis dalam pengertian teknis, mencerminkan pandangan tasawuf falsafi yang mendalam (Rumi, 1995).

Tasawuf falsafi merupakan pendekatan intelektual yang menggabungkan unsur-unsur filsafat dengan ajaran spiritual Islam. Konsep-konsep seperti *Wahdatul Wujud*, *ma'rifah*, dan *fana'* membawa pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tokoh-tokoh besar seperti Ibn Arabi, Al-

Ghazali, Mulla Sadra, dan Rumi telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan tasawuf falsafi, menjadikannya sebagai bagian integral dari tradisi intelektual dan spiritual dalam Islam.

C. Nilai-Nilai Tasawuf Falsafi dalam Pendidikan Islam

Tasawuf Falsafi adalah gabungan antara ajaran spiritual dalam Islam dengan filsafat yang mendalam, yang berusaha menggali pemahaman tentang Allah, manusia, dan alam semesta melalui pengalaman batin dan rasio. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf falsafi sangat relevan, terutama dalam membentuk karakter dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Berikut adalah beberapa nilai-nilai utama tasawuf falsafi yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam:

1. Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud)

Salah satu konsep paling penting dalam tasawuf falsafi adalah *Wahdatul Wujud*, yaitu keyakinan bahwa semua wujud (eksistensi) berasal dari Tuhan dan tidak ada yang terpisah dari-Nya. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini mengajarkan kepada peserta didik untuk melihat kesatuan dalam keberagaman, menghargai segala bentuk ciptaan Allah SWT, dan memahami bahwa segala yang ada di dunia ini memiliki makna yang lebih dalam (Ibn Arabi, tt; Chittick, 1989).

Implikasi pendidikan:

- a. Mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan Allah SWT.
- b. Menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap segala ciptaan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan

duniawi, tetapi juga spiritualitas yang ada dalam setiap aspek kehidupan.

2. Ma'rifah (Pengetahuan Spiritual)

Ma'rifah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin dan kontemplasi spiritual, bukan hanya melalui akal atau panca indera. Dalam tasawuf falsafi, pengetahuan ini lebih tinggi dan lebih mendalam daripada pengetahuan rasional biasa karena ia mengarah pada pemahaman yang lebih dekat dengan Tuhan (Al-Ghazali, 2005).

Implikasi pendidikan:

- a. Pendidikan Islam harus tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual (ilmiah) tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembinaan rohani peserta didik.
- b. Siswa diajarkan untuk memahami makna dan tujuan hidup mereka melalui pengalaman batin, seperti melalui ibadah, dzikir, dan renungan.
- c. Membentuk siswa untuk melihat ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara spiritual.

3. Fana' dan Baqa' (Kepunahan dan Keabadian)

Dalam tasawuf falsafi, *fana'* berarti kepunahan diri atau ego, sementara *baqa'* adalah keberlanjutan atau keabadian setelah *fana'*—keadaan dimana seseorang menyatu dengan Tuhan. *Fana'* mengacu pada penghilangan ego dan kesadaran diri sebagai individu yang terpisah, sementara *baqa'* adalah keberlanjutan dalam kesatuan dengan Tuhan setelah proses *fana'* (Ibn Arabi, tt; Sadra, 1981).

Implikasi pendidikan:

- a. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai pengendalian diri, kesederhanaan, dan kerendahan hati kepada siswa.

- b. Membimbing siswa untuk melepaskan ego mereka dan mendekatkan diri pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencari keridhaan Tuhan.
- c. Membangun sikap sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, serta memahami bahwa hidup ini adalah perjalanan menuju kebaikan dan kesempurnaan spiritual.

4. Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa)

Tazkiyah al-Nafs adalah proses penyucian jiwa untuk mencapai kesucian dan kebersihan hati. Proses ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena ia menekankan pada pentingnya karakter dan akhlak yang baik. Penyucian jiwa ini membantu individu untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat negatif seperti keserakahan, kebencian, dan kemarahan, dan menggantinya dengan sifat-sifat positif seperti sabar, tawakal, dan ikhlas (Al-Ghazali, 2005).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Ash-Shams: 9-10)

Implikasi pendidikan:

- a. Pendidikan Islam yang baik tidak hanya mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga menyertakan pembinaan karakter dan moral.
- b. Mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya adab (etika), perilaku baik, dan kebersihan hati.
- c. Memberikan latihan-latihan spiritual, seperti sholat, dzikir, dan puasa, yang bertujuan untuk mengembangkan jiwa dan menghilangkan keburukan dari dalam diri.

5. Tawhid dan Kehidupan Sosial

Tawhid adalah keyakinan bahwa Tuhan adalah satu, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Ini adalah inti ajaran Islam yang mempengaruhi pandangan dunia seorang Muslim. Dalam konteks tasawuf falsafi, tawhid tidak hanya dipahami dalam konteks teologis, tetapi juga mencakup pemahaman bahwa segala aspek kehidupan harus mencerminkan prinsip ketunggalan Tuhan (Ibn Arabi, tt).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. (QS. Al-Ikhlâs (112:1))

Implikasi pendidikan:

- a. Pendidikan Islam harus mengajarkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi di antara sesama manusia sebagai bagian dari konsekuensi tawhid.
- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, serta menghargai semua bentuk kehidupan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Nilai-nilai tasawuf falsafi dapat memberikan kontribusi penting dalam pendidikan Islam, baik dalam pembentukan karakter siswa maupun dalam pemahaman mereka tentang hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep-konsep seperti *Wahdatul Wujud*, *ma'rifah*, *fana'* dan *baqa'*, serta *tazkiyah al-nafs* menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga aspek spiritual dan moral. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, kedekatan dengan Tuhan, dan kepedulian terhadap masyarakat.

D. Kontribusi Tasawuf Falsafi terhadap Filsafat Pendidikan Islam

Tasawuf falsafi merupakan aliran yang menggabungkan ajaran tasawuf dengan filsafat, dan memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Ajaran-ajaran tasawuf falsafi, yang pada dasarnya berfokus pada pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta, berperan dalam membentuk kerangka pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Berikut adalah beberapa kontribusi utama tasawuf falsafi terhadap filsafat pendidikan Islam:

1. Pendidikan Karakter Berdasarkan Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs)

Salah satu kontribusi utama tasawuf falsafi dalam filsafat pendidikan Islam adalah penekanan pada penyucian jiwa. *Tazkiyah al-nafs* dalam tasawuf falsafi menekankan pentingnya proses pembersihan diri dari segala sifat negatif, seperti keserakahan, kebencian, dan egoisme, yang menjadi penghalang bagi perkembangan karakter yang baik (QS. Ash-Shams: 9-10). Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai tasawuf akan mengutamakan pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas yang mendalam, yang sangat penting bagi pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2005).

Implikasi dalam pendidikan:

- a. Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa yang saleh dan bertanggung jawab.
- b. Fokus pada pengembangan akhlak dan karakter siswa, selain hanya kemampuan intelektual.

2. Pentingnya Ma'rifah (Pengetahuan Spiritual) dalam Pendidikan

Dalam tasawuf falsafi, pengetahuan tidak hanya dilihat dari perspektif akal dan indera, tetapi juga melalui pengalaman batin atau ma'rifah yang lebih mendalam. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan spiritual yang lebih tinggi yang memungkinkan seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhan. Ma'rifah mengajarkan bahwa pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman langsung dan pemahaman hati, yang melampaui batasan akal dan indera (Ibn Arabi, tt; Al-Ghazali, tt).

Implikasi dalam pendidikan:

- a. Pendidikan Islam yang seimbang antara pengetahuan dunia dan pengetahuan akhirat.
- b. Mengajarkan siswa untuk melihat ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan hanya untuk kepentingan duniawi semata.

3. Pentingnya Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud) dalam Pembelajaran

Wahdatul Wujud adalah konsep penting dalam tasawuf falsafi yang mengajarkan bahwa semua ciptaan di alam semesta ini, baik manusia, alam, maupun seluruh eksistensi lainnya, pada dasarnya merupakan manifestasi dari wujud Tuhan yang Maha Esa. Konsep ini memberikan pandangan bahwa segala yang ada di dunia ini saling terkait dan merupakan bagian dari keseluruhan ciptaan Tuhan. Dalam pendidikan, konsep ini mendorong pemahaman bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang terpisah atau terfragmentasi, tetapi merupakan kesatuan yang harmonis dalam keberagaman ciptaan Allah SWT (Ibn Arabi, tt; Chittick, 1989).

Implikasi dalam pendidikan:

- a. Pendidikan yang mengajarkan integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum, serta hubungan erat antara ilmu dan kehidupan sehari-hari.

- b. Menumbuhkan kesadaran bahwa segala bentuk pengetahuan adalah bagian dari rahmat dan ciptaan Allah SWT, yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia.

4. Pendidikan yang Mengedepankan Nilai Tawhid

Tawhid (keesaan Tuhan) adalah inti ajaran Islam yang sangat berpengaruh dalam tasawuf falsafi. Pandangan tawhid dalam tasawuf tidak hanya terbatas pada pemahaman teologis tentang Tuhan yang Esa, tetapi juga mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan harus mencerminkan prinsip tawhid (QS. Al-Ikhlâs (112:1). Dalam konteks pendidikan, nilai tawhid mengajarkan siswa untuk melihat segala hal sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang satu dan tidak terpisah-pisah (Ibn Arabi, tt).

Implikasi dalam pendidikan:

- a. Mendorong siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan, karena mereka menyadari bahwa semua ciptaan adalah bagian dari kehendak Tuhan.
- b. Menanamkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan sebagai bagian dari pemahaman bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama.

5. Tawakal dan Kesabaran dalam Pendidikan

Konsep tawakal (berserah diri kepada Allah SWT) dan kesabaran adalah nilai-nilai utama dalam tasawuf yang sangat relevan dalam pendidikan Islam. Tawakal mengajarkan bahwa meskipun kita berusaha sekuat tenaga, hasil akhir tetap merupakan takdir dari Tuhan, dan kita harus menerima segala keputusan-Nya dengan lapang dada. Kesabaran mengajarkan bahwa dalam menghadapi tantangan hidup, seorang Muslim harus tabah dan tetap beriman (Al-Ghazali, 2005).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah:153)

Implikasi dalam pendidikan:

- a. Mendidik siswa untuk tidak mudah putus asa dan untuk selalu berserah kepada Allah SWT dalam setiap upaya mereka, baik dalam pencapaian akademik maupun dalam kehidupan pribadi mereka.
- b. Mengajarkan siswa untuk sabar dalam menghadapi kesulitan dan untuk tetap menjaga kualitas diri dalam situasi apapun.

Kontribusi tasawuf falsafi dalam filsafat pendidikan Islam sangat besar, karena ia menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik generasi Muslim. Pendidikan yang mengedepankan aspek spiritualitas dan karakter moral yang luhur, selain pengetahuan intelektual, adalah sesuatu yang sangat diperlukan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara duniawi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai ilahi. Konsep-konsep tasawuf falsafi seperti *tazkiyah al-nafs*, *ma'rifah*, *wahdatul wujud*, dan *tawhid* memberikan fondasi yang kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih mendalam dan bermakna.

E. Implikasi Tasawuf Falsafi dalam Praktik Pendidikan Islam

Tasawuf Falsafi, yang merupakan perpaduan antara tasawuf (spiritualisme Islam) dan filsafat, membawa pengaruh yang mendalam dalam praktik pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, tasawuf falsafi tidak hanya menekankan pengembangan intelektual dan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Ajaran tasawuf, yang mengajarkan tentang kedekatan dengan Tuhan, penyucian jiwa, serta pemahaman terhadap hakikat realitas, memiliki

implikasi yang luas dalam praktik pendidikan Islam, baik dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun tujuan pendidikan itu sendiri. Berikut adalah beberapa implikasi utama tasawuf falsafi dalam praktik pendidikan Islam:

1. Pendidikan yang Berbasis pada Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*)

Salah satu nilai utama dalam tasawuf adalah penyucian jiwa atau *tazkiyah al-nafs*, yang mengajarkan pentingnya pembersihan hati dan perilaku dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, kebencian, dan keserakahan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti bahwa pendidikan harus melibatkan proses pembersihan jiwa siswa dari karakter buruk dan membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang terinspirasi oleh tasawuf falsafi akan mengintegrasikan proses penyucian jiwa dengan proses pembelajaran intelektual, sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang mulia (Al-Ghazali, 2005).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Ash-Shams: 9-10)

Implikasi dalam praktik:

- a. Pendidikan moral dan spiritual menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum.
- b. Guru diharapkan untuk menjadi teladan dalam perilaku yang baik, karena pendidikan karakter dan akhlak adalah bagian dari upaya menyucikan jiwa siswa.
- c. Menekankan nilai kesederhanaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penekanan pada Ma'rifah (Pengetahuan Spiritual)

Dalam tasawuf falsafi, *ma'rifah* (pengetahuan spiritual) adalah pengetahuan yang melampaui pengetahuan rasional dan inderawi. *Ma'rifah* dianggap sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin dan kedekatan dengan Tuhan. Pendidikan Islam yang terinspirasi oleh tasawuf falsafi akan mengajarkan siswa bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang tidak hanya datang dari pembelajaran duniawi, tetapi juga dari pengalaman spiritual yang menghubungkan diri mereka dengan wujud Tuhan (Ibn Arabi, tt; Chittick, 1989).

Implikasi dalam praktik:

- a. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan tujuan mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas kehidupan.
- b. Pengajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan pemahaman spiritual yang dapat memperdalam hubungan siswa dengan Tuhan.
- c. Metode pengajaran yang menekankan kontemplasi, refleksi batin, dan pengalaman langsung, bukan hanya sekadar teori.

3. Penerapan Konsep Wahdatul Wujud dalam Pembelajaran

Wahdatul Wujud adalah konsep utama dalam tasawuf yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada dasarnya adalah manifestasi dari wujud Tuhan. Dalam pendidikan Islam, konsep ini menekankan bahwa semua ilmu dan pengetahuan adalah bagian dari ciptaan Tuhan dan harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan yang tak terpisahkan. Hal ini mendorong pemahaman bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya berasal dari Tuhan yang satu (Ibn Arabi, tt).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. (QS. Al-Ikhlas (112:1)

Implikasi dalam praktik:

- a. Pengajaran yang holistik, di mana semua aspek kehidupan dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan harus dipelajari untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
- b. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan, di mana tidak ada dikotomi antara keduanya.
- c. Menumbuhkan pemahaman bahwa pengetahuan adalah sarana untuk menghargai dan memahami ciptaan Tuhan.

4. Fokus pada Pembentukan Karakter Berdasarkan Tawhid

Tawhid (keesaan Tuhan) adalah inti ajaran Islam, dan dalam tasawuf falsafi, tawhid tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga sebagai prinsip dasar yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan tawhid mengajarkan bahwa segala aktivitas manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, harus berorientasi pada penyembahan kepada Tuhan yang Maha Esa dan memandang segala ciptaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan (Al-Ghazali, 2005).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu

apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar. (QS. Al-Baqarah: 255).

Implikasi dalam praktik:

- a. Pendidikan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan tanggung jawab spiritual dalam diri siswa.
- b. Mendorong siswa untuk memiliki kesadaran bahwa semua ilmu dan tindakan mereka adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT.
- c. Mengajarkan siswa untuk mencintai ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, dan bukan semata-mata untuk tujuan duniawi.

5. Mengajarkan Kesabaran dan Tawakal

Konsep tawakal (berserah diri kepada Tuhan) dan kesabaran adalah nilai-nilai penting dalam tasawuf yang juga sangat relevan dalam pendidikan Islam. Tawakal mengajarkan bahwa meskipun kita berusaha dengan sungguh-sungguh, hasil akhirnya tetap merupakan takdir dari Allah SWT. Pendidikan Islam yang berlandaskan tasawuf falsafi akan mengajarkan siswa untuk memiliki sikap tawakal dan sabar dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2005).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah:153)

Implikasi dalam praktik:

- a. Pendidikan yang menanamkan nilai kesabaran dan tawakal dalam proses belajar, serta mengajarkan siswa untuk menerima hasil yang mereka capai dengan lapang dada.
- b. Mendidik siswa untuk tidak mudah putus asa dan untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, namun tetap menyadari bahwa hasilnya adalah takdir Tuhan.
- c. Mengajarkan keterbukaan hati dan ketenangan batin dalam menghadapi kegagalan dan kesulitan dalam hidup.

Tasawuf falsafi memberikan implikasi yang mendalam dalam praktik pendidikan Islam, karena ia memperkenalkan pendekatan yang lebih holistik, yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan. Pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai tasawuf falsafi mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan duniawi, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan karakter, yang sangat penting dalam membentuk individu yang utuh dan seimbang. Pendekatan ini mendorong siswa untuk melihat ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kritik dan Tantangan Implementasi

Tasawuf falsafi adalah aliran tasawuf yang menggabungkan pemikiran metafisika dan spiritualisme dengan filsafat rasional. Meskipun memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan Islam, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan spiritualitas, implementasinya dalam kajian filsafat pendidikan Islam menghadapi berbagai kritik dan tantangan. Beberapa kritik dan tantangan tersebut terkait dengan kesulitan dalam penerapan ajaran tasawuf falsafi dalam konteks pendidikan modern, serta tantangan dalam mengkombinasikan spiritualitas dengan kurikulum yang lebih rasional dan ilmiah.

1. Kritik terhadap Pendekatan Spiritual yang Tidak Sesuai dengan Konteks Pendidikan Modern

Tasawuf falsafi lebih menekankan pada dimensi spiritual dan metafisik dalam pendidikan. Pendekatan ini sering dianggap kurang relevan dalam pendidikan modern yang lebih berorientasi pada pengetahuan rasional, ilmiah, dan praktis. Banyak sistem pendidikan modern yang menilai pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, dengan sedikit perhatian pada dimensi spiritual (Nasr, 2006; Al-Ghazali, 2005).

Kritik:

- a. **Terlalu abstrak dan esoterik:** Tasawuf falsafi sering kali dipandang sebagai ajaran yang terlalu esoterik dan tidak praktis, sulit diimplementasikan dalam sistem pendidikan yang berfokus pada kurikulum yang jelas dan terukur. Hal ini membuatnya tampak terpisah dari dunia pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis dan pengetahuan teknis.
- b. **Keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan duniawi:** Sistem pendidikan modern lebih mengutamakan pengajaran keterampilan yang dapat digunakan di dunia nyata, sementara tasawuf lebih menekankan penyucian jiwa dan perjalanan spiritual, yang tidak langsung dapat mengarah pada peningkatan keterampilan praktis.

2. Tantangan dalam Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Tasawuf falsafi berupaya untuk mengintegrasikan ilmu agama (ilmu syar'i) dengan ilmu umum (ilmu rasional dan ilmiah). Integrasi ini adalah konsep dasar dalam filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan pada persatuan antara wahyu dan akal. Namun, dalam praktiknya, perpaduan kedua jenis ilmu ini sering mengalami kesulitan (Chittick, 1989).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (QS. Al-Baqarah: 256).

Tantangan:

- a. **Perbedaan metodologi:** Ilmu agama, khususnya dalam tasawuf, lebih mengutamakan pengetahuan intuitif dan pengalaman batin yang tidak dapat diukur atau dibuktikan secara ilmiah, sedangkan ilmu umum lebih mengutamakan metode ilmiah yang berbasis pada bukti empiris dan logika. Hal ini menciptakan tension dalam integrasi kedua jenis ilmu tersebut.
- b. **Dominasi ilmu rasional:** Di banyak negara dengan sistem pendidikan modern, ilmu agama sering kali dipandang ketinggalan zaman atau tidak ilmiah, sementara ilmu umum lebih didorong untuk berkembang. Ini menyebabkan kesulitan dalam penerapan tasawuf falsafi yang mengutamakan pentingnya spiritualitas dalam pendidikan.

3. Tantangan dalam Pengembangan Metode Pengajaran yang Efektif

Tasawuf falsafi sangat mengandalkan metode kontemplasi dan meditasi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Metode ini sulit diterapkan secara luas dalam konteks pendidikan formal, terutama di sekolah-sekolah yang terstruktur dan berorientasi pada kurikulum yang lebih praktis dan terukur (Al-Ghazali, 2005; Ibn Arabi, tt).

Kritik:

- a. **Kurangnya pendekatan yang terstruktur:** Proses pengajaran berbasis tasawuf sering kali dianggap terlalu pribadi dan tidak sistematis, yang membuatnya sulit untuk diterapkan di lembaga pendidikan yang memiliki standar kurikulum yang ketat.
- b. **Kesulitan dalam pengukuran kemajuan spiritual:** Pendidikan berbasis tasawuf sulit diukur dengan cara yang sama seperti pendidikan berbasis ilmu pengetahuan, yang mengandalkan penilaian dan evaluasi yang objektif. Pengukuran kemajuan spiritual, seperti pembentukan akhlak dan spiritualitas, tidak

dapat dihitung dengan angka atau ujian yang biasa diterapkan dalam pendidikan umum.

4. Kritik terhadap Ketergantungan pada Pemikiran Tradisional

Tasawuf falsafi banyak dipengaruhi oleh pemikiran tradisional dan teori-teori metafisika yang dikembangkan oleh para sufi klasik seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan lainnya. Meskipun pemikiran mereka sangat mendalam, banyak konsep dan ajaran yang terlalu sulit diterima atau bahkan tidak relevan dalam dunia modern (Nasr, 2006).

Kritik:

- a. **Terlalu konservatif:** Kritik ini mencakup pandangan bahwa tasawuf falsafi cenderung terlalu konservatif dan terikat pada ajaran kuno yang mungkin tidak sesuai dengan tantangan dan kebutuhan dunia pendidikan modern.
- b. **Kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman:** Konsep-konsep dalam tasawuf sering kali dianggap terlalu idealis dan sulit diterapkan dalam konteks sistem pendidikan yang lebih praktis dan pragmatis di era modern.

5. Tantangan dalam Menghadapi Sekularisme dan Materialisme

Pendidikan modern di banyak negara berkembang di bawah pengaruh sekularisme dan materialisme, yang seringkali mengesampingkan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, ajaran tasawuf falsafi, yang sangat menekankan pentingnya dimensi spiritualitas, seringkali dianggap tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip sekuler yang mengutamakan ilmu pengetahuan empiris dan material.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk: 15).

Tantangan:

- a. Penurunan pengaruh agama dalam pendidikan: Di banyak negara, ada tekanan untuk memisahkan agama dari pendidikan dan menganggap bahwa pendidikan harus netral dalam hal keagamaan. Ini membuat penerapan tasawuf falsafi yang mengintegrasikan spiritualitas dan pengetahuan agama menjadi lebih sulit.
- b. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan spiritual dalam membentuk karakter dan moral siswa, sehingga sistem pendidikan cenderung lebih menekankan pada pengembangan keterampilan duniawi saja.

Meskipun tasawuf falsafi memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional, implementasinya menghadapi banyak tantangan dalam dunia pendidikan modern. Kritik terhadap pendekatan ini lebih berfokus pada kesulitan untuk mengintegrasikan spiritualitas dengan pendidikan rasional, kurangnya pengukuran kemajuan spiritual, dan kesulitan dalam menghadapi sekularisme. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu ada penyesuaian dan adaptasi tasawuf falsafi dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan Islam yang berlandaskan pada tasawuf falsafi dapat lebih relevan dan efektif dalam konteks pendidikan modern. *Wallahu A'lam.*

BAB 13

TASAWUF AKHLAKI DALAM KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dalam tradisi Islam, tasawuf akhlaki memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam membentuk moral dan karakter individu. Sebagai cabang dari ilmu tasawuf, tasawuf akhlaki lebih fokus pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan akhlak yang mulia melalui pendekatan spiritual yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf akhlaki tidak hanya berperan dalam membentuk hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia (*habl min al-nas*) serta alam semesta (*habl min al-'alam*) (Knysh, 2000; Nasr, 2006; Chittick, 1989; Sardar, 1999; Sadra, 1981).

Pendidikan Islam, dari perspektif tasawuf akhlaki, menempatkan moralitas sebagai tujuan utama dari proses pembelajaran. Tujuan pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pencapaian kebahagiaan sejati melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, tasawuf akhlaki menawarkan pendekatan yang holistik, di mana pendidikan dilihat sebagai upaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu mengimplementasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran para tokoh tasawuf klasik seperti Imam al-Ghazali, Ibn Arabi, Abu Hamid al-Ghazali, dan al-Qushayri memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan tasawuf akhlaki dalam pendidikan. Mereka menekankan pentingnya ilmu yang dapat membersihkan hati dan jiwa, serta nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan umat manusia. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan modern yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan budi pekerti (Knysh, 2000; Al-Qushayri, 1999; Nasr, 2006; Chittick, 1989; Sardar, 1999; Sadra, 1981).

Bab ini akan membahas tasawuf akhlaki dalam kajian filsafat pendidikan Islam secara teoretis, dengan meninjau konsep-konsep utama dalam tasawuf akhlaki, kaitannya dengan pembentukan karakter dalam pendidikan, serta peranannya dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia. Selain itu, bab ini juga akan mengulas kontribusi tasawuf akhlaki dalam membangun pendidikan yang lebih manusiawi dan berbasis pada nilai-nilai spiritual yang luhur.

A. Konsep Dasar Tasawuf Akhlaki

Tasawuf Akhlaki adalah cabang dari ilmu tasawuf yang berfokus pada pembentukan akhlak (karakter atau moral) seseorang. Dalam Islam, akhlak yang baik merupakan tujuan utama dari praktik spiritual, karena akhlak yang baik adalah cerminan dari hubungan yang benar dengan Allah SWT, sesama makhluk, dan dunia. Konsep dasar tasawuf akhlaki mengajarkan bahwa pembersihan jiwa (*tazkiyah*) dan perbaikan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Seorang sufi yang berpegang pada tasawuf akhlaki berusaha untuk mengendalikan nafsu, membersihkan hati, dan membangun karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam (Al-Ghazali, 2005; Chittick, 1989; Al-Qusyairi, tt; Nasr, 2006).

1. Pembentukan Akhlak Mulia

Tasawuf akhlaki mengajarkan bahwa akhlak mulia adalah hasil dari penyucian jiwa. Dengan mengamalkan ajaran tasawuf, seorang individu diharapkan dapat mencapai kemurnian jiwa dan kesucian hati. Proses ini disebut *tazkiyah al-nafs*, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, amarah, keraguan, dan keinginan duniawi yang berlebihan.

Prinsip Akhlak dalam Tasawuf Akhlaki:

- a. **Ikhlas** (murni karena Allah SWT): Setiap tindakan dilakukan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah SWT, bukan untuk kepentingan pribadi atau duniawi.
- b. **Sabar**: Menghadapi ujian hidup dengan ketenangan dan kesabaran, baik dalam keadaan susah maupun senang.
- c. **Tawakal**: Menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha dengan maksimal.
- d. **Rendah hati**: Menghindari sifat sombong dan selalu bersikap tawadu'.
- e. **Berbuat baik kepada orang lain**: Seorang sufi yang mengikuti jalan tasawuf akhlaki tidak hanya berusaha memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga berusaha menebarkan kebaikan kepada sesama, dengan sikap rahmat dan berbagi.

2. Proses Penyucian Diri (*Tazkiyah al-Nafs*)

Dalam tasawuf akhlaki, *tazkiyah al-nafs* adalah inti dari perjalanan spiritual. Proses ini melibatkan berbagai tahap yang bertujuan untuk menyucikan hati dan memperbaiki akhlak. Tazkiyah berhubungan erat dengan mengendalikan nafsu, yang dikenal dalam tasawuf sebagai sumber dari segala keburukan.

Beberapa langkah dalam tazkiyah al-nafs meliputi:

- a. **Muhasabah** (introspeksi diri): Evaluasi diri secara rutin untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan.

- b. **Mujahadah** (perjuangan melawan hawa nafsu): Berusaha untuk melawan dorongan hawa nafsu yang negatif dengan pengendalian diri yang kuat.
- c. **Zikrullah** (ingat kepada Allah): Selalu mengingat Allah SWT melalui doa dan dzikir untuk menjaga hati tetap terfokus pada Allah SWT.
- d. **Taubat** (bertaubat): Menyadari kesalahan dan kembali kepada Allah SWT dengan penyesalan yang tulus.

3. Akhlak dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki

Akhlak dalam tasawuf akhlaki tidak hanya terbatas pada perilaku sosial (seperti berbuat baik kepada sesama), tetapi juga perilaku terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, tasawuf akhlaki menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT melalui ketaatan, kepasrahan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Nilai-Nilai Akhlaki dalam Tasawuf:

- a. **Ikhlās** dalam beribadah, yang berarti melakukan semua amal perbuatan semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan imbalan selain ridha-Nya.
- b. **Sabar dan syukur**: Sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan bersyukur dalam menerima nikmat Allah SWT.
- c. **Tawadhu'**: Merendahkan diri di hadapan Allah SWT dan tidak menyombongkan diri di hadapan makhluk-Nya.
- d. **Hikmah**: Kebijaksanaan dalam menilai dan menyikapi masalah hidup dengan proporsional.

4. Hubungan antara Akhlak dan Ibadah

Tasawuf akhlaki memandang bahwa akhlak yang baik tidak hanya terjadi pada hubungan sosial manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Seorang sufi

yang baik harus memiliki akhlak yang benar dalam ibadahnya. Oleh karena itu, ibadah tidak hanya dilihat sebagai bentuk ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak seseorang. Sebagai contoh, dalam shalat, seorang sufi bukan hanya menjalankannya sebagai kewajiban, tetapi juga dengan kekuatan niat yang ikhlas, tawadhu', dan fokus hanya kepada Allah SWT, serta menghayati setiap gerakan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Tasawuf akhlaki adalah cabang dari ilmu tasawuf yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) merupakan langkah utama dalam tasawuf akhlaki, yang bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan berbuat baik kepada sesama. Oleh karena itu, tasawuf akhlaki tidak hanya berfokus pada pembersihan hati, tetapi juga pada perbaikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan membawa seseorang pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki dalam Pendidikan Islam

Tasawuf akhlaki merupakan dimensi tasawuf yang menekankan pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dalam kerangka spiritualitas Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf akhlaki tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sangat menekankan pembinaan karakter dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan dekat dengan Allah SWT.

Berikut ini adalah nilai-nilai utama tasawuf akhlaki yang memiliki implikasi kuat dalam praktik pendidikan Islam:

1. Ikhlas (Ketulusan Niat)

Ikhlas berarti melakukan segala sesuatu karena Allah SWT semata, bukan karena ingin dipuji atau mendapatkan keuntungan duniawi. Dalam pendidikan, nilai ini mengajarkan siswa dan guru untuk menjalani proses belajar-mengajar dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan semata untuk prestise atau materi (Al-Ghazali, 2007).

Implementasi dalam pendidikan:

- Guru mendidik dengan penuh pengabdian tanpa pamrih.
- Siswa belajar bukan hanya untuk nilai, tetapi untuk mendapatkan keberkahan ilmu.

2. Tawadhu' (Rendah Hati)

Tawadhu' adalah sikap tidak sombong, meskipun memiliki ilmu atau kelebihan. Dalam pendidikan Islam, nilai ini penting untuk mencegah sikap *ujub* (membanggakan diri) di kalangan guru dan siswa.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam," (QS. Al-Furqan, 25:63)

Implementasi dalam pendidikan:

- Guru tidak merasa lebih tinggi dari murid, tetapi menjadi pembimbing yang rendah hati.
- Siswa menghargai ilmu tanpa merendahkan teman yang lain.

3. Sabar (Keteguhan dalam Ujian)

Sabar adalah kemampuan menahan diri dalam menghadapi kesulitan, termasuk dalam proses pendidikan. Dalam tasawuf akhlaki, sabar adalah salah satu *maqam* (tahapan spiritual) utama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah, 2:153).

Implementasi dalam pendidikan:

- Siswa bersabar dalam menghadapi kesulitan belajar.
- Guru bersabar menghadapi karakter siswa yang beragam.

4. Tawakal (Berserah Diri kepada Allah)

Tawakal adalah menyerahkan hasil kepada Allah SWT setelah berusaha maksimal. Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk berusaha keras dalam belajar, namun tetap menyandarkan hasilnya kepada Allah SWT.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran, 3:159).

Implementasi dalam pendidikan:

- Siswa tidak stres atau putus asa saat gagal, karena mereka yakin hasil adalah takdir Allah SWT.
- Guru tidak kecewa jika hasil ajarnya belum maksimal, karena ia telah menunaikan kewajiban.

5. Zuhud (Tidak Terikat pada Dunia)

Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi tidak diperbudak oleh dunia. Dalam pendidikan, nilai ini mengarahkan siswa

dan guru agar tidak menjadikan pendidikan semata-mata untuk mencari kekayaan atau status, tetapi sebagai pengabdian dan ibadah (Ibn Qudamah, 2003).

Implementasi dalam pendidikan:

- Pendidikan berorientasi pada kemanfaatan, bukan semata kesuksesan duniawi.
- Menumbuhkan semangat hidup sederhana dan fokus pada pengembangan diri dan spiritualitas.

6. Murāqabah (Kesadaran akan Pengawasan Allah)

Murāqabah adalah kesadaran terus-menerus bahwa Allah SWT melihat semua amal perbuatan. Ini sangat penting dalam membentuk integritas pribadi peserta didik.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid, 57:4).

Implementasi dalam pendidikan:

- Siswa jujur saat ujian, meskipun tidak diawasi.
- Guru bersikap adil dalam menilai, karena merasa diawasi oleh Allah SWT.

7. Syukur (Rasa Terima Kasih)

Syukur adalah sikap menerima nikmat Allah SWT dengan hati lapang dan memanfaatkannya secara positif. Dalam pendidikan, syukur menumbuhkan motivasi dan semangat belajar, serta menghindarkan siswa dari keluhan dan kelalaian.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS, Ibrahim, 14:7).

Implementasi dalam pendidikan:

- Siswa tidak menyia-nyiakan kesempatan belajar.
- Guru senantiasa bersyukur atas amanah mengajar dan menjadikan profesinya sebagai ladang pahala.

8. Mahabbah (Cinta kepada Allah dan Sesama)

Mahabbah atau cinta adalah energi spiritual yang mendorong seseorang berbuat baik dengan tulus. Dalam pendidikan Islam, cinta kepada Allah SWT mendorong semangat menuntut ilmu, sementara cinta kepada sesama melahirkan kerja sama dan solidaritas (Al-Ghazali, 2007).

Implementasi dalam pendidikan:

- Siswa menghormati guru dan menyayangi teman.
- Guru mengajar dengan kasih sayang dan penuh perhatian terhadap murid.

Nilai-nilai tasawuf akhlaki berperan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, yaitu tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia. Pendidikan yang berlandaskan tasawuf akhlaki akan melahirkan peserta didik yang berintegritas, berempati, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Dalam dunia yang semakin materialistik, tasawuf akhlaki menjadi penyeimbang yang esensial untuk menjaga makna hakiki dari pendidikan Islam.

C. Kontribusi Tasawuf Akhlaki dalam Filsafat Pendidikan Islam

Tasawuf akhlaki, yang berfokus pada pembentukan akhlak atau moralitas individu melalui penyucian jiwa (*tazkiyah*), memiliki kontribusi yang signifikan dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf akhlaki tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan intelektual tetapi juga membentuk karakter atau akhlak yang mulia pada individu, yang sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam itu sendiri. Pendidikan Islam, pada hakikatnya, tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas siswa agar mereka menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa kontribusi tasawuf akhlaki dalam filsafat pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2005; Anwar, 2012; Chittick, 1989; Nasr, 2006):

1. Pembentukan Karakter Siswa

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan karakter yang baik atau akhlak yang mulia. Tasawuf akhlaki menekankan pentingnya proses pembentukan diri, penyucian hati, dan pengendalian nafsu untuk mencapai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, tasawuf akhlaki berperan sebagai landasan etis yang membimbing siswa untuk mengembangkan sikap-sikap terpuji seperti ikhlas, sabar, tawadhu', berbuat baik kepada sesama, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah SWT.

Akhlak yang diajarkan dalam tasawuf akhlaki tidak hanya mencakup akhlak kepada sesama manusia, tetapi juga akhlak kepada Allah SWT. Misalnya, pendidikan dalam shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya diajarkan dengan tujuan agar siswa tidak hanya sekadar melaksanakan ritual, tetapi juga merasakan makna kedekatan kepada Allah yang membentuk akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyucian Jiwa dan Pengendalian Diri

Dalam tasawuf akhlaki, proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) adalah langkah yang sangat penting untuk mencapai akhlak yang baik. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan tasawuf akhlaki mengajarkan pengendalian diri sebagai bagian dari proses penyucian jiwa. Ini penting untuk pendidikan moral, karena akhlak yang buruk sering kali muncul akibat dari nafsu yang tidak terkendali.

Proses ini mengajarkan siswa untuk memahami dan mengelola perasaan mereka, menghindari kebencian, kesombongan, dan iri hati. Sebagai contoh, melalui introspeksi diri (*muhasabah*) yang rutin, siswa dilatih untuk mengenali kelemahan dan kesalahan mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki diri secara berkelanjutan. Pendekatan ini menumbuhkan karakter yang stabil dan seimbang, yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan spiritual.

3. Pendidikan Spiritual yang Menyeluruh

Tasawuf akhlaki tidak hanya mencakup pendidikan moral tetapi juga spiritual. Dalam pendidikan Islam, hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan dengan sesama makhluk-Nya (*habl min al-nas*) adalah dua dimensi yang saling terkait. Melalui ajaran tasawuf akhlaki, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami perintah dan larangan Allah SWT secara intelektual, tetapi juga untuk merasakan kedekatan dengan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Pendekatan tasawuf dalam pendidikan mengajarkan bahwa akhlak yang baik bukan hanya dilakukan karena kewajiban sosial, tetapi sebagai wujud dari ketaatan kepada Allah SWT. Proses ini mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dan moral secara seimbang, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap tindakan mereka harus mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman yang mendalam.

4. Mengembangkan Empati dan Kasih Sayang

Salah satu nilai penting dalam tasawuf akhlaki adalah empati dan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip tasawuf akhlaki membimbing siswa untuk melihat

bahwa setiap tindakan mereka, baik itu kepada sesama manusia, binatang, atau lingkungan, harus dilandasi dengan rasa kasih sayang dan keadilan.

Tasawuf akhlaki mengajarkan siswa untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, memperlakukan orang lain dengan berlaku adil dan berbelas kasih, serta menghindari perilaku yang merugikan atau menyakiti orang lain. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ini melahirkan individu yang lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain serta mampu bekerja sama dalam masyarakat dengan penuh rasa saling menghormati.

5. Menjaga Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Salah satu kontribusi terbesar dari tasawuf akhlaki dalam pendidikan Islam adalah kemampuannya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan tasawuf akhlaki tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengejar kesuksesan di dunia tetapi juga untuk memperhatikan tujuan akhir hidup mereka, yaitu kehidupan yang lebih baik di akhirat.

Tasawuf akhlaki mengajarkan bahwa seorang Muslim yang baik adalah yang tidak hanya sukses dalam urusan dunia tetapi juga dalam urusan akhirat, dan keduanya harus berjalan seiring. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis pada tasawuf akhlaki membantu siswa untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan sikap hidup yang seimbang, baik dalam aspek dunia maupun akhirat.

6. Pendidikan Berbasis Ketaatan dan Keteladanan

Dalam tasawuf akhlaki, keteladanan sangat penting. Pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip tasawuf akhlaki mendorong para guru dan orang tua untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Seorang guru yang mengajarkan akhlak melalui tindakan nyata akan lebih berpengaruh daripada sekadar mengajarkan teori. Keteladanan dalam ketaatan kepada Allah SWT, kesabaran, keikhlasan, dan

kedermawanan akan memperkuat pendidikan moral yang diterima siswa.

Kontribusi tasawuf akhlaki dalam filsafat pendidikan Islam sangat besar, terutama dalam pembentukan karakter siswa yang seimbang antara aspek moral dan spiritual. Dengan menekankan pentingnya penyucian jiwa, pengendalian nafsu, dan pembentukan akhlak mulia, tasawuf akhlaki membantu siswa untuk tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, sesama, dan dunia sekitar mereka.

D. Implikasi Tasawuf Akhlaki dalam Praktik Pendidikan Islam

Tasawuf akhlaki merupakan bentuk tasawuf yang menitikberatkan pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (*tahdzīb al-akhlāq*) melalui latihan spiritual dan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf akhlaki memberi kontribusi besar dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan integritas peserta didik maupun tenaga pendidik.

Berikut adalah implikasi utama tasawuf akhlaki dalam praktik pendidikan Islam:

1. Penguatan Pendidikan Karakter

Tasawuf akhlaki membantu memperkuat pendidikan karakter dengan menginternalisasi nilai-nilai keutamaan (*fadhā'il al-akhlāq*) seperti sabar, ikhlas, tawadhu', dan syukur ke dalam kehidupan siswa dan guru (Al-Ghazali, 2007).

Contoh praktik:

- Pendidikan tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembiasaan akhlak baik.

- Program pembinaan spiritual di sekolah seperti dzikir, shalat berjamaah, mentoring ruhani.

2. Menumbuhkan Kesadaran Spiritual dalam Belajar

Peserta didik didorong untuk menyadari bahwa proses belajar merupakan bagian dari ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*) (Shihab, 1999).

Contoh praktik:

- Menekankan niat yang ikhlas sebelum belajar.
- Mengintegrasikan doa dan adab sebelum dan sesudah pembelajaran.

3. Mendorong Kejujuran dan Integritas Akademik

Tasawuf akhlaki mengajarkan *murāqabah* (kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi), yang berperan dalam membangun kejujuran siswa dan guru (Ibn Qudamah, 2003).

Contoh praktik:

- Pengawasan internal siswa tinggi dalam ujian, tugas, maupun sikap sehari-hari.
- Guru tidak melakukan manipulasi nilai atau diskriminasi dalam penilaian.

4. Membangun Lingkungan Sekolah yang Humanis dan Penuh Kasih Sayang

Tasawuf akhlaki menekankan nilai *mahabbah* (kasih sayang) dan *ukhuwah* (persaudaraan), yang menciptakan suasana pendidikan yang ramah, saling menghormati, dan inklusif (Hamka, 1984).

Contoh praktik:

- Hubungan guru-siswa didasari cinta dan kasih, bukan ketakutan.
- Siswa dilatih untuk saling menghormati, tidak merundung (*bullying*), dan membantu teman.

5. Pembiasaan Hidup Sederhana dan Zuhud

Tasawuf akhlaki mengajarkan zuhud, yaitu tidak terikat secara berlebihan pada dunia. Dalam pendidikan, nilai ini menjauhkan siswa dan guru dari sikap konsumtif dan materialistis (Kartanegara, 2006).

Contoh praktik:

- Menanamkan gaya hidup sederhana dan penggunaan sumber daya pendidikan secara bijak.
- Menghindari persaingan akademik yang tidak sehat dan fokus pada kebermanfaatan ilmu.

6. Transformasi Guru sebagai Murobbi dan Mursyid

Dalam perspektif tasawuf akhlaki, guru bukan hanya pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pembina spiritual (*murobbi*) dan pembimbing ruhani (*mursyid*) (Al-Attas, 1980).

Contoh praktik:

- Guru memberi teladan dalam akhlak, kesabaran, dan keikhlasan.
- Guru membimbing siswa secara personal dalam pengembangan diri dan penguatan iman.

7. Menyeimbangkan Aspek Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Tasawuf akhlaki menekankan keseimbangan antara akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan ruh. Hal ini menuntut sistem pendidikan Islam untuk tidak hanya mengejar kemampuan berpikir logis, tetapi juga menumbuhkan emosi positif dan spiritualitas (Azra, 1999).

Contoh praktik:

- Kurikulum integratif antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan nilai-nilai ruhani.
- Penggunaan metode pembelajaran yang kontemplatif seperti tadabbur, refleksi, dan tafakur.

Implikasi tasawuf akhlaki dalam pendidikan Islam sangat luas dan mendalam. Ia tidak hanya melengkapi aspek kognitif, tetapi juga

membentuk jiwa dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam yang berbasis tasawuf akhlaki akan melahirkan insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Dalam menghadapi krisis moral dan degradasi spiritual zaman modern, pendekatan tasawuf akhlaki menjadi solusi yang relevan dan mendesak.

E. Relevansi Tasawuf Akhlaki dengan Tantangan Pendidikan Modern

Tasawuf akhlaki merupakan cabang dari tasawuf yang menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (*tahdzīb al-akhlāq*) dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi berbagai tantangan, tasawuf akhlaki menawarkan solusi alternatif dan komplementer yang sangat penting untuk mendampingi pendekatan kognitif dan teknologis.

Tantangan Pendidikan Modern

1. Krisis Akhlak dan Disorientasi Moral

Banyak lembaga pendidikan modern berfokus pada aspek intelektual, sementara pembentukan akhlak sering terpinggirkan. Hal ini menyebabkan meningkatnya kasus penyimpangan moral, kekerasan di sekolah, hingga korupsi di kalangan terdidik.

2. Sekularisasi Ilmu

Ilmu dipisahkan dari nilai-nilai transenden dan spiritualitas. Akibatnya, ilmu tidak lagi diarahkan untuk kebaikan, tetapi menjadi alat untuk eksploitasi dan keuntungan pragmatis.

3. Kehilangan Tujuan Pendidikan Sejati

Pendidikan modern sering diarahkan untuk kepentingan pasar kerja semata, bukan untuk membentuk manusia utuh (insān kāmil).

4. Kecemasan dan Krisis Makna di Kalangan Siswa

Peserta didik menghadapi tekanan akademik, krisis identitas, serta kehampaan spiritual di tengah arus materialisme dan digitalisasi.

Relevansi Tasawuf Akhlaki dalam Menjawab Tantangan Ini

1. Restorasi Pendidikan Akhlak dan Spiritualitas

Tasawuf akhlaki menekankan pendidikan akhlak yang substansial dan tidak bersifat artifisial. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab dapat menjadi dasar penguatan karakter dalam kurikulum pendidikan (Al-Ghazali, 2007; Nata, 2015).

2. Integrasi Ilmu dan Nilai Spiritual

Tasawuf akhlaki mendorong pendekatan integratif antara ilmu dan spiritualitas, menyatukan akal, hati, dan ruh dalam proses pendidikan (Kartanegara, 2006; Al-Attas, 1980).

3. Mengatasi Krisis Makna dan Spiritualitas

Tasawuf akhlaki memberikan pegangan hidup melalui pendekatan ruhani. Siswa tidak hanya diajarkan “apa yang harus diketahui” tetapi juga “mengapa harus diketahui” dalam kerangka penghambaan kepada Allah SWT. (Hamka, 1984; Maliki, 2003).

4. Mengembangkan Insan Kamil

Pendidikan berbasis tasawuf akhlaki bertujuan membentuk insan kamil: manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral, bukan hanya sebagai individu produktif (Al-Jurjani, tt; Azra, 1999).

5. Menumbuhkan Ketahanan Psikologis dan Emosional

Melalui latihan-latihan spiritual seperti dzikir, muraqabah, dan muhasabah, peserta didik dilatih untuk lebih tahan terhadap tekanan emosional dan stres kehidupan modern (Fakhrudin, 2005).

Tasawuf akhlaki memiliki relevansi yang kuat dan aplikatif dalam menghadapi krisis pendidikan modern. Pendekatan ini mampu mengisi kekosongan spiritual, memperkuat pendidikan karakter, dan mengembalikan makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna. Tasawuf akhlaki menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi diri menuju kedekatan kepada Allah SWT dan kebajikan sosial. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- _____. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2010). *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode dan Aplikasi dalam Pengembangan Integrasi Ilmu*. Sunan Kalijaga Press.
- Abdurrahman, A. (2009). *Pendidikan Islam: Teori dan Praksis*. Bandung: Alfabeta.
- Adler, Mortimer J. (1982). *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto*. Macmillan.
- Ahmad, Khursheed. (2011). *Islamic Philosophy of Education: Theories and Models*. Oxford: Islamic Institute,
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasy, Moh. Athiyah. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Terj. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
- _____. (1974). *Dasar-dasar Hukum Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Ghani dan Johar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Ashqar, Ibrahim. (2011). *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani,

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- _____. (1989). *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: An Introduction*.
- _____. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- _____. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. (1993). *The Concept of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. (1995). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. (1999). *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: An Essay on Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. (2000). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi, Abu Nasr. (1962). *The Philosophy of Plato and Aristotle*. Translated by Muhsin Mahdi. Harvard University Press.
- _____. (1969). *The Book of Religion*. Cairo: Dar al-Ma'arif,
- _____. (1985). *The Philosophy of Plato and Aristotle*. Translated by Michael E. Marmura. Cornell University Press.
- _____. (1991). *Al-Madina al-Fadila (The Virtuous City)*. Beirut: Dar al-Mashriq,
- Al-Farabi. (1981). *Tahsil al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Mashriq,

- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamic Studies: The Need for a New Approach*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust,
- _____. (1982). *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT.
- _____. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- _____. (1982). *Toward Islamization of Knowledge*. IIIT.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (t.t). *Al-Munqidh Min al-Dalal (The Deliverer from Error)*.
- _____. (1979). *The Revival of the Religious Sciences*. Trans. W. H. T. Gairdner. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf,
- _____. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- _____. (2000). *The Revival of Religious Sciences (Ihya' Ulum al-Din)*. Translated by Muhammad Zubair Siddiqi. Islamic Book Trust.
- _____. (2001). *The Incoherence of the Philosophers*. Translated by Michael E. Marmura. Brigham Young University Press.
- _____. (2002). *Ihya' Ulum al-Din (The Revival of Religious Sciences)*. Dar al-Turath.
- _____. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,
- _____. (2007). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,
- Al-Hafidz, Ibrahim. (2000). *Psikologi Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Hashimi, Muhammad. (2006). *The Islamic Philosophy of Education*. Dar Al-Fikr.
- _____. (2010). *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo,
- Ali, Hamdani. (1990). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

- Al-Jabri, Muhammad 'Abid. (1994). *The Islamic Philosophy of Education*. London: Routledge,
- al-Jurjani, Abu al-Fadl. (1991). *Adab al-Muta'allim*. Cairo: Dar al-Kutub,
- Al-Nawawi, Yahya ibn. (2004). *Al-Adab al-Mufrad*. Riyadh: Dar al-Salam,
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). *Fiqh Pendidikan Islam*. Dar al-Shuruq.
- _____. (2003). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Beirut: Islamic Inc,
- Al-Qur'an Digital.
- al-Qushayri, Abd al-Karim. (1999). *Al-Risalah al-Qushayriyah: The Principles of Sufism*. Trans. Binyamin Abrahamov. Cambridge: Islamic Texts Society,
- Al-Rahman, Fazlur. (1979). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Al-Razi, (t.t). *Fakhr al-Din. Al-Matalib al-'Aliyyah*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. (1981). *Al-Mahsul fi 'Ilm al-Usul*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- _____. (2004). *The Metaphysics of the Ash'ariyya*. Translated by M. A. Zarrabi. Islamic Research Institute.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Al-Tabari, Ibn Jarir. (1997). *Tafsir al-Tabari*. Dar al-Turath.
- al-Tūnī, Muḥammad. (1996). *The Concept of Education in Islam*. London: Routledge,
- Al-Tustari, Abu al-Hasan. (2007). *Al-Adab al-Islami: Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Al-Zuhayli, Wahbah. (2002). *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*. Damascus: Dar al-Fikr,
- an-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Di Sekolah dan Di Masyarakat*. Terj.: Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.
- Antonio. M. Syafi'i. (2001). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Gema Insani Press.
- Anwar, Muhammad. (2012). *Tasawuf Akhlaki dalam Konteks Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia,
- Apple, Michael W. (2013). *Educating the "Right" Way: Markets, Standards, God, and Inequality*. Routledge.
- Arkoun, Mohammed. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press,
- as-Syaibani, Oemar Muhammad at-Toumy. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. (2008). *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah SAW*. terj. Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq.
- Atiyyah, Muhammad al-Sabbagh. (1993). *Al-Madrasah al-Islamiyyah: Tārīkh wa Fikr*. Cairo: Dar al-Shuruq,
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana,
- _____. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bagir, Zainal Abidin. (2013). *Science and Religion in Postcolonial World*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Bagley, William C. (1934). *The Educative Process: A Philosophical Study of Education*. New York: The Macmillan Company.

- Bahri, Saiful. (2014). "Konsep Hakikat Manusia dalam Islam." *Jurnal Filsafat*, Vol. 24, No. 2 149–168.
- _____. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia,
- Banks, James A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- Beauchamp, G. (1987). *The Philosophy of Education*. Harcourt Brace.
- Beauvoir, Simone de. (1949). *The Second Sex*. Vintage Books.
- Bergin, David A. (2004). *The Value of Values in Education: Islamic Values in Education*. Al-Qalam Press.
- Buber, Martin. (2002). *I and Thou*. Charles Scribner's Sons.
- Callahan, Joseph F. and Leonard H. Clark. (1983). *Foundations of Education*. New York: McMillan Publishing Co., Inc.
- Camus, Albert. (1942). *The Myth of Sisyphus*. Gallimard.
- Capra, Fritjof. (1996). *The Web of Life*. New York: Anchor Books
- Carr, David. (2003). *Making Sense of Education: An Introduction to the Philosophy and Theory of Education*. Routledge.
- Chittick, William C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press,
- Counts, George S. (1932). *Dare the School Build a New Social Order?* John Day Company.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Descartes, René. (1641). *Meditations on First Philosophy*.
- Dewantara, Ki Hajar. (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan,
- _____. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dorken, F. (2005). *The Philosophy of Education and the Problem of Knowledge: Theories of Knowledge and Theories of Education*. Philosophical Studies in Education.
- Elliot, David. 1990. *Educational Theory: Philosophical Foundations of Education*. London: Routledge,
- Fakhruddin. (2005). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Pendekatan Spiritualitas dalam Mendidik Jiwa*. Yogyakarta: LKiS,
- Fakhry, Majid. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press,
- Farabi, Abu Nasr. (1985). *Al-Madina al-Fadila (The Virtuous City)*. Translated by A. J. Arberry.
- Fathi, Ismail. (1995). *Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- _____. (2001). *Islamization of Knowledge: The Role of the Muslim Scholar*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fayyad, Muhammad. (1997). *The Methodology of Islamic Studies*. Beirut: Dar al-Ma'arif,
- Flew, Antony. (1979). *The Logic of Philosophy: A New Introduction to Philosophy*. New York: Barnes & Noble.
- Freire, Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gadamer, Hans-Georg. (2004). *Truth and Method*. Continuum.

- Gatto, John Taylor. (2002). *The Underground History of American Education*. Oxford Village Press.
- Giroux, Henry A. (1983). *Theory and Resistance in Education*. Bergin & Garvey.
- _____. (2011). *On Critical Pedagogy*. Continuum.
- Hamka, (1984). *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hanafi, Hasan. (2007). *Pengantar Ilmu Manusia dalam Islam*. Yogyakarta: LKiS,
- Hargreaves, Andy, et al. (2009). *The Fourth Way: The Inspiring Future for Educational Change*. Corwin Press.
- Heidegger, Martin. (1927). *Being and Time*. Blackwell Publishing.
- Hidayat, Komaruddin. (2008). *Psikologi Beragama*. Jakarta: Gramedia.
- Hirst, Paul H., and Peters, Richard S. (1970). *The Logic of Education*. Routledge.
- Hume, David. (1748). *An Enquiry Concerning Human Understanding*.
- Hursthouse, Rosalind. (1999). *On Virtue Ethics*. Oxford: Oxford University Press,
- Ibn al-Jawzi, Abu al-Faraj. (1997). *Kitab al-Adab al-'Ilmiyyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Arabi, (t.t). *Fusus al-Hikam (The Bezels of Wisdom)*.
- Ibn Arabi, Muhammad. (2002). *The Meccan Revelations*. Trans. R. W. J. Austin. Cambridge: Islamic Texts Society,
- Ibn Qayyim al-Jawziyya, (t.t). *Madari al-Salikin (The Stages of the Wayfarers)*.
- Ibn Qudamah. (2003). *Mukhtashar Minhaj al-Qasidin*. Kairo: Dar al-Hadits,

- Ibn Sina. (2005). *The Book of Healing*. Trans. Michael E. Marmura. Provo: Brigham Young University Press,
- Ibn Taymiyyah, Ahmad. (1997). *Majmu' al-Fatawa (Compilation of Fatwas)*. Riyadh: Dar al-Watan.
- Ibrahim, Rosenthal. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill,
- Ibrahim, Siti Asiyah. (2014). *Adab dalam Pendidikan Islam: Menjaga Akhlak Guru dan Siswa*. Jakarta: Gema Insani,
- _____. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gema Insani,
- Ibrahim, Zaid. (2003). *Panduan Islam dalam Mendidik Anak dan Pembentukan Karakter*. Bandung: Mizan.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1976). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iqbal, Muhammad. (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Ismail, Ahmed. (2003). *Philosophy of Education in Islam*. Al-Maktabah al-'Asriyah.
- Ismail, Badruzaman. (2007). *Integrasi Ilmu: Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an*. Islamic Book Trust.
- Jackson, Philip W. (1986). *The Practice of Teaching*. Teachers College Press.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- _____. (2011). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2006). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy.
- _____. (2006). *Tasawuf: Studi tentang Dimensi Spiritual Islam*. Jakarta: Erlangga,
- Khurshid, Ahmad. (1983). *Islamic Education: A Philosophical Approach*. Crescent Publishing.
- Kierkegaard, Søren. (1843). *Fear and Trembling*. Harper & Row.
- Kincheloe, Joe L. (2008). *Critical Pedagogy Primer*. Peter Lang Publishing.
- Kliebard, Herbert M. (2004). *The Struggle for the American Curriculum, 1893-1958*. Routledge.
- Knysh, Alexander. (2000). *Islamic Mysticism: A Short History*. Leiden: Brill,
- Krishnamurti, J. (2008). *Education and the Significance of Life*. Krishnamurti Foundation Trust.
- Ladson-Billings, Gloria. (1994). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass.
- Langgulang, Hasan. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- _____. (2004). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Gema Insani.
- Locke, John. (1690). *An Essay Concerning Human Understanding*.
- Mahmud. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.
- _____. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

- _____. (2017). *Aliran-aliran Pendidikan dari Klasik sampai Modern*. Mojokerto: YPU.
- _____. (2017). *Guru Murid Perspektif Islam*. Mojokerto: YPU.
- _____. (2017). *Micro Teaching*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.
- Malik, Badri. (1979). *The Dilemma of Muslim Psychologists*. London: MWH Publishers.
- Marcuse, Herbert. (1964). *One-Dimensional Man*. Beacon Press.
- McAnulty, John J. (1986). *The Philosophy of Education: An Introduction*. New York: Harper & Row,
- McLaren, Peter. (1994). *Life in Schools: An Introduction to Critical Pedagogy in the Foundations of Education*. Longman.
- Muhaimin dan Sjahminan Zaini. (1991). *Belajar Sebagai sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhaimin, dkk. (tt). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abdi Tama.
- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad, Abdul Rauf. (2010). *Islamic Psychology: Understanding the Human Soul*. New York: Routledge.
- Muhammad, Abdul. (2001). *Educational Philosophy of Islam: A Practical Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Mulyadhi Kartanegara. (2006). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy.
- Mutahhari, Murtadha. (1980). *Man and Universe*. Tehran: WOFIS,
- Muzakki, Moh dan Kholilah. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Nagel, Thomas. (1986). *The View from Nowhere*. Oxford University Press.

- Nasr, Seyyed Hossein. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press,
- _____. (1981). *Knowledge and the Sacred*. New York: Crossroad Publishing,
- _____. (1987). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Wisdom.
- _____. (1990). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks,
- _____. (1993). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Cambridge: Harvard University Press,
- _____. (1993). *The Need for a Sacred Science*. Albany: SUNY Press.
- _____. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. (1996). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- _____. (2002). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- _____. (2002). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- _____. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press,
- _____. (2006). *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Boston: Brill,
- _____. (2006). *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Nasution, Harun. (1986). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

- _____. (1994). *Islam dan Pendidikan: Sejarah Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers,
- _____. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos.
- Noddings, Nel. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press,
- Noddings, Nel. (2007). *Philosophy of Education*. Westview Press.
- Nurcholish Madjid. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nursi, Bediuzzaman Said. (2002). *Risale-i Nur Collection (translated)*. Istanbul: Sozler Publications.
- Palmer, Parker J. (1993). *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco,
- Pidarta, Made. (1997). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Popper, Karl. (1972). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge.
- Putra, Sitiatawa Rizema. (2014). *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*. Jogjakarta: Diva Press.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Qutb, Sayyid. (1964). *Fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-Shuruq.
- _____. (2003). *Social Justice in Islam*. Islamic Foundation.
- Rahman, Fazlur. (1984). *Islamic Thought: An Approach*. Routledge.
- _____. 1983. *Islamic Methodology in History*. Chicago: University of Chicago Press,

- Rosyad, Ahmad. (2018) "Ontologi dalam Pendidikan Islam: Sebuah Analisa Filosofis." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 125–139.
- Rosyad, Ahmad. (2018). "Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 14, No. 1, 17-34.
- Rumi, Jalal al-Din. (1995). *The Essential Rumi*. Trans. Coleman Barks. San Francisco: HarperOne,
- Rusk, R. (1970). *John Dewey's Philosophy of Education*. University of Chicago Press.
- Sadr, Muhammad Baqir. (1985). *The Methodology of Islamic Knowledge*. Beirut: al-Maktabah al-Tunisia,
- Sadra, Muhammad Mulla. (1981). *Al-Hikmah al-Muta'aliyah: The Transcendent Philosophy of the Soul*. Tehran: Institute for Islamic Philosophy and Science,
- _____. (1981). *The Transcendent Philosophy of the Soul*. Tehran: Institute for Islamic Philosophy and Science,
- Sardar, Ziauddin. (2003). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. 1st ed. Pluto Press.
- Sartre, Jean-Paul. (1943). *Being and Nothingness*. New York: Washington Square Press.
- _____. (1965). *Existentialism is a Humanism*. Yale University Press.
- Sartre, Jean-Paul. (1976). *Critique of Dialectical Reason*. Verso.
- Schiro, Michael Stephen. (2013). *Philosophical Foundations of Education: A Book of Readings*. Boston: Pearson,
- _____. (2013). *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*. SAGE Publications.

- Schuon, Frithjof. (1975). *The Transcendent Unity of Religions*. New York: Harper & Row,
- Shihab, M. Quraish. (1999). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan,
- _____. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Mizan,
- _____. (2005). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i tentang Pokok-Pokok Isu Kehidupan*. Jakarta: Mizan.
- _____. (2009). *Fiqh al-Akhlak: Etika dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Mizan,
- _____. (2015). *Integrasi dan Interkoneksi Ilmu dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Mizan,
- Siddiqui, M. (2003). *Islamic Philosophy of Education*. Islamic Academy of Science.
- Suhartono, Suparlan. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. (2008). *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyuti, Jalaluddin. (1996). *Al-Itqan fi 'Uhum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Syam, M. Noor (et.al). (1988). *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. (1988). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syamsuddin, Arif. (2003). *Epistemologi Islam: Studi tentang Status Akal dalam Islam*. Yogyakarta: LKiS,
- Syarifuddin, Usman. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru dalam Mencetak Generasi Unggul*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taha, Muhammad. (2006). *Islamic Philosophy and the Problems of Modernity*. Oxford: Oxford University Press,
- Thirouq, Yaques P. (tt). *Philosophy Theori and Practice*. New York; Macmillan Publishing Company.
- Tillich, Paul. (1952). *The Courage to Be*. Yale University Press.
- Toffler, Alvin. (1970). *Future Shock*. Random House.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. (2003). *Budaya Ilmu: Satu Penjelasan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- White, J. (2007). *Philosophies of Education: An Introduction*. Routledge.
- Whitehead, Alfred North. (1967). *The Aims of Education and Other Essays*. New York: The Free Press,
- Zainuddin Maliki, (2003). *Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, UII Press,
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2019). *Epistemologi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,
- _____. (2010). "Islamic Epistemology: Its Implication for Education." *Tafhim*, Vol. 3, No. 1, 1–22.
- _____. (2010). *Misykat: Refleksi tentang Islam, Ilmu, dan Peradaban*. Gema Insani.
- _____. (2019). *Islamisasi Ilmu dan Pendidikan Integratif*. Gontor Press.

- Zayd, Abdul Malik. (1994). *The Role of Spiritual Education in Islam*. Cairo: Al-Ahram Press,
- Ziauddin Sardar. (1989). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell Publishing.
- Zubaedi. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana,
- Zuhairini, et al. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

GLOSARIUM ISTILAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Istilah	Pengertian
Adab	Tata krama, etika, dan perilaku mulia yang menjadi landasan dalam proses pendidikan; mendahului ilmu dalam tradisi Islam.
Akal (al-‘Aql)	Potensi rasional manusia yang digunakan untuk memahami realitas dan mengolah ilmu pengetahuan; salah satu sumber epistemologi Islam. Dalam pendidikan Islam, akal dianggap sebagai salah satu alat utama untuk memperoleh pengetahuan dan membedakan yang benar dan salah.
Akhlaq (Akhlaq)	Perilaku atau moral yang menjadi landasan dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan.
Aksiologi	Cabang filsafat yang membahas nilai (value), khususnya nilai-nilai moral dan tujuan ilmu serta pendidikan.
Aksiologi Pendidikan Islam	Menyangkut nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Ini mencakup penilaian tentang kebaikan dan keburukan, serta tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.
Al-‘Ālim	Seorang guru atau pendidik dalam tradisi Islam; memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam mentransformasikan ilmu.
Al-Muta‘allim	Seorang murid atau penuntut ilmu; dituntut memiliki adab, niat yang tulus, dan tekad dalam menuntut ilmu.

Istilah	Pengertian
Al-Hikmah al-Muta‘āliyah	Filsafat Islam transendental dari Mulla Sadra yang menggabungkan aspek akal (burhani), teks (bayani), dan intuisi (irfani) dalam memahami kebenaran dan pendidikan.
Bayānī	Metode epistemologi Islam yang menekankan pada teks, nash, dan otoritas wahyu dalam memahami ilmu dan kebenaran.
Burhānī	Metode rasional-empiris dalam epistemologi Islam, yang berpijak pada argumentasi logis dan pembuktian ilmiah.
Curriculum Islam	Rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik, mengembangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual.
Dakwah Pendidikan	Proses penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
Epistemologi	Cabang filsafat yang membahas tentang sumber, struktur, dan validitas pengetahuan dalam Islam.
Epistemologi Pendidikan Islam	Menyangkut teori pengetahuan dalam pendidikan Islam. Epistemologi ini membahas sumber, cara, dan batasan pengetahuan yang dapat diterima dalam sistem pendidikan Islam, seperti wahyu (al-Qur'an dan Hadis), akal, dan pengalaman.
Falsafah	Kata Arab untuk “filsafat”; kajian mendalam tentang hakikat, realitas, kebenaran, dan kebijaksanaan.
Filsafat	Kajian sistematis tentang dasar-dasar filosofis

Istilah	Pengertian
Pendidikan Islam	pendidikan Islam yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka ajaran Islam.
Fitrah	Potensi bawaan manusia sejak lahir yang cenderung kepada kebaikan, tauhid, dan kebenaran; menjadi dasar dalam pendidikan Islam.
Hikmah	Kebijaksanaan atau pengetahuan mendalam yang menghasilkan tindakan yang tepat; tujuan utama dari pendidikan menurut perspektif filosofis Islam.
Ihsan	Berbuat baik secara sempurna, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, ihsan mengarah pada pengajaran yang tidak hanya memperhatikan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual.
Ijtihad	Usaha maksimal untuk menggali hukum atau pemahaman dalam Islam, baik dalam masalah fikih, akhlak, atau pendidikan, yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan Islam.
Ilmu (Al-'Ilm)	Pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh melalui proses belajar. Dalam Islam, ilmu tidak hanya mencakup aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi, dan seharusnya dipergunakan untuk kebaikan umat manusia.
Ilm al-Ma'rifah	Pengetahuan yang didapatkan melalui pencerahan batin, yang sering dikaitkan dengan pemahaman tentang Tuhan, kehidupan, dan eksistensi.
Ilmu Laduni	Ilmu yang diberikan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya yang saleh, tanpa proses belajar formal;

Istilah	Pengertian
	sering dikaitkan dengan pengetahuan spiritual atau intuisi.
Irfānī	Pendekatan epistemologi Islam berbasis intuisi, kasyf, dan pengalaman spiritual untuk memperoleh kebenaran hakiki.
Insān Kāmil	Konsep manusia paripurna dalam Islam yang memiliki kesempurnaan akal, akhlak, dan spiritualitas.
Integrasi Ilmu	Upaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum ke dalam kerangka keilmuan yang saling melengkapi dalam Islam.
Interkoneksi Ilmu	Pendekatan yang menghubungkan antarilmu secara kontekstual untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang utuh.
Islamisasi Pengetahuan	Proses mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, agar pengetahuan yang diperoleh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.
Kauniyah (Ayat-ayat)	Tanda-tanda atau fenomena alam semesta yang dapat dijadikan sumber ilmu dalam Islam, sebagai pelengkap wahyu (qauliyah).
Khalifah	Konsep manusia sebagai wakil Allah di muka bumi; pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan amanah ini.
Ma'rifah	Pengetahuan batin atau pemahaman mendalam mengenai Tuhan, yang diperoleh melalui pengalaman spiritual. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk mencari ma'rifah sebagai bagian dari pencapaian kesempurnaan hidup.

Istilah	Pengertian
Maslahah	Konsep kemaslahatan atau kemanfaatan umum yang menjadi pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam praktik pendidikan.
Mujāhadah	Usaha spiritual sungguh-sungguh dalam membersihkan jiwa; dalam pendidikan berarti ketekunan dan disiplin dalam pembentukan akhlak dan karakter.
Ontologi	Cabang filsafat yang membahas tentang hakikat realitas dan keberadaan; dalam Islam dikaitkan dengan konsep Tauhid (Allah sebagai realitas utama).
Ontologi Pendidikan Islam	Cabang filsafat yang membahas tentang hakikat atau realitas pendidikan dalam Islam, seperti tujuan, sifat, dan esensi dari pendidikan itu sendiri.
Pendidikan Holistik	Pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, emosional, dan spiritual siswa.
Pendidikan Islam	Proses pembinaan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai insan kamil melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.
Ruh (Jiwar)	Dimensi spiritual manusia yang berkaitan dengan jiwa atau ruhani. Pendidikan Islam berusaha menyelaraskan pendidikan akal dan spiritual dalam mencapai keseimbangan hidup.
Ta'dīb	Proses pembentukan akhlak yang luhur dalam pendidikan Islam; lebih tinggi dari sekadar pengajaran (ta'lim) karena melibatkan pembinaan karakter.

Istilah	Pengertian
Ta'lim	Pengajaran ilmu pengetahuan; salah satu aspek dari pendidikan yang mencakup proses transfer ilmu dari guru ke murid.
Ta'lim wa Tarbiyah	Dua konsep utama dalam pendidikan Islam yang saling melengkapi: pengajaran (ta'lim) dan pembinaan (tarbiyah).
Tafakkur	Perenungan mendalam terhadap ciptaan Allah dan kehidupan; menjadi bagian dari proses pendidikan untuk mengasah nalar dan kesadaran spiritual.
Tasawuf	Ajaran mistik dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui penyucian jiwa. Dalam pendidikan Islam, tasawuf membantu membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik.
Tasawuf Akhlaki	Cabang tasawuf yang fokus pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
Tasawuf Falsafi	Tasawuf yang dikembangkan dengan pendekatan filsafat, seperti konsep wujūdiyyah, al-Insān al-Kāmil, dan wahdatul wujūd.
Tauhid	Keyakinan tentang keesaan Allah yang menjadi dasar ontologis dalam filsafat dan pendidikan Islam.
Tarbiyah	Konsep pendidikan dalam Islam yang bermakna membina, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi manusia secara komprehensif.
Tarbiyat al-Rūḥ	Pendidikan jiwa atau ruhani; aspek pendidikan yang berorientasi pada pembentukan moral dan spiritual.
Tarbiyat al-'Aql	Pendidikan akal; bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan ilmiah dalam

Istilah	Pengertian
	bingkai nilai-nilai keislaman.
Tazkiyah	Pemurnian jiwa, baik dalam makna spiritual maupun moral; merupakan esensi dari pendidikan Islam menurut filsafat tasawuf.
Tazkiyat al-Nafs	Penyucian jiwa, proses spiritual dalam Islam untuk membersihkan hati dari penyakit batin; menjadi tujuan dalam pendidikan Islam.
Ummatan Wasathan	Umat pertengahan; prinsip moderasi yang menjadi landasan nilai dalam pendidikan Islam agar seimbang antara duniawi dan ukhrawi, akal dan wahyu.
Wahyu	Sumber utama pengetahuan dalam Islam; petunjuk langsung dari Allah melalui kitab-kitab-Nya.
Wahdatul ‘Ilm	Konsep kesatuan ilmu dalam Islam; tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua berasal dari Allah dan bertujuan menuju kebenaran.

TENTANG PENULIS



MAHMUD. Lahir di Mojokerto 09 Agustus 1976. Jenjang Pendidikan: MI Miftahul Ulum Pandanarum Pacet (1988). MTs. Mamba'ul Ulum Mojosari (1991). MA Mamba'ul Ulum Mojosari (1994). S1 ditempuh di STAI Al-Amien (UNIA) Sumenep lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Surabaya; S2 Manajemen SDM, Lulus Tahun 2005 di Universitas Wijaya Putra Surabaya; dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung (UIN SATU) 2020.

Selain Pendidikan formal penulis juga mengenyam pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, lulus tahun 1998.

Saat ini menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAI Uluwiyah Mojokerto sekaligus sebagai Ketua STIE Darul Falah Mojokerto. Ia juga sebagai Pembina di Yayasan Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan. Direktur Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Mustaqilli Darullughah Wal Ulum Tangerang Selatan Banten. Ketua Lembaga Pendidikan, Sosial dan Keagamaan (LPSK) Ulul Albab Mojokerto.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: *Pengantar Studi Islam Jilid 1-5* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Politik dan Etika Pendidikan* (YPU, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Seluk Beluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); *Guru dan Murid Perspektif Islam* (YPU, 2017); *Aliran-Aliran Pendidikan dari Klasik sampai Moderen* (YPU, 2017); *Isu-Isu Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Problematika Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Problematika Siswa di Sekolah/Madrasah* (YPU, 2017); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YPU, 2019); *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Manajemen Pendidikan Islam Bermutu* (YPU, 2019); *Landasan Kependidikan*

(YPU, 2019); *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (YDFM, 2020); *Etika Bisnis dan Profesi* (YDFM, 2020); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YDFM, 2021); *Manajemen Pendidikan Islam Transformatif* (YDFM, 2021), *Pemasaran Global* (YDFM, 2023); *Karakter Kepribadian Muslim* (YDFM, 2023); *Meraih Berkah Ramadhan* (YDFM, 2023); *Perekonomian Indonesia* (YDFM, 2023); *Manajemen Pemasaran Pendidikan* (PT. Lentera Cendekiawan Nusantara, 2023); *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)* (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2023); *Psikologi Pendidikan* (PT. Ayrada Mandiri, 2023); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Manajemen Sumber Daya Manusia* (YDFM, 2024); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelajaran: Membangun Pembelajaran Efektif dan Efisien* (YDFM, 2024); *Pilar-pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (YDFM, 2024); *Akhlak Islam* (YDFM, 2024); *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam* (YDFM, 2024); *Etika Bisnis & Profesi: Panduan Praktis Bertindak dengan Integritas dalam Bisnis* (YDFM, 2024); *Merayakan Sebuah Obsesi: transformasi Pesantren Tinggi Ilmu Kemasyarakatan Menuju Universitas Al-Amien Prenduan* (Ladang Kata, 2024); dan lain-lain.***